

ISBN: 978-602-5605-61-1

PROSIDING SEMINAR NASIONAL ONLINE PAUD 2020

"Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini"



Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo

Website: <http://pgpaud.fip.ung.ac.id/> email: paudung@ung.ac.id

SEMINAR NASIONAL ONLINE PAUD 2020

KAJIAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

PROSIDING

Diorganisasikan oleh:



**PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Tim., Kota Tengah,
Kota Gorontalo, Gorontalo 96128**

Website: pgpaud.fip.ung.ac.id | email: paudung@ung.ac.id

SEMINAR NASIONAL ONLINE PAUD 2020

KAJIAN MERDEKA BELAJAR PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

ISBN: 978-602-5605-61-1

Diterbitkan oleh:

**Prodi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo
Bekerjasama dengan
Penerbit Adjie Media Nusantara**

Desain Sampul : Adjie Media Nusantara
Layout : Adjie Media Nusantara

CV. Adjie Media Nusantara
Jl. Demang Palang No.9 Watudandang Prambon Nganjuk
Kode Pos: 64484
Telp: (0358) 792436 / 082244863077
E-mail: penerbit@adjiemedianusantara.co.id
Website: adjiemedianusantara.co.id

Susunan Dewan Redaksi

Susunan Dewan Redaksi Prosiding
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Arwildayanto, M.Pd

PENGARAH

Dr. Setiyo Utoyo, M.Pd

Ketua Dewan Redaksi

Dr. Pupung Puspa Ardini, M.Pd

Managing Editor

Waode Eti Hardiyanti, M.Ed

Icam Sutisna, M.Pd

Mitra Bestari

Dr. Irvin Novita Arifin, M.Pd

Sri Wahyuningsi Laiya, M.Pd

Yenti Juniarti, M.Pd

Nunung Suryana Jamin, M.Si

Kata Pengantar

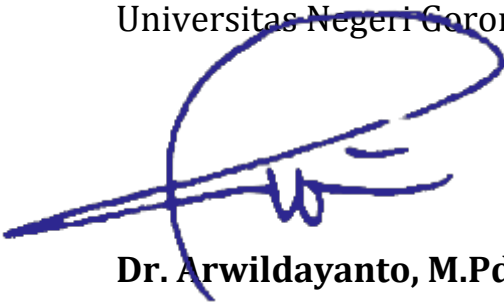
Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu upaya stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa untuk mengoptimalkan berbagai aspek perkembangan untuk jenjang selanjutnya. Usia dini adalah masa penting dalam kehidupan manusia, karena 80% perkembangan otak manusia berkembang pesat sebesar 75-80% dimasa ini. Tidak ada seorang pun di dunia ini, yang ketika lahir telah dapat berbicara lancar dengan menguasai 500 kosakata, mendapatkan IPK terbaik, menjadi Dosen/Ilmuwan tanpa adanya proses yang panjang. Proses inilah yang melibatkan peran otak sebagai struktur yang kompleks. Otak mengatur seluruh fungsi tubuh; mengendalikan kebanyakan perilaku dasar manusia seperti halnya makan, tidur, dan menghangatkan tubuh. Otak bertanggung jawab atas pendptan peradaban, musik, seni, ilmu, dan bahasa. Setiap anak itu berbeda tidak hanya dalam kemampuannya, tetapi juga dalam cara pandang mereka terhadap dunia. Merupakan hal yang sangat penting belajar memahami anak agar dapat mengurangi konflik yang terjadi dalam hubungan kita dengan mereka. Memahami juga merupakan bagian penting dalam menolong anak untuk menjadi orang yang lebih aman dan sehat.

Dunia anak adalah bermain. Melalui bermain anak memperoleh pengetahuan. Melalui bermain anak belajar. Melalui bermain anak menikmati merdeka belajar. Merdeka belajar adalah sebuah kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan memberikan kemerdekaan kepada setiap unit pendidikan untuk bennovasi. Konsep ini harus menyesuaikan kondisi di mana proses belajar mengajar berjalan, baik sisi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur. Jenjang Pendidikan Dasar khususnya Pendidikan Anak Usia Dini tidak luput dan kebijakan ini. Melalui kebijakan ini semakin mempertegas pendekatan yang dilakukan pada jenjang PAUD adalah pendekatan Student Center yang memperhatikan tahapan perkembangan, minat, bakat dan kebutuhan anak. Semua ini terakomodir di dalam merdeka belajar. Pada masa ini, bermain adalah metode utama dalam belajar. Semua aktivitas stimulasi dilakukan sambil bermain.

Di dalam buku ini dibahas berbagai kajian berkaitan dengan Merdeka Belajar pada Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya Kemerdekaan dalam bermain, melakukan Assessment oleh guru, mengembangkan strategi pembelajaran, serta melakukan komunikasi yang efektif pada Pendidikan Anak Usia Dini

Pada akhirnya. Tak Ada Gading yang Tak Retak, tidak ada kesempurnaan di dunia ini selain milik Sang Pencipta, Semoga Kumpulan buah intelektual dari beberapa teman di seluruh Indonesia ini dapat menambah khazanah keilmuan PAUD di Indonesia.

Gorontalo, Juni 2020
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo



Dr. Arwildayanto, M.Pd

Daftar Isi

Halaman Sampul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Analisis Perspektif Guru terhadap Indeks Nilai Pendidikan Inklusif Waode Eti Hardiyanti	1-10
PERILAKU INTROVERT PADA ANAK USIA DINI Setiyo Utoyo	11-22
PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI RUMAH PADA ANAK USIA DINI Kristiana Maryani	23 -30
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBILANG ANAK MELALUI MEDIA GAMBAR SAYUR-SAYURAN DI TK AL GHIFARI KOTA KENDARI Waode Muhammad Ramsuddin	31-39
CERPEN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI NILAI EDUKATIF PADA ANAK USIA DINI Elfiadi	40-48
BEBASKAN ANAK BELAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BANDURA Icam Sutisna	49-59
IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DAN SOCIAL DISTANCING DI MASA PANDEMI COVID-19 Nunung Suryana Jamin	60-73
PENGARUH GADGET TERHADAP DAYA INGAT ANAK KELOMPOK B TK NEGERI PEMBINA Sarlin Lakoro	74-84
PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS MELALUI PEMBELAJARAN DI LUAR Yenti Juniarti	85-96
MEDIA ALAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SAINS ANAK USIA DINI Irvin Novita Arifin	97-112



ANALISIS PERSPEKTIF GURU TERHADAP INDEKS NILAI PENDIDIKAN INKLUSIF

Waode Eti Hardiyanti¹, Muhammad Ilham², Yenti Juniarti³

PGPAUD Universitas Negeri Gorontalo^{1,3}, IAIN Kendari²
waode@ung.ac.id, muhammadilham@iainkendari.ac.id,
yenti@ung.ac.id

ABSTRACT

The aim of this research is to investigate the implementation of inclusive education index from Booth and Ainscow. This paper reports a qualitative case study that explored seven early childhood teachers' views in Gorontalo about how policy and practice of inclusive in their settings. Data were taken through questionnaires and open-ended question adapted from inclusive education index. The result shows that some teachers feel as outsiders which tend to create the segregation amongst teachers. Meanwhile, others think they need to get support to truly understand what is the value of inclusive and help to provide the needs of each child. These supports can come from other teachers, researchers, or other professions as part of their professional development to implement inclusive education. Then by encouraging feedback and a mentoring program, the opportunity of being flexible, adaptable and resourceful enhance teacher to be reflective on thinking if how to be an inclusive teacher. Therefore, a genuine leader that support inclusive values produce written expectations about how people work together, use resources and provide educational programs for students in the school.

Keywords : teachers' views; inclusive education; policy and practice

A. PENDAHULUAN

Gagasan yang muncul tentang pendidikan inklusif dipandang sebagai reformasi sistem pendidikan untuk menyediakan kesempatan pendidikan yang sama bagi semua murid. Realisasi agenda ini penting untuk mendukung masyarakat demokratis di mana keberagaman diterima. Pendidikan inklusif mendengarkan dan menghargai semua anak terlepas dari kemampuan, budaya, agama mereka dan kondisi sosial ekonomi. Meski istilahnya pendidikan inklusif berfokus pada memberikan keadilan dan mengurangi semua jenis diskriminasi, namun umumnya

perdebatan yang terjadi biasanya berkuat mengenai segregasi atau pemisahan, terutama kepada anak-anak penyandang cacat. Mandat khusus inklusif pendidikan adalah untuk menyediakan akses bagi siswa penyandang cacat di sekolah dan di ruang kelas dengan memberikan dukungan agar berhasil (Inclusive International, 2009).

Melaksanakan pendidikan inklusif di Indonesia tidak bebas dari perdebatan, terutama memosisikan dan membingkai pola pikir serta peran guru (Kurniawati, et al., 2012). Alasannya adalah karena pendidikan inklusif dipandang tidak sesuai untuk negara berkembang, seperti Indonesia, dalam hal budaya, sumber daya, tingkat pendidikan guru dan khususnya model atau standar anak yang berkebutuhan khusus (Mitchell, 2014). Masalah kesehatan dan pendidikan di negara-negara berkembang telah menciptakan kesenjangan besar dalam hasil pendidikan bagi siswa itu sendiri, dibandingkan dengan negara maju. Dikatakan bahwa pengambilan kebijakan yang lambat ini menghambat inklusif sosial dan pendidikan di seluruh dunia (Kaplan, Lewis & Mumba, 20007). Namun, hambatan untuk inklusi tidak hanya ekonomi tetapi juga budaya dan tergantung pada implementasi kebijakan ini dalam pendidikan (Kaplan, et al., 2007).

Pendidikan inklusif diartikan bahwa semua siswa dapat bersekolah dan disambut oleh sekolah di lingkungan mereka dimana mereka dapat ditempatkan pada kelas reguler yang sesuai dengan usia dan diberikan dukungan untuk belajar, berkontribusi dan berpartisipasi dalam semua aspek kegiatan di sekolah. Pada tahun 1992, *Disability Discrimination Act* (DDA) di Australia mewajibkan untuk menghilangkan diskriminasi terhadap orang-orang dengan latar belakang yang beragam dan memastikan setiap individu memiliki kesetaraan hak dalam pendidikan dan kesehatan (Loreman, et al., 2011). Secara umum, tindakan ini memperlihatkan dua jenis diskriminasi yang terjadi di masyarakat dengan perlakuan yang kurang menguntungkan pada golongan tertentu dan pengecualian yang tidak adil.

Secara historis, pendidikan inklusif terjadi untuk mengubah struktur masyarakat. Di masa lalu, ada pemisahan besar dalam masyarakat berdasarkan ras, agama, dan status sosial. Pendidikan, misalnya, bukan hak universal dan hanya tersedia untuk kelompok tertentu (Pearson, 2016), dan perempuan diperlakukan tidak setara untuk mengakses pendidikan dengan dominasi dari laki-laki. Di Amerika Serikat pada pertengahan 1950-an, masalah rasial telah mengakibatkan diskriminasi anak-anak di sekolah berdasarkan warna kulit mereka (Carrington & Macarthur, 2012). Oleh karena itu, perlakuan yang tidak setara di antara masyarakat menyebabkan pergerakan hak untuk menantang nilai-nilai dan stereotip yang berlaku dimasyarakat saat itu, utamanya pergerakan untuk menentang perilaku diskriminasi antar warna kulit yaitu, keturunan Eropa yang berkulit putih dan Afrika yang berkulit hitam.

Untuk mencegah segala bentuk diskriminasi, undang-undang, dan kebijakan harus diberlakukan untuk membuat kesadaran akan keadilan dalam masyarakat. Selanjutnya, salah satu kebijakan untuk meningkatkan partisipasi anak-anak berkebutuhan khusus adalah melalui penyesuaian yang wajar atau *reasonable adjustment*. Ini didukung oleh DDA yang bertujuan untuk memberikan anak-anak berkebutuhan khusus peluang yang sama dengan anak lainnya (Queensland Government, 2010). Melalui penyesuaian yang wajar, siswa berkebutuhan khusus diberikan beberapa bantuan dalam hal memenuhi kebutuhan mereka.

Gerakan pendidikan inklusif yang paling signifikan adalah *Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* (UNESCO) pada tahun 1994. Lebih dari sembilan puluh negara hadir untuk mendukung pendidikan inklusif dan berkomitmen meningkatkan pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus (UNESCO 1994). Semua sekolah harus mengakomodasi semua anak terlepas dari kondisi fisik, intelektual, sosial, ekonomi, linguistik atau lainnya (UNESCO, 1994). Ini mencerminkan bahwa fokus pendidikan inklusif bukan hanya menyediakan pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus tetapi untuk semua anak yang mungkin terpinggirkan atau kelompok rentan dalam masyarakat. Karena itu, pendidikan inklusif benar-benar sejalan dengan *Salamanca Statement* dengan mengakui keberagaman setiap individu sebagai karakteristik yang memiliki keunikan masing-masing. Selain itu, anak berkebutuhan khusus seharusnya tidak terlihat sebagai individu yang pasif tetapi harus dilihat sebagai individu yang potensial dan dapat berkontribusi pada sosial ekonomi suatu negara.

Konsep Pendidikan Inklusif

Perkembangan pendidikan inklusif telah berubah dalam hal definisi, kebijakan dan praktiknya. Secara historis, perbedaan mengenai kemampuan, budaya agama, ras adalah masalah utama yang menciptakan pemisahan dalam pendidikan. Pengecualian terjadi ketika siswa ditolak atau diabaikan oleh sekolah karena perbedaan mereka, oleh karena itu, siswa yang mengalami pengucilan lebih cenderung gagal dalam akademik dan merasa terpinggirkan dalam masyarakat (Carrington & Macarthur, 2012). Sementara itu, penyandang disabilitas adalah salah satu masalah utama dalam penolakan dimasyarakat. Sebagian besar dilihat dari dua perspektif, model medis dan sosial.

Dalam model medis, anak-anak dengan kesulitan fisik dan mental akan diberi diagnosis, pengobatan, dan pelabelan (Pearson, 2016). Hal ini dipandang sebagai kekurangan anak-anak tersebut harus disembuhkan untuk mengakses dan berpartisipasi dalam masyarakat (Graham, 2017). Pada titik yang lebih ekstrem, orang akan memandang penyandang disabilitas sebagai tragedi dan perlu disembuhkan atau dinormalisasi. Selanjutnya, sekolah khusus diciptakan untuk membantu siswa penyandang cacat di mana mereka dianggap tidak mampu

menghadapi dunia biasa. Skrtic (sebagaimana dikutip dari Danforth & Jones, 2015, hlm. 7) berpendapat bahwa pendidikan khusus atau biasa dikenal dengan sekolah luar biasa (SLB) menunjukkan irasionalitas dan tidak efektif baik dalam bentuk konseptual dan praktis.

Tantangan Penerapan Pendidikan Inklusif

Mengingat deskripsi pendidikan inklusif, tidak mengherankan bahwa penerapan pendidikan inklusif bisa menjadi rumit dan menantang. Masalah pertama yang menghalangi implementasi pendidikan inklusif adalah kemajuan moral untuk mengubah sikap terhadap keberagaman. Pemangku kepentingan di sekolah, orang tua dan masyarakat harus berbagi visi yang sama menuju pendidikan inklusif agar memiliki komunikasi yang kuat dan bantuan profesional lainnya (Carrington & Macarthur, 2012). Namun, mengubah visi seseorang bukanlah tugas yang mudah, terutama ketika mayoritas orang di sekitar kita tidak tahu tentang masalah ini. Selanjutnya, memberikan pengembangan profesional bagi guru dapat menjadi solusi dan membawa manfaat bagi pendidikan inklusif. Itu karena beberapa guru mungkin menghadapi dilema ketika memiliki siswa berkebutuhan khusus tetapi tidak yakin apakah mereka dapat memenuhi semua kebutuhan siswa tersebut. Melalui pengembangan profesional, mereka berpeluang memiliki pengetahuan dan dukungan yang mereka butuhkan (Hardiyanti, Ilham & Suziman, 2020).

Kedua, globalisasi telah memaksa orang untuk menjadi lebih kompetitif. Sebagian besar sistem pendidikan telah menggunakan kebijakan tes standar untuk semua siswa dan hasil tes mereka akan menjadi penting untuk kesuksesan mereka. Orang tua akan fokus pada sekolah yang memiliki kemampuan mencetak murid dengan skor terbaik untuk pilihan mereka. Keadaan ini akan mempengaruhi penerapan dari pendidikan inklusif karena sekolah lebih cenderung menginginkan siswa yang “normal” untuk menjaga dan mempertahankan nilai skor tinggi mereka dan lebih memilih anak-anak dengan status ekonomi yang baik untuk pendanaan. Anak-anak yang terpinggirkan cenderung ditempatkan di sekolah berkualitas rendah. Tindakan ini melanggar hak anak untuk memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Karena itu, keterlibatan aktif orang tua, guru, dan masyarakat untuk menantang praktik yang tidak setara dalam nilai mulia pendidikan harus didorong.

Pemahaman internasional tentang pendidikan inklusif telah beralih dari penekanan pada siswa penyandang cacat, ke fokus pada peluang pendidikan untuk semua orang dalam keberagaman, baik kemampuan, status sosial, dan agama (Carrington & Macarthur, 2012). Namun, data yang tersedia untuk memberikan penjelasan tentang pemahaman pendidikan inklusif dengan definisi yang terbaru sangat kurang.

Untuk lebih memahami bagaimana pendidikan inklusif diartikan dalam konteks pendidikan di Indonesia, maka penelitian ini bertujuan untuk membahas

isu tersebut. Akan tetapi, lingkup dari penelitian ini akan berfokus untuk membahas salah satu indeks kebijakan dan praktik dari pendidikan inklusif menurut kuesioner menurut Booth dan Ainscow (2011), yang telah dimodifikasi sesuai dengan tujuan dari penelitian ini. Cakupan dari penelitian adalah menginvestigasi perspektif guru PAUD, yang terdiri dari dua hal yaitu: memahami bagaimana kebijakan dalam memberikan bantuan bagi guru baru untuk beradaptasi di sekolah dan pengaplikasian bantuan dan kolaborasi yang diperlukan bagi guru guna menyediakan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan murid di Kota Gorontalo. Perspektif dan pemahaman guru sangat penting diketahui dimana guru dapat dikatakan sebagai ujung tombak pendidikan yang juga secara umum memberikan deskripsi singkat mengenai potret pemahaman akan nilai dari pendidikan inklusif itu sendiri.

Penelitian ini berfokus secara spesifik pada pemahaman dari perspektif guru PAUD mengenai kebijakan dan praktik sekolah saat ini berdasarkan nilai-nilai inklusif menggunakan indeks untuk inklusif dari Booth dan Ainscow (2011) di kota Gorontalo. Tujuan pertama dari proyek ini adalah menyelidiki kebijakan sekolah dalam hal membantu guru-guru baru untuk menetap di sekolah. Ini menyoroti perspektif guru baru tentang perasaan mereka menjadi bagian dari sekolah dan penerimaan ditunjukkan dari lingkungan baru tersebut. Nilai-nilai inklusif seperti: anti-diskriminasi, demokratis, kolaboratif, dan hak, adalah fokus penelitian ini, yang mencari cara sekolah mengartikulasikan dan menerapkan nilai-nilai inklusi (Booth & Ainscow, 2011). Banyak guru PAUD masih merasa bahwa pengetahuan mereka untuk menerapkan nilai-nilai inklusi tidak memadai, terutama bagaimana memberlakukan kebijakan inklusi di kelas mereka sendiri (Black-Hawkins & Florian, 2012). Oleh karena itu, melakukan penelitian ini membawa umpan balik yang mendalam untuk kebijakan, misalnya, prinsip sekolah untuk bekerja sama menuju pendidikan inklusif yang sepenuhnya.

Tujuan kedua adalah menganalisis secara kritis perspektif guru mengenai praktik mereka untuk memberikan kebutuhan belajar bagi semua siswa. Ini mengacu pada berbagai tindakan dan kegiatan yang berfokus pada “memperluas apa yang umumnya tersedia untuk semua orang sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi dalam komunitas kelas” (Black-Hawkins & Florian, 2012, p. 569). Berfokus pada kolaborasi antara guru dan profesi lain seperti pustakawan, dalam hal berbagi pengetahuan dan gagasan sangat penting untuk praktik inklusif yang baik. Black-Hawkins dan Florian (2012) berpendapat bahwa guru umumnya memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan inklusif, namun, mereka sering cemas bekerja dengan berbagai kemampuan peserta didik. Mereka membutuhkan dukungan dalam hal pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mempersiapkan kebutuhan peserta didik (Black Hawkins & Florian, 2012).

Adapun penelitian ini menyediakan informasi umum tentang kebijakan dan praktik pendidikan inklusif di sekolah dilihat dari perspektif guru. Booth dan Ainscow (2011) telah mengelompokkan tiga dimensi utama yang mempengaruhi nilai-nilai inklusif: budaya inklusif, kebijakan dan praktik. Dalam penelitian ini, penyelidikan utama adalah untuk menjawab pertanyaan tentang implementasi kebijakan dalam memberikan bantuan bagi guru baru untuk beradaptasi di sekolah dan pengaplikasian bantuan dan kolaborasi yang diperlukan bagi guru guna menyediakan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan anak. Hal ini merupakan dua dari sekian banyak indeks dan nilai pendidikan inklusif menurut Booth dan Ainscow (2011). Untuk itu, pertanyaan besar yang akan diinvestigasi pada penelitian ini adalah bagaimana persepsi guru PAUD terhadap indeks dan nilai pendidikan inklusif di Gorontalo, khususnya menyangkut dengan kebijakan dalam memberikan bantuan bagi guru baru untuk beradaptasi di sekolah dan pengaplikasian bantuan dan kolaborasi yang diperlukan bagi guru guna menyediakan pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif, khususnya, studi kasus yang memungkinkan penulis untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang dibagikan kelompok budaya yang berkembang seiring waktu (Creswell, 2014, p. 4).

Beberapa sekolah PAUD di Gorontalo dilibatkan dalam penelitian ini. Lokasi sekolah berada di kota Gorontalo yang telah berkomitmen menerapkan kebijakan sekolah inklusif (Provinsi Gorontalo, 2012). Memahami bagaimana para guru menerjemahkan kebijakan ini akan berguna untuk menganalisis dan membentuk kembali kurikulum yang ditujukan untuk pendidikan inklusif yang lebih baik di masa depan (Kurniawati, et al., 2012).

Populasi dari penelitian ini adalah sebanyak dua puluh tiga guru dan staf PAUD dengan status sosial ekonomi (SES), agama dan budaya yang beragam dari beberapa sekolah di Gorontalo. Adapun sampel dari penelitian ini adalah sepuluh guru yang dipilih menggunakan *purposive sampling* yaitu berdasarkan dari kebutuhan penelitian. Guru-guru tersebut diundang untuk terlibat dalam penelitian ini dengan mengisi survei, namun hanya sepuluh guru yang mengirim kembali survei mereka. Sebagian besar guru memiliki durasi kerja beragam baik selama satu tahun hingga empat tahun. Para guru menyebutkan bahwa mereka tidak benar-benar memahami istilah “pendidikan inklusif” tetapi mereka memiliki keinginan besar untuk mengetahui lebih banyak tentang hal itu. Oleh karena itu, mereka diberi peluang untuk mengajukan klarifikasi atas pertanyaan yang dianggap kurang jelas.

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk survei. Proyek ini menggunakan survei yang terdiri dari 30 pernyataan dan pertanyaan, yang menggunakan Scale-

Likert (setuju, tidak yakin dan tidak setuju) dan 4 pertanyaan terbuka. Pertanyaan-pertanyaan ini diadaptasi dari indeks inklusif (Booth & Ainscow, 2011). Sebelum menggunakan survei indeks inklusif ini, peneliti menerjemahkan pertanyaan survei yang berfokus pada dua indikator. Pertama, indikator kebijakan bagaimana guru baru dibantu untuk dapat beradaptasi di lingkungan baru. Kedua, mengetahui praktik kolaborasi di sekolah antara sesama guru, dan pihak-pihak terkait untuk menciptakan praktik inklusif.

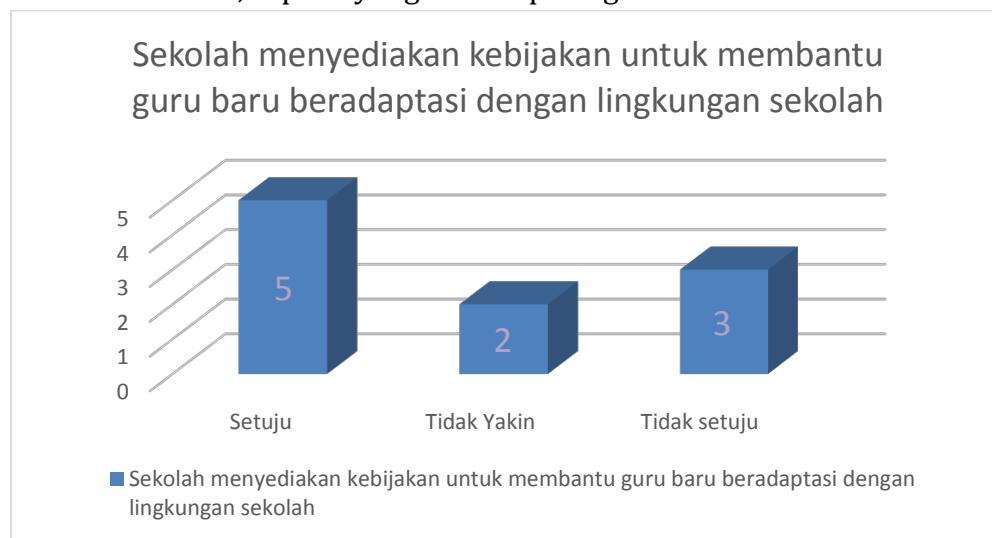
Dalam penelitian ini, penulis telah berkorespondensi dengan guru untuk mengklarifikasi beberapa pertanyaan, untuk menghindari kesalahpahaman. Analisis tematik digunakan untuk membahas topik yang muncul dari kuesioner. Creswell (2014, p. 65) menjelaskan bahwa “tema didasarkan pada pelaporan fakta dan membuat interpretasi dan kegiatan untuk memahami informasi tersebut.” Dengan membaca semua jawaban dalam penelitian ini, penulis menganalisis temuan tersebut ke dalam tema.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis survei dan pertanyaan *open-ended* menggunakan analisis tematik, yang dikelompokkan dalam dua tema utama yang mendukung pengembangan konseptualisasi kebijakan dan praktik inklusif di sekolah.

a. Kebijakan dalam membantu guru baru untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sekolah yang baru

Guru-guru memberikan respon yang positif terhadap terhadap dua puluh kuesioner tentang kebijakan untuk membantu mereka beradaptasi di sekolah. Mayoritas guru setuju bahwa pendapat mereka dihargai, biasanya dalam rapat pertemuan dimana mereka diberikan kesempatan untuk mengutarakan ide dan solusi. Pada saat yang bersamaan, guru-guru tersebut juga menyatakan bahwa mereka dibekali informasi yang relevan untuk membantu mereka beradaptasi di sekolah tersebut, seperti yang tertera pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Jumlah guru yang memberikan pendapat pada survei

Dari serangkaian pertanyaan mengenai nilai dan indeks pendidikan inklusif dalam menyambut guru baru di sekolah lima orang guru berpendapat sekolah telah dengan baik memberikan sambutan dan bantuan bagi guru baru. Hal ini meliputi memberikan informasi jumlah guru dan mengenalkan guru baru kepada sesama guru lainnya, guru senior memberikan bantuan dan informasi mengenai aturan yang berlaku di sekolah. Akan tetapi, tiga orang guru beranggapan bahwa kebijakan sekolah belum sepenuhnya memberikan perhatian yang cukup kepada guru contohnya dengan tidak menyediakan mentor bagi guru baru. Dua guru lainnya tidak begitu yakin dengan kebijakan yang ada untuk membantu guru baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Hal ini dikarenakan mereka tidak melihat adanya standar atau peraturan yang jelas mengatur hal ini.

b. Perlunya dukungan dan kolaborasi untuk mendukung kebutuhan anak dalam pembelajaran

Untuk mendukung pembelajaran bagi semua anak, guru mengungkapkan bahwa praktik yang mereka lakukan sangat mendukung untuk dapat bekerja sama dengan guru lain. Mereka setuju bahwa berbagi ide dan proyek bersama adalah hal yang sering dilakukan. Sebagian besar kegiatan untuk melibatkan guru dengan yang lain berasal dari inisiatif guru, seperti proyek pameran kelas bersama, piknik atau klub olahraga. Oleh karena itu, guru sering bekerja sebagai tim untuk mengajar murid mereka bersama. Kolaborasi di antara para guru tidak hanya meningkatkan hubungan antar kolega, tetapi juga menyediakan teladan bagi anak-anak untuk pembelajaran kolaboratif.

Dari gambar 1. mengungkapkan bahwa dari sepuluh guru baru yang disurvei hanya lima yang benar-benar merasa diterima di sekolah saat masa adaptasi mereka. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk membantu guru baru menetap di sekolah belum efektif untuk semua orang. Dalam konteks ini, mengarah ke perasaan terisolasi yang berpotensi menciptakan lingkungan yang kurang kondusif (Jonson, 2008). Oleh karena itu, kontradiksi yang ditunjukkan dalam penelitian ini memberikan kesempatan untuk memeriksa kembali kebijakan yang ada di sekolah ini dalam hal upaya yang maksimal dalam membantu guru baru untuk menyesuaikan diri di sekolah tersebut.

Hal yang cukup menarik adalah beberapa guru mengungkapkan pendapat berbeda mengenai perlakuan yang mereka rasakan berkaitan dengan bantuan yang diberikan saat beradaptasi di sekolah baru. Hal ini kemungkinan terjadi karena kurangnya kebijakan atau aturan formal tentang bagaimana membangun tindakan atau sikap terhadap guru baru. Seorang guru mengatakan bahwa, sekolah tidak memiliki kebijakan formal atau tertulis tentang bagaimana membantu guru baru beradaptasi, misalnya, jika guru tidak mengenal Anda, ia mungkin sulit untuk benar-benar membantu Anda. Ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki kesadaran yang belum maksimal tentang cara menyediakan program atau

tindakan untuk membantu semua guru baru (Black-Hawkins & Lani Florian, 2012; Kurniawati, et al., 2012).

Pengetahuan yang terbatas untuk mengembangkan sekolah inklusif di mana setiap orang harus dihargai secara setara dapat berpotensi sebagai masalah di sekolah ini (Kurniawati, et al., 2012). Selain itu, pemahaman dalam menyikapi nilai-nilai inklusif sangat penting diterapkan untuk membantu guru memahami bahwa keberagaman merupakan hal yang baik. Oleh karena itu, guru baru diharapkan dapat lebih bersemangat dan kreatif dalam terlibat dengan komunitas yang lebih luas dan demokratis, di mana perbedaan dan keanekaragaman dihargai. Pendidikan inklusif seharusnya tidak hanya menghormati dan menghargai semua orang, tetapi juga secara aktif memerangi diskriminasi dan prasangka melalui kebijakan dan tindakan yang sayangnya masih dianggap rendah (Kaplan, et al., 2007, p. 23).

Ditema yang kedua mengungkapkan bahwa meskipun guru memiliki kemauan besar untuk bekerja dengan profesi lain, terutama dengan peneliti atau spesialis untuk meningkatkan pengetahuan dan praktik mereka namun hal itu sangat jarang terjadi. Mereka mengakui bahwa kurangnya bekerja secara kolaboratif dengan profesi lain, khususnya orang-orang dari luar sekolah menghalangi mereka untuk betul-betul memahami praktik inklusif. Dukungan minim dirasakan utamanya dalam melibatkan orang tua, peneliti, dan sukarelawan masyarakat untuk berdiskusi tentang praktik inklusif yang ideal sangat dirasakan. Faktanya, kolaborasi dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda sangat penting untuk menemukan ide-ide baru yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah merupakan nilai dari pengembangan praktik pendidikan inklusif (Ashman & Elkins, 2009).

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan rencana jangka pendek dan jangka panjang. Rencana jangka pendek yang sesuai dengan konteks sekolah adalah memberikan kesempatan bagi guru untuk memberikan pendapat mereka. Misalnya, mengumpulkan umpan balik yang bersifat anonim atau survei dari kebijakan sekolah dan berupaya untuk mendorong nilai-nilai reflektif (Black-Hawkins & Florian, 2012). Strategi ini dipilih untuk memastikan bahwa guru dapat mengemukakan pikiran mereka tanpa rasa takut dan khawatir terhadap orang lain. Namun, sebelum melakukan ini, semua guru harus memahami dengan jelas tujuan untuk menciptakan sekolah inklusif yang lebih baik agar tidak merugikan orang lain. Guru baru juga perlu mengamati orang-orang di sekelilingnya dan di lingkungan sekolah agar menjadi lebih sadar dan reflektif. Oleh karena itu, melalui proses ini, guru dapat mengembangkan praktik mereka sendiri dan menjaga hubungan baik di masa depan dengan rekan guru, siswa, dan orang tua atau wali (Ashman & Elkins, 2009).

Selanjutnya, pembuatan program pendampingan yang memungkinkan guru yang berpengalaman untuk memberikan informasi bagi guru baru. Percakapan

kelompok multi-usia ini harus didasarkan pada konteks dan konten sekolah (Ashman & Elkins, 2009). Namun, program pendampingan tidak hanya fokus pada pembelajaran dari guru yang berpengalaman tetapi juga melibatkan para profesional dan orang tua lainnya. Misalnya mengundang pembicara tamu, seperti peneliti atau psikologi. Singkatnya, strategi-strategi tersebut jelas memberikan motivasi dan rasa percaya diri untuk terlibat secara aktif dalam pemecahan masalah di sekolah baru (Bentley-Williams, Grima-Farrell, Long & Laws, 2017). Para mentor harus menyoroti dan mendorong guru agar lebih fleksibel untuk menyesuaikan pengajaran mereka dengan kebutuhan lokal (Bentley-Williams, et al., 2017). Singkatnya, menerapkan kebijakan baru mungkin tampak sulit tetapi ketika semua guru berkomitmen untuk ini, semua suara mereka didengar yang mengarah pada perencanaan kurikulum yang fleksibel dan pedagogi yang berfokus pada peserta didik (Ashman & Elkins, 2009).

D. KESIMPULAN

Upaya Indonesia untuk menjadi inklusif masih menghadapi berbagai kendala (Kurniawati, et al., 2012). Meskipun beberapa provinsi telah mendeklarasikan dan mempromosikan pendidikan inklusif, pada kenyataannya, sekolah yang akan mengimplementasikan pendidikan inklusif masih berjuang untuk mengartikulasikan makna sebenarnya dari inklusif (Black-Hawkins & Florian, 2012). Pendidikan inklusif yang umumnya diketahui untuk mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus pada kelas reguler, seharusnya dimaknai lebih luas yaitu menciptakan kesempatan bagi siapa saja untuk memiliki kesempatan bersekolah dan disambut oleh sekolah di lingkungan mereka tanpa melupakan kebutuhan mereka dalam proses belajar mengajar.

Guru-guru di sekolah-sekolah PAUD yang disurvei, nilai dan indeks inklusif telah tampak meskipun sepenuhnya memberikan kebijakan dan praktik inklusif khususnya dalam membantu guru baru menetap di sekolah dan dukungan kolaborasi antar profesi untuk memenuhi kebutuhan pendidikan inklusif. Hal ini mengakibatkan adanya beberapa guru yang merasa seolah-olah sebagai orang luar sehingga cenderung menciptakan segregasi di antara para guru. Selain itu, minimnya pengetahuan guru mengenai pendidikan inklusif membatasi mereka untuk dapat menyediakan kebutuhan belajar yang sesuai dengan karakter murid.

Perlunya diadakan kebijakan untuk memfasilitasi umpan balik umpan balik yang dilakukan oleh seluruh guru dan pihak terkait dalam merumuskan dan mengevaluasi kembali kebijakan dan praktik yang sesuai dengan nilai dan indeks pendidikan inklusif. Selain itu, program mentoring dirasa perlu sehingga guru dapat merencanakan kegiatan yang fleksibel sesuai kebutuhan murid, guru mudah beradaptasi, dan guru dapat merefleksikan bagaimana menjadi guru yang inklusif (Bentley Williams, et al., 2017).

REFERENSI

- Ashman A. F. & Elkins, J. (2009). *Education for inclusion and diversity* [PDF version]. Retrieved from <https://content.talisaspire.com/qut/bundles/58c748e9e7ebb612508b4568?print=true&download=true&userId=N8%2F076euW4YO MnfiwNrKUpp7NvY%3D&key=439faf10e22fe882094c6af9b78dle798d9cb33a9ea5960996fb41b4ae6lece6>
- Bentley-Williams, R., Grima-Farrell, C., Long, J., & Laws, C. (2017). Collaborative partnership: Developing pre-service teachers as inclusive practitioners to support students with disabilities. *International Journal of Disability, Development and Education*, 64(3), 270-282. doi: 10.1080/1034912X.2016.1199851
- Black-Hawkins, K & Florian, L. 2012. Classroom teachers' craft knowledge of their inclusive practice. *Teachers and Teaching Theory and Practice*, 18(5), 567-584. doi: 10.1080/13540602.2012.709732
- Booth, T. & Ainscow, M. (2011). *Index for inclusion: Developing learning and participation schools* [PDF version]. Retrieved from <https://blackboard.qut.edu.au/bbcswebdav/pid-6627088-dt-content-rid77675201/courses/LCN62917sel/LCN62917selImportedContent20170119045201/index%281%29.pdf>
- Carrington, S. & Macarthur, J. (2012). *Teaching in inclusive school communities*. Milton, Qld: John Wiley & Sons Australia.
- Creswell, J. W. (2014). *Educational research: Planning, conducting and evaluating qualitative and quantitative research* (4th ed.). London, England: Licensing Agency
- Danforth, S. & Jones, P. (2015). From special education to integration to genuine inclusion *Foundation of inclusive education research*, 6, 1-21. doi: 14793636/doi:10.1108/S1479-363620150000006014
- Hardiyanti, W. E., Ilham, M., & Suziman, A. (2020). Examining the role of teachers in reform of early childhood education in Indonesia. *Jurnal Sultra Elementary School*, 1(1), 57-64. Retrieved from <http://ejournal.unsultra.id/index.php/JSES/article/viewFile/5/5>
- Inclusive International. (2009). A global report: Better education for all: When we're included too. Retrieved from <https://www.google.com.au/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiWsP6WmojtAhVHERwKHfo3Dh8QFggcMAA&url=http>

<http://www.inclusion-international.org/better-education-forall&usg=AFQjCNGCHYIPOGNJS8MZ8W6vHwVhulVSIA&sig2=dqPbkBsRVwljN39JbsxPTg&bvm=bv.151325232.d.dGc>

- Kurniawati, F. Minnaert, A. Mangunsong, F., & Ahmed, W. (2012). Empirical study on primary school teachers' attitudes towards inclusive education in Jakarta, Indonesia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 69, 1430-1436. doi:10.1016/j.sbspro.2012.12.082
- Mitchell, D. (2014). *What really works in special and inclusive education* (2nd ed.) Abingdon, Oxon: Routledge.
- Sharma, U. & Sokal, L. (2015). The impact of a teacher education course on pre-service teachers beliefs about inclusion: an international comparison. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 15(4), 276-284. doi: 10.1111/1471-3802.12043
- Pearson, S. (2016). *Rethinking children and inclusive education: Opportunities and complexities*. New York, USA: Blomsburry Publishing Plc.
- Provinsi Gorontalo, 2012. Anak Berkebutuhan Khusus Berhak Sekolah. Diakses dari <https://www.gorontaloprov.go.id/informasi/berita/prov-gorontalo/anak-berkebutuhan-khusus-berhak-sekolah>
- Queensland Government, Department of Education and Training. (2010). Reasonable adjustment in teaching, learning and assessment for learners with a disability, a guide **for** VET practitioners. Retrieved from <https://www.google.com.au/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiCmtDXkojTAhUEgLWKHRbXCOoQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.adcet.edu.au%2Fdownload%2Fattachment%2F73831%2F&usg=AFQjCNFfUeo2P97dhciByvPqs4LillMhg&sig2=vxZL9lbp3AXY4GZhgi33mw&bvm=bv.151325232.d.dGc>
- Unesco, Ministry of Education and Science, Spain. (1994) *World conference on special needs education: Access and quality (Salamanca, Spain)* Retrieved from <http://www.google.com.au/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwiQ7pmikP7SALVU9mMKHQpwDC4QFggBMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.unesco.org%2Feducation%2Fpdf%2FSALAMAE.PDF&usg=AFQjCNFKOXOBRgdZtelx47A1Cvb13XVaw&sig2=2XVCONOFxfh3OVAmPsd4>



PERILAKU INTROVERT PADA ANAK USIA DINI

Setiyo Utoyo¹, Febriyanti Harun², Navila Ngabito³

PG-PAUD Universitas Negeri Gorontalo

setyo.utoyo@gmail.com, febriyantiharun25@gmail.com,

navilangabito@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini melatarbelakangi anak dengan gejala perilaku introvert yang mempunyai masalah dengan interaksi sosial yang bertujuan untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangannya. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif. Subjek pada penelitian ini anak bergejala perilaku introvert disekolah Aisyiyah Bustanul Athfal 7 yang bernama AR usia 6 tahun yang mempunyai masalah dengan interaksi sosial. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak membutuhkan pengenalan terhadap banyak hal yang baru salah satunya adalah pengenalan dunia luar dan bersosialisasi dengan orang lain selain anggota keluarga anak perlu berinteraksi dengan orang baru tetapi dengan pengawasan orang tuanya. Hal inilah yang menyebabkan anak yang bernama AR sulit untuk bersosialisasi dengan orang yang baru dia kenal sehingga perlu adanya stimulasi seperti membiarkan anak bereksplorasi terhadap segala sesuatu yang ingin di ketahuinya.

Kata kunci: Perilaku Introvert, Anak Usia Dini

ABSTRACT

This research is the background of children with introverted behavioral symptoms who have problems with social interactions that aim to determine their growth and development. This research uses a descriptive method. Subjects in this study symptomatic children with introverted behavior at Aisyiyah Bustanul Athfal 7 school named AR 6 years old who have problems with social interaction. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The results showed that during the growth and development of children requires the introduction of many new things one of which is the introduction of the outside world and socializing with other people besides family members children need to interact with new people but with the supervision of their parents. This is what makes a child named AR difficult to socialize with new people he knows so there needs to be

stimulation such as letting children explore everything they want to know.

Keywords: *Introverted Behavior, Early Childhood*

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usai enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak merupakan aset berharga suatu bangsa. Hal ini dikarenakan anak merupakan generasi penerus, sehingga dibutuhkan anak yang berkualitas untuk mencapai masa depan bangsa. Menurut Kemenkes RI (2010) masa anak-anak merupakan masa keemasan, jendela kesempatan dan masa kritis bagi perkembangan otak. Namun pertumbuhan dan perkembangan otak anak yang optimal membutuhkan lingkungan yang dapat menstimulasi, nutrisi yang cukup dan interaksi social yang diberikan dengan penuh perhatian (UNICEF, 2013).

Dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, maka wajar saja jika dalam aktivitas sehari-hari lebih banyak mainnya ketimbang belajarnya. Tetapi sebenarnya dari bermain itulah mereka belajar. Jangan kita paksakan apa yang ada dalam kepala kita kepada mereka secara frontal. Karena mereka masih anak-anak maka kita juga harus mendekati mereka dengan perspektif anak-anak. Jangan paksakan metode orang dewasa kepada mereka.

Pertumbuhan adalah ukuran dan bentuk tumbuh atau anggota tubuh, misalnya bertambah berat badan, bertambah tinggi badan, bertambah lingkaran kepala, bertambah lingkaran lengan, tumbuh gigi susu, dan perubahan tubuh lainnya biasa disebut perubahan fisik. Pertumbuhan dapat dengan mudah diamati melalui penimbangan berat badan atau pengukuran tinggi badan anak. Pemantauan pertumbuhan anak dilakukan secara terus menerus dan teratur.

Perkembangan adalah perubahan mental yang berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, dari kemampuan yang sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan, sikap dan tingkah laku. Proses perubahan mental ini juga melalui tahap pematangan terlebih dahulu. Bila saat kematangan belum tiba, maka anak sebaiknya tidak dipaksa untuk meningkat ketahap berikutnya, misalnya kemampuan duduk dan berdiri.

Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing anak berbeda, ada yang cepat dan ada yang lambat, tergantung faktor bakat (genetic), lingkungan (gizi dan perawatan), dan konvergensi (perpaduan antara bakat dan lingkungan). Oleh sebab itu, perlakuan terhadap anak tidak dapat disamaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tumbuh kembang adalah proses yang kontinu sejak dari konsepsi sampai manutrisi/dewasa, yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Ini berarti bahwa tumbuh kembang sudah terjadi sejak didalam kandungan dan setelah kelahiran merupakan suatu masa dimana mulai saat itu tumbuh kembang anak dapat dengan mudah dipahami. Tumbuh kembang mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda namun saling berkaitan dan sulit dipisahkan. Setiap anak akan melewati tumbuh kembang secara fleksibel dan berkesinambungan. Salah satu tahap tumbuh kembang anak yang dilalui anak adalah masa prasekolah akhir (4-5 tahun).

Kepribadian introvert adalah kepribadian anak yang tertutup, sehingga anak cenderung memilih sendiri atau bertemu dengan sedikit teman. Anak yang berkepribadian introvert mengarahkan anak kedalam dalam, anak introvert lebih berpikir kearah subjektif dirinya sendiri. Jung (2009) tipe pemalu merasa sangat awas disekitar orang asing dan menjadi sangat gugup pada lingkungan yang kurang dikenal. Kepribadian introvert kesulitan dalam mengembangkan hubungan social dan lebih memilih berkomunikasi secara pribadi dengan teman serta menikmati setiap kegiatan yang dapat dilakukan sendirian atau bersama teman dekat (Saliba, 2005).

Setiap anak memiliki berbagai kepribadian yang berbeda-beda, begitu pun pada anak introvert. Anak introvert adalah salah satu dari berbagai tipe kepribadian, mereka yang termasuk pada kepribadian introvert cenderung fokus

pada pikiran, perasaan, maupun mood dari dalam diri sendiri atau internal, dibandingkan stimulasi yang berasal dari luar.

Anak dengan perilaku introvert juga memiliki ciri kepribadian yang bisa ditandai dengan adanya suatu kecenderungan saat melihat dirinya sendiri, hingga dapat menyebabkan banyak anak introvert akan lebih fokus terhadap apa yang ada pada dalam pikirannya, suasana hatinya, juga terhadap perasaannya.

Pada kondisi seperti ini, biasanya anak yang didominasi perilaku introvert cenderung lebih banyak menyukai kondisi yang tenang, suka menyendiri, serta mereka juga memiliki kecenderungan untuk menjauhi interaksi dari luar atau pada hal-hal yang baru. Anak introvert juga sangat senang melakukan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan sendirian tanpa harus ada bantuan dari orang lain. Seperti kegiatan membaca, menulis, menonton, juga memancing dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, orang yang mempunyai kepribadian introvert kebanyakan dari seorang komposer lagu atau seniman, penulis novel. Karena mereka lebih suka menikmati waktu yang dihabiskan sendirian. Dan menurut mereka segala sesuatu yang dilakukan sendirian adalah hal yang menyenangkan. Selain itu, kepribadian introvert memiliki kemampuan yang sangat baik dalam melakukan suatu analisa akan hal-hal yang rumit, serta mereka juga dapat lebih mudah untuk berkonsentrasi pada saat memecahkan suatu masalah yang sulit sekalipun.

Sehingga salah besar jika kita menganggap bahwa seorang anak yang memiliki kepribadian introvert merupakan seorang yang cenderung pemalu. Karena seorang yang memiliki kepribadian introvert lebih senang dalam melakukan berbagai kegiatan sosial mereka sendiri. Akan tetapi mereka juga tidak segan dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Dan berbeda dengan orang pemalu, mereka merasa segan atau sulit dalam melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Adapun ciri-ciri yang dapat diberikan oleh peneliti, bahwa anak kemungkinan masuk pada kategori introvert adalah sebagai berikut: (a) pendiam dan suka menyendiri, bagi anak introvert, memilih suasana yang sepi merupakan hal yang lebih baik, sebab akan membuat hati dan pikiran anak merasa lebih tenang dan rileks. Dan pada situasi apapun anak introvert akan selalu tampak diam dan tenang, serta sibuk dengan dunia mereka sendiri. Selain itu, anak introvert merupakan orang yang mempunyai konsentrasi tinggi, jadi wajar jika mereka tidak menyukai

suasana keramaian. (b) merasa keramaian dapat membuatnya gila, anak introvert lebih menyukai berkomunikasi secara personal, karena mereka takut dengan kerumunan orang. Serta mereka juga merasa bahwa komunikasi secara personal dapat membicarakan suatu hal dengan lebih mendalam. (c) suka menulis, anak introvert sangat menyukai berkomunikasi lewat tulisan daripada lisan, yaitu dengan menjelaskan atau mengklarifikasi suatu hal dengan melalui tulisan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif. Metode diskriptif penelitian naratif yang digunakan dalam desain riset kualitatif.

Waktu penelitian pada tanggal 25 dan 26 April 2020. Tempat penelitian di rumah anak yang memiliki perilaku introvert pada interaksi sosial yaitu di Jalan Brigjen Piola Isa, Kecamatan Kota Utara, Kota Gorontalo, Provinsi Gorontalo

Subjek pada penelitian ini adalah seorang anak kecenderungan perilaku introvert dalam berinteraksi dengan orang lain atau dunia luar pada anak yang berumur 6 tahun. Anak yang diteliti yaitu anak yang berada di lingkungan peneliti. Sehingga peneliti dengan mudah mendapatkan informasi.

Peneliti melakukan penelitiannya dengan langsung mengunjungi rumah anak tersebut. Anak ini tinggal bersebelahan rumah dengan peneliti. Dengan mewawancarai orang tua dan mencoba untuk berinteraksi dengan anaknya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, pengamatan observasi dan kuesioner. Dalam metode wawancara ini merupakan salah satu metode yang dapat dipercaya untuk mendapatkan data tentang individu yang dilakukan dengan pemberian pertanyaan-pertanyaan yang relevan secara tatap muka, peneliti melakukan wawancara kepada orang tua dari anak yang mengalami masalah dalam berinteraksi dengan orang lain atau dunia luar atau lebih dikenal dengan Introvert.

Metode observasi yang dilakukan dengan pengamatan atau pencatatan secara sistematis gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas pengamatan terhadap suatu objek secara cermat dan langsung di lokasi penelitian, serta mencatat secara

sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti. Teknik analisis yang di gunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini di peroleh bahwa anak yang merupakan salah satu anak disekolah Aisyiyah Bustanul Athfal 7 yang bernama AR usia 6 tahun yang merupakan anak yang memiliki masalah dalam berinteraksi dengan orang lain atau dunia luar atau lebih dikenal dengan Introvert.

Dari observasi dan wawancara yang kami lakukan kami mendapatkan informasi bahwa ketika anak tersebut berinteraksi dengan orang yang sudah di kenalanya seperti teman-teman yang ada dilingkungan sekolahnya dan lingkungan keluarganya ia terlihat begitu akrab dan aktif dalam bersosialisasi tetapi ketika bertemu dengan orang yang tidak di kenalanya dan orang itu berusaha untuk mengajaknya bersosialisasi dia hanya diam dan tidak mau berbicara bahkan menjadi diam dan tenang.

Karena orang tuanya tidak membiasakan ia untuk bersosialisasi dengan orang lain sehingganya ia hanya terbiasa dengan orang yang sudah ia kenal. Sebagai orang tua tentu harus mengetahui bahwa rasa percaya diri merupakan sebuah pondasi penting bagi kehidupan mental dan sosial seorang anak.

Perilaku yang nampak muncul memiliki rasa pemalu atau menyendiri. dan terkadang pula bermasalah. Akan tetapi jika anak lebih memilih menyendiri di kamar ataupun berbicara sendiri dengan mainannya, maka membiarkan ia melakukan hal itu, karena pada saat itu anak merasa nyaman dengan dirinya. Serta jangan lupa bahwa anak introvert butuh waktu dalam mencerna suatu kejadian yang baru dialaminya.

Pada saat AR masih bayi ibunya selalu membiasakan untuk menggendong bahkan pada saat ia menangis si ibu langsung lari untuk menggendongnya. Cara orang tua seperti ini akan berdampak kepada perkembangannya yang akan membuat anak menjadi manja sehingga ia selalu bergantung kepada orang tua, dan tidak akan menjadi anak yang mandiri.

Namun seiring berjalannya waktu si AR tersebut sesekali mengerjakan segala sesuatunya sendiri tanpa harus adanya bantuan dari orang sekitar, tapi terkadang juga masih harus meminta bantuan kepada orang tuanya.

Pada kenyataannya, tidak semua anak bisa dengan mudah bersosialisasi dengan orang yang baru dikenalnya, bahkan seringkali hanya memiliki satu atau dua orang teman mereka sering kali lebih nyaman dengan lingkaran pertemanan yang kecil. Dengan adanya jumlah teman yang sedikit ini, bukan berarti anak introvert seringkali mengalami masalah dalam bersosialisasi.

Anak dengan gejala kepribadian introvert mempunyai masalah dengan interaksi sosial disebabkan oleh pola kepribadian mereka baik itu konsep diri maupun sifat. faktor pertama, anak dengan gejala kepribadian introvert mempunyai rasa percaya diri rendah, karena rasa percaya diri rendah akan berpengaruh terhadap sifat pribadi tingkah laku anak seperti tidak percaya pada orang lain dan tak mau bergaul.

Sifat anak yang tidak percaya pada orang lain dapat menyebabkan anak jarang bertukar pikiran (*sharing*) dan dijadikan tempat bertukar pikiran. Sedangkan sifat tidak mau bergaul menyebabkan anak mempunyai kontak sosial baik primer maupun sekunder rendah. Keadaan tersebut akan menyebabkan menurunnya kegiatan anak diluar rumah, menyempitnya jangkauan tempat bermain dan menurunnya tingkat kebutuhan orang lain terhadap anak.

Faktor kedua, anak introvert menggambarkan diri mereka eksklusif dibandingkan orang lain, penggambaran diri tersebut dapat menyebabkan tingkat kebutuhan anak berkurang.

Hal inilah yang menyebabkan anak yang bernama AR sulit untuk bersosialisasi dengan orang yang baru dia kenal sehingga perlu adanya stimulasi seperti membiarkan anak ber eksplorasi terhadap segala sesuatu yang ingin di ketahuinya namun tentu saja anak harus tetap berada dalam pengawasan orang tua ketika sedang melakukan aktifitas atau eksplorasi yang bisa membuatnya beresiko atau berbahaya baginya.

Jangan pernah memaksa anak untuk berubah, karena anak introvert sering kali disalah artikan sebagai orang yang pemalu atau penyendiri . dan terkadang pula anak introvert sering dianggap anak yang bermasalah. Akan tetapi jika anak lebih

memilih menyendiri di kamar ataupun berbicara sendiri dengan mainannya, maka biarkanlah ia melakukan hal itu, karena hanya pada saat itu anak merasa nyaman dengan dirinya sendiri. Serta jangan lupa bahwa anak introvert butuh waktu dalam mencerna suatu kejadian yang baru dialaminya.

Pada penelitian ini kita dapat mengetahui selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak akan selalu membutuhkan pengenalan terhadap banyak hal yang baru salah satunya adalah pengenalan dunia luar dan bersosialisasi dengan orang lain selain anggota keluarga anak perlu bersosialisasi dengan orang baru tetapi masih dengan pengawasan orang tua.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini di peroleh bahwa anak yang merupakan salah satu anak disekolah Aisyiyah Bustanul Athfal 7 yang bernama AR usia 6 tahun yang merupakan anak dengan gejala kepribadian introvert.

Dari observasi dan wawancara yang kami lakukan kami mendapatkan informasi bahwa ketika anak tersebut berinteraksi dengan orang yang sudah di kenalnya seperti teman-teman yang ada dilingkungan sekolahnya dan lingkungan keluarganya ia terlihat begitu akrab dan aktif dalam bersosialisasi tetapi ketika bertemu dengan orang yang tidak di kenalnya dan orang itu berusaha untuk mengajaknya bersosialisasi dia hanya diam dan tidak mau berbicara bahkan menjadi diam dan tenang.

Karena orang tuanya tidak membiasakan ia untuk bersosialisasi dengan orang lain sehingganya ia hanya terbiasa dengan orang yang sudah ia kenal. Sebagai orang tua tentu harus mengetahui bahwa rasa percaya diri merupakan sebuah pondasi penting bagi kehidupan mental dan sosial seorang anak.

Anak dengan gejala kepribadian introvert mempunyai masalah dengan interaksi sosial disebabkan oleh pola kepribadian mereka baik itu konsep diri maupun sifat. faktor pertama, anak dengan gejala kepribadian introvert mempunyai rasa percaya diri rendah, karena rasa percaya diri rendah akan berpengaruh terhadap sifat pribadi tingkah laku anak seperti tidak percaya pada orang lain dan tak mau bergaul.

Sifat anak yang tidak percaya pada orang lain dapat menyebabkan anak jarang bertukar pikiran (*sharing*) dan dijadikan tempat bertukar pikiran. Sedangkan sifat tidak mau bergaul menyebabkan anak mempunyai kontak sosial baik primer maupun sekunder rendah. Keadaan tersebut akan menyebabkan menurunnya kegiatan anak diluar rumah, menyempitnya jangkauan tempat bermain dan menurunnya tingkat kebutuhan orang lain terhadap anak.

Faktor kedua, anak introvert menggambarkan diri mereka eksklusif dibandingkan orang lain, penggambaran diri tersebut dapat menyebabkan tingkat kebutuhan anak berkurang.

Pada penelitian ini kita dapat mengetahui selama masa pertumbuhan dan perkembangan anak akan selalu membutuhkan pengenalan terhadap banyak hal yang baru salah satunya adalah pengenalan dunia luar dan bersosialisasi dengan orang lain selain anggota keluarga anak perlu bersosialisasi dengan orang baru tetapi dengan pengawasan orang tuanya.

E. SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan kepada orang tua untuk memahami perkembangan interaksi sosial anak. Ajak anak untuk bersosialisasi dengan banyak orang sehingga anak mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.

Orang tua juga perlu bekerja sama dengan pendidik dalam menerapkan metode yang sama dengan apa yang diajarkan disekolah dalam mendidik anak dirumah, terutama dalam mengembangkan interaksi sosial anak tetap berkembang baik dilingkungan rumah.

Bagi pendidik diharapkan dapat merancang kegiatan belajar mengajar untuk mengembangkan perilaku sosial melalui interaksi yang dibina antara anak dengan temannya. Misalnya kegiatan interaksi di antara anak dalam mengembangkan perilaku sosialnya, kegiatan ini diperlukan untuk lebih memungkinkan anak menjalin komunikasi yang wajar dengan temannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Siti,dkk (2014) *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usai Dini*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ahmad Susanto (2014) *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenamadamedia Group.
- Handayani Sri Dewi,dkk. *Penyimpangan Tumbuh Kembang Pada Anak Dari Orang Tua Yang Bekerja*. Depok: Universitas Indonesia.
- HelloSehat. *Serba-Serbi membesarkan Anak Dengan Kepribadian Introvert*. Diakses tanggal 21 April 2020 Dari <https://hellosehat.com/parenting/tips-parenting/serba-serbi-membesarkan-anak-introvert/>
- INFORMASITIPS.*Apa Itu Introvert?, Seperti Apa Ciri Dan Karakter Orang Introvert Itu?*. Diakses tanggal 21 April 2020 Dari <https://informasitips.com/apa-introvert-seperti-apa-introvert>
- Jamaris Martini (2009), *Kesulitan Belajar, Perpektif, Asessmen dan Penangulangannya*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni
- Nursyahrurahmah. *Hubungan Antara Kepribadian Introvert Dan Kelekatan Teman Sebaya Dengan Kesenangan Remaja*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- POPMAMA (2020). *5 Kelebihan yang Hanya Dimiliki Anak Introvert*. Diakses tanggal 21 April 2020 dari <https://www.popmama.com/kid/4-5-years-old/bernadine/kelebihan-yang-hanya-dimiliki-anak-introvert/full>
- Virusbiru (2018). *Pengertian Introvert, Extrovert dan Ambivert, Lengkap Dengan Ciri-cirinya*. Diakses tanggal 21 April 2020 Dari <https://virusbiru.com/pengertian-introvert-dan-extrovert/>
- Yuliansih A (2005). *Pengertian Tumbuh Kembang*. Diakses tanggal 29 maret 2020. Dari <http://eprints.ums.ac.id/37663/7/BAB%201.pdf>



PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI RUMAH PADA ANAK USIA DINI

Kristiana Maryani

PGPAUD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

kristiana.maryani@untirta.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study is to learn the role of teachers in implementing learning at home in early childhood. The role of the teacher during the learning process is important to achieve learning goals and make students develop their potential. During the covid pandemic 19 the learning process was carried out at home to increase the spread of the covid 19 virus, therefore the role of the teacher was not all observed or appeared during the learning process at home. This study used a qualitative descriptive method with the subjects of the study were PAUD Salsabila Ciracas East Jakarta teachers who examined 6 people. Data collection is done by interviews, documentation, and interviews. Data analysis was performed using the Miles and Huberman model, which was carried out by reduction, displaying data, and verification data. The results of the study stated that during the implementation of learning carried out at home the role of the teacher that emerged was as a guide, informant, organizer, motivator, initiator, evaluator and facilitator. While the role of the teacher as a mediator does not appear during learning at home.

Key words : *the teacher's role; home learning; early childhood*

A. PENDAHULUAN

Belajar dari rumah sudah menjadi bagian dari *new normal* warga Indonesia dalam menjalani kehidupan di tengah pandemic virus corona. Tidak ada yang bisa memastikan sampai kapan proses belajar mengajar dari rumah akan terus berlangsung. Pasalnya, kapan pandemi corona akan berakhir juga masih menjadi pertanyaan. Pembelajaran di rumah bagi anak usia dini harus terus berjalan, namun bukan berarti menjadikan rumah seperti sekolah yang menentukan target pencapaian kurikulum harus tercapai selama pembelajaran di rumah.

Pembelajaran pada anak usia dini harus dilaksanakan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu melalui bermain. Bermain sangat penting bagi anak usia dini, karena dengan bermain dapat mengembangkan seluruh aspek

PERAN GURU DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DI RUMAH PADA ANAK
USIA DINI

Kristiana Maryani

PGPAUD, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa | 23

perkembangan yang ada pada diri anak, yaitu perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosi, nilai agama dan moral dan perkembangan seni. Bermain bagi anak usia dini dapat digunakan untuk mempelajari dan belajar banyak hal, dapat mengenal aturan, bersosialisasi, menempatkan diri, menata emosi, toleransi, kerja sama, dan menjunjung tinggi sportivitas (Mulyasa, 2014: 166).

Bermain memiliki arti yang sangat penting bagi anak usia dini dalam kehidupannya. Oleh karena itu perlu kiranya dilakukan berbagai usaha optimalisasi untuk menyajikan kegiatan bermain yang kondusif yang bermanfaat bagi perkembangan anak. Orangtua dan guru perlu memahami hakikat bermain dan permainan bagi perkembangan anak usia dini serta bagaimana contoh-contoh kegiatan bermain dan permainan yang disenangi dan dapat dilakukan oleh anak. Disamping itu hendaknya orangtua dan pendidik dapat berperan sebagai pendamping atau 'teman' bermain yang baik bagi anak, yaitu sebagai fasilitator dan motivator sehingga dapat mengarahkan kegiatan bermain yang edukatif.

Selama pembelajaran di rumah, peran guru sangat diperlukan khususnya untuk dapat bekerjasama dengan orang tua dalam menyampaikan pembelajaran yang akan dilakukan di rumah. Guru dapat memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan melalui orang tua serta dapat melakukan sharing dengan orang tua mengenai perkembangan atau kegiatan apa yang disenangi atau digemari anak di rumah.

B. KAJIAN TEORI

1. Anak Usia Dini

Menurut NAECY (National Association for the Education of Young Children) menyebutkan "bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun, yang tercakup dalam program pendidikan anak usia dini" (Sujiono, 2012:6). Anak yang berada pada rentan usia 0-8 tahun sedang menghadapi proses pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat dan optimal. Oleh karena itu proses pengasuhan dan pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak, harus memperhatikan dan memahami karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Anak usia dini adalah anak yang sedang mengalami proses pertumbuhan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 dimana usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa (Mulyasa, 2014:16). Jadi, anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga pada masa ini anak berada pada proses pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan maka anak membutuhkan stimulasi yang baik dan tepat agar enam aspek perkembangannya dapat berkembang dengan baik. Terdapat lima kompetensi yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini yaitu:

penguasaan bahasa, keterampilan berpikir, memecahkan masalah, keterampilan sosial dan perilaku yang baik (Rini Wahyuni, 2016)

Maka dapat disimpulkan bahwa anak usia dini di Indonesia memiliki rentan usia 0-6 tahun dan menurut NAEYC pada rentan usia 0-8 tahun. Anak usia dini adalah anak yang berada dimasa *golden age* atau masa emas bagi perkembangannya karena pada masa ini sangat menentukan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak hingga memasuki masa dewasa sekaligus berfungsi untuk memberikan pengalaman belajar kepada anak dan mengotimalkan perkembangan anak.

2. Pembelajaran di Rumah

Selama masa pandemic corona ini, pembelajaran tidak dilakukan di sekolah melainkan dilakukan di rumah. Ini dilakukan sebagai upaya memutus mata rantai penyebaran covid 19. Pembelajaran di rumah bukan berarti memindahkan kurikulum sekolah ke dalam rumah, tetapi bagaimana pembelajaran tetap dapat dilaksanakan di rumah sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak. Kegiatan yang dilakukan di rumah tidak berpusat pada guru atau orang tua tetapi harus tetap berpusat pada anak. Guru dapat merancang kegiatan yang kemudian dilaksanakan oleh anak dengan pendampingan orang tua dan adanya pelaporan orang tua terhadap kegiatan yang telah dilakukan anak selama di rumah.

Kegiatan yang dilakukan oleh anak selama di rumah harus menyenangkan bagi anak dan orang tua agar aspek perkembangan yang ada pada anak dapat berkembang secara optimal. Kerjasama orang tua dan guru sangat diperlukan selama pembelajaran di rumah. Kegiatan yang dapat diberikan kepada anak tidak focus kepada akademik namun lebih kepada keterampilan hidup. Orang tua dapat melaporkan kegiatan anak dari bangun tidur sampai mau tidur kepada guru. Kegiatan yang dilakukan anak harus dengan bermain karena dengan bermain anak dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, terkait pembelajaran dari rumah, ditegaskan bahwa tugas dan aktivitas anak dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah. Untuk hasil dari aktivitas belajar dari rumah itu guru memberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna, tanpa diharuskan memberi skor/ nilai kuantitatif (<https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/>, 2020).

3. Peran Guru

Peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran, karena guru merupakan *role model* dari nilai-nilai karakter bagi anak usia dini dan sumber inspirasi bagi anak. Pada masa pandemic ini pembelajaran dilakukan di rumah

menjadikan peran guru semakin penting karena harus tetap memberikan ragam kegiatan yang dapat menstimulasi perkembangan anak. Peran guru selama pembelajaran di rumah juga tidak hanya kepada anak didik tetapi bagaimana menjalin komunikasi mengenai pembelajaran yang akan dilakukan anak bersama orang tua. Pada masa pandemi ini, guru harus memiliki strategi-strategi pembelajaran baru. Guru harus dapat menguasai teknologi karena pembelajaran pada masa ini tidak dilakukan melalui tatap muka langsung namun dilakukan melalui teknologi. Selama pembelajaran di rumah diperlukan kerjasama dan komunikasi antara guru dan orang tua guna menstimulasi perkembangan anak didik.

Peran guru dalam proses pembelajaran menurut Gage dan Berliner menyatakan ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksana dan pengelola (*organizer*) dan penilai (*evaluator*)(Hariyanto, 2014). Namun di masa pandemic ini sebagai pelaksana dan pengelola adalah orang tua karena pembelajaran dilakukan di rumah. Ini sesuai dengan penelitian berikut yang menyatakan guru PAUD di sekolah melakukan dua tugas pokok sebagai guru yaitu perencana dan penilai hasil perkembangan anak usia dini, sedangkan pelaksana pembelajaran di rumah adalah orang tua dengan memanfaatkan strategi diskusi dan keteladanan (Hewi & Asnawati, 2020).

Menurut Sardiman (2010:144-146) ada beberapa peran guru dalam kegiatan mengajar yaitu: (a) Pembimbing, (b) Informator, (c) Organisator, (d) Motivator, (e) Inisiator, (f) Evaluator, (g) Fasilitator, dan (h) Mediator. Berdasarkan pendapat tersebut peran guru tidak hanya sebagai pengajar namun lebih luas dari sekedar mengajar yaitu pendidik.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Moleong (2017: 11) metode deskriptif kualitatif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menjabarkan, dan menggambarkan bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah. Subjek penelitian adalah guru-guru PAUD Salsabila Ciracas Jakarta Timur yang berjumlah 6 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles and Huberman, yang mencakup tahap reduksi, display data, dan verification data. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan tabel, diagram dan narasi untuk memperkuat pemahaman.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada guru PAUD Salsabila Ciracas Jakarta Timur mengenai peran guru selama pembelajaran dilakukan di rumah akan digambarkan sebagai berikut:

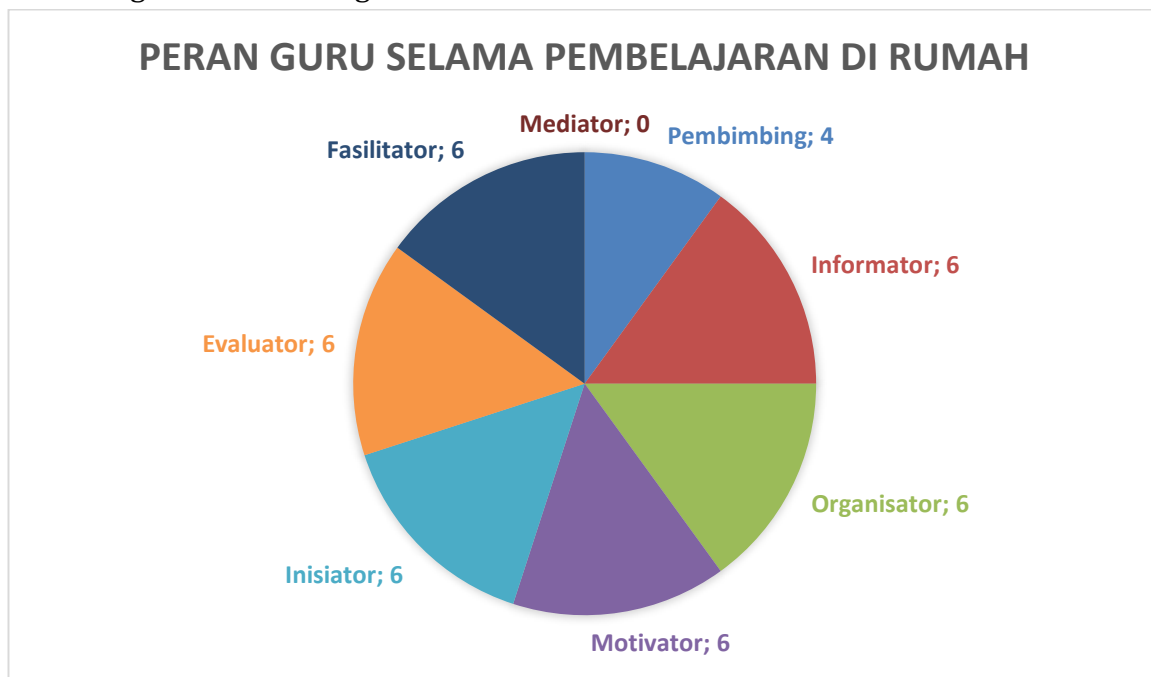


Diagram 1. Peran Guru selama Pembelajaran di rumah

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa dari delapan peran guru semua muncul saat masa pandemic ini. Pertama guru sebagai pembimbing dari enam guru menyatakan melakukan pembimbingan saat anak didik melakukan pembelajaran di rumah. Bimbingan ini dilakukan saat pembelajaran tatap muka *online* melalui *Video Call* melalui *Whatsapp*. Ini sesuai dengan hasil penelitian berikut yang menyatakan bahwa para guru yang diteliti telah memiliki karakteristik sebagai pembimbing walaupun masih pada tahap awal. Hal ini terlihat dalam interaksi guru-murid, pelaksanaan PBM yang bernuansa bimbingan, dan adanya kemampuan membimbing murid-murid yang bermasalah (Sofyan S. Willis, 2003).

Tidak hanya membimbing, peran guru juga sebagai informator, informator di sini adalah memberikan informasi mengenai kegiatan yang akan dilakukan di rumah kepada orang tua dan cara pelaksanaan kegiatan tersebut. Dalam WAG, guru selalu memberikan informasi anak-anak yang telah melaksanakan pekerjaannya atau kegiatan pembelajaran di rumah sehingga akan memberikan motivasi kepada anak lainnya. Penelitian berikut mendukung pernyataan tersebut yang menyatakan peran guru dalam pembelajaran seni tari di SMA N 1 Seputih Agung Lampung Tengah menunjukkan bahwa guru dapat menjalankan 10 peran dari 13 peran yang harus dijalankan dalam pembelajaran seni tari, yaitu

guru sebagai korektor, guru sebagai informator, guru sebagai organisator, guru sebagai motivator, guru sebagai fasilitator, guru sebagai pembimbing, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai supervisor, dan guru sebagai evaluator, 3 peran yang belum dijalankan yaitu, gurusebagai mediator, guru sebagai inisiator, guru sebagai inspirator (Pamungkas, Wendhaningsih, & Hasyimkan, 2017).

Peran guru selanjutnya yaitu sebai organisator. Organisator yang dimaksud adalah guru mengorganisasikan atau merencanakan pembelajaran di rumah, merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan anak di rumah. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator belajar yang meliputi, guru sebagai model, guru sebagai perencana, guru sebagai peramal, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai penunjuk jalan atau pembimbing ke arah pusat-pusat belajar (Zein, 2016). Tidak hanya sebagai organisator, peran guru berikutnya adalah motivator, yaitu memotivasi anak didik dan orang tua dala melaksanakan kegiatan belajar di rumah. Peranan guru menjadi motif daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu (Ahmad Idzhar, 2016). Guru PAUD Salsabila selalu memberikan motivasi kepada anak didik saat orang tua memberikan laporan kegiatan yang telah dilaksanakan di rumah. Guru Salsabila juga memberikan motivasi kepada orang tua untuk tetap sabar dalam melaksanakan proses pembelajaran bersama anak di rumah.

Peranan guru berikutnya adalah inisiator yaitu guru yang mampu mengetahui dan memahami kondisi anak, lingkungan permainan anak, kondisi orang tua anak serta penggunaan alat teknologi saat pembelajaran dilakukan di rumah. penelitian berikut mengungkapkan bahwa peranan guru BK sebagai inisiator yaitu guru BK mempunyai ide-ide kreatif saat bimbingan klasikal dan pada saat shalat dhuha dan mengaji bersama (Rizqiyah, 2017). Peran inisiator yang ditunjukkan oleh guru Salsabila saat anak-anak belum mau melakukan *video call* yaitu membuat kelompok antar anak-anak yang memang selama di sekolah sudah dekat atau memang sudah akrab. Guru Salsabila juga melakukan telfon pribadi kepada orang tua yang belum atau tidak pernah melaporkan kegiatan anaknya selama pembelajaran di rumah. Peran inisiator lainnya yaitu memberikan pilihan atau perencanaan dalam melakukan kegiatan pembelajaran melalui penggunaan *zoom meeting* atau *video call grup*.

Peran guru sebagai evaluator sangat diperlukan sekali, karena guru harus tetap melakukan evaluasi meski pembelajaran dilakukan di rumah. Guru tidak hanya mengevaluasi mengenai perkembangan anak namun juga mengevaluasi pembelajaran yang diberikan serta penggunaan media teknologi dalam penyampain pembelajaran. Guru sebagai evaluator, menilai dari proses, sikap, dan hasil akhir siswa (Rizka Nurrahmawati, 2016). Setelah proses pembelajaran daring dilakukan, guru harus mampu mengevaluasi apa kekurangan dari pembelajaran *online*, masalah-masalah yang timbul pada anak maupun saat

proses pembelajaran, apakah anak menerima materi dengan baik atau tidak, dan masalah lainnya (Afidah, 2020).

Peran guru selanjutnya yaitu menjadi fasilitator. Fasilitator yang dimaksud yaitu memberikan kemudahan atau memfasilitasi anak dalam belajar. Pada penelitian berikut dinyatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator mempunyai pengaruh terhadap efektivitas belajar siswa (Mega Rahmawati, 2019). Fasilitator pada guru Salsabila dilakukan dengan memberikan video atau langkah-langkah dalam melakukan pembelajaran serta menyediakan perlengkapan pembelajaran yang dapat diambil oleh orang tua ketika akan melakukan kegiatan pembelajaran. Pada pembelajaran di rumah guru Salsabila juga memfasilitasi orang tua yang memerlukan konsultasi/masukkan mengenai pengetahuan mengenai anak usia dini.

Peran guru terakhir yaitu sebagai mediator. Mediator yang dimaksud adalah penengah saat proses pembelajaran. Selama pembelajaran dilakukan di rumah peran guru sebagai mediator tidak terlaksana karena proses pembelajaran dilakukan di rumah bersama dengan orang tua. Dari enam guru PAUD Salsabila menyatakan bahwa tidak melakukan peran guru sebagai mediator.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa selama pembelajaran dilakukan di rumah peran guru masih sangat dominan. Guru tetap sebagai perencana dan sebagai evaluator sedangkan pelaksanaan ada di orang tua namun tetap ada kerjasama dengan guru. Meskipun pembelajaran berada di rumah bukan berarti guru melepaskan tanggungjawab kepada orang tua secara keseluruhan.

E. KESIMPULAN

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran di rumah masih terus dilakukan. Peran guru dalam masa wabah covid 19 untuk menjadi pendamping sekaligus pembimbing dalam kegiatan pembelajaran secara daring atau melalui sosial media sangat besar dampaknya untuk mendukung orangtua di rumah karena orangtua membutuhkan pengetahuan dan cara yang tepat untuk menggantikan peran guru dalam proses pembelajaran di rumah, guru dan orangtua menjadi satu kekuatan dalam melaksanakan pengasuhan bersama dan proses pembelajaran di rumah, untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal meskipun dilaksanakan di rumah.

Saran untuk guru selama pembelajaran dilakukan di rumah, yaitu (1) memberikan pendidikan kecakapan hidup yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi anak, (2) memberikan pendidikan kecakapan hidup yang kontekstual dan sesuai dengan kondisi anak, (3) untuk tugas dan seterusnya tidak harus dinilai seperti biasa, namun bersifat kualitatif dan memberikan motivasi pada anak.

REFERENSI

- Afidah, D. Q. (2020). Peran Guru Di Tengah Pandemi Covid-19. *Kompasiana*. Retrieved From <https://www.kompasiana.com/dewiqraf/5e81872102c9f046bd5b0732/Peran-Guru-Ditengah-Pandemi-Covid-19>
- Ahmad Idzhar. (2016). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Office*, 2(2), 221–228.
- Hariyanto, S. &. (2014). *Belajar Dan Pembelajaran Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 Dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.530>
- <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/>. (2020). Surat Edaran Mendikbud No 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid- 1 9) - Pusdiklat Pegawai Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Mega Rahmawati, E. S. (2019). Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa. *Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 49–54.
- Mulyasa, E. (2014). Manajemen Paud. In *Manajemen PAUD*.
- Pamungkas, R., Wendhaningsih, S., & Hasyimkan. (2017). Peran Guru Dalam Pembelajaran Seni Tari SMAN 1 Seputih Agung Lampung Tengah. *Seni Dan Pembelajaran*, 1–7.
- Rini Wahyuni. (2016). Keterampilan Sains Anak Usia 405 Tahun Dalam Pembelajaran Berbasis Sentra Dan Lingkaran Di TK Andika Kota Cilegon Banten. *JPPPAUD*.
- Rizka Nurrahmawati. (2016). Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas Iii Di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo. *Widia Ortodidaktika*, 5(9), 963–972.
- Rizqiyah, M. (2017). Peranan Guru Bk Dalam Membantu Penyesuaian Diri Siswa Baru Di Smp It Abu Bakar Yogyakarta. *Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 14(2), 1–14.
- Sofyan S. Willis. (2003). Peran Guru Sebagai Pembimbing. *Mimbar Pendidikan*, 1(XXII), 25–32.
- Sujiono, Y. N. (2012). *Konsep Dasar PAUD*. Jakarta: Permata Puri Media.
- Zein, M. (2016). Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran. *Inspiratif Pendidikan*, V(274–285).



MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBILANG ANAK MELALUI MEDIA GAMBAR SAYUR-SAYURAN DI TK AL GHIFARI KOTA KENDARI

¹Laode Muhammad Ramsuddin, ²Waode Ekadayanti

¹SMP N 2 Konawe Selatan, ²Universitas Sulawesi Tenggara
laoderamsudin2019@gmail.com,
waodeekadayanti@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membilang anak melalui penggunaan media gambar sayur-sayuran di TK Al Ghifari Kota Kendari. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah anak kelompok B TK Al Ghifari Kota Kendari yang berjumlah 25 anak didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media gambar sayur-sayuran dapat meningkatkan kemampuan membilang anak di kelompok B TK Al Ghifari Kota Kendari. Hal ini ditunjukkan pada pencapaian kemampuan membilang anak pada siklus I yang hanya mencapai 62,33% meningkat menjadi 91,66% pada siklus II. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media gambar sayur-sayuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) memotivasi anak dan memberikan gambaran mengenai media pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (2) guru menjelaskan mengenai media gambar sayur-sayuran kepada anak didik, (3) melibatkan anak secara langsung untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara tampil di depan kelas untuk membilang angka yang tertera di media gambar, (4) guru selalu memberi umpan balik dan membimbing anak dalam kegiatan pembelajaran, (5) memberikan *reward* kepada anak yang tampil membilang dengan benar, dan (6) mengkondisikan kelas agar selalu tertib dan menyenangkan.

Kata kunci: kemampuan membilang; media gambar sayur-sayuran.

A.PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan lembaga pendidikan formal sebelum anak memasuki sekolah dasar. Lembaga ini dianggap penting karena pada anak usia ini merupakan *golde age* (usia emas) yang di dalamnya terdapat “masa peka” yang hanya datang sekali. Masa peka merupakan suatu masa yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal. Upaya ini dapat

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBILANG ANAK MELALUI MEDIA GAMBAR
SAYUR-SAYURAN DI TK AL GHIFARI KOTA KENDARI

dilakukan dengan berbagai cara, baik itu melalui kegiatan membaca, menulis, maupun kegiatan membilang.

Membilang merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuh kembangkan kemampuan membilang yang tentunya sangat berguna dalam kehidupan anak sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan anak untuk memasuki pendidikan dasar (Dewi, 2013: 15). Sedangkan Baharudin (2002: 82) menyatakan bahwa membilang adalah kegiatan menghitung dengan cara menyebutkan bilangan asli mulai dari satu sambil menunjuk benda yang hendak dihitung. Bilangan ditunjuk satu per satu sampai semua benda habis dihitung. Membilang diyakini dapat meningkatkan kognitif anak.

Pada usia Taman Kanak-kanak, perkembangan kognitif mempunyai peranan yang sangat penting karena berkaitan dengan otak. Menurut Papalia, Old, dan Feldman (Mutiah, 2010: 17) Pertumbuhan otak sangat penting bagi perkembangan fisik, kognitif, dan emosional pada individu. Ciri-ciri kognitif diantaranya orisinilitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif. Kedua ciri-ciri ini sama pentingnya, namun kecerdasan yang tidak menunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun (Yeni Rachmawati, 2010: 15). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pembelajaran harus dikemas secara menarik, bervariasi dan menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran membilang pada anak harus dapat diorganisir secara terpadu melalui tema-tema pembelajaran yang lebih dekat dengan konteks kehidupan anak dan pengalaman-pengalaman yang nyata. Guru dapat menggunakan berbagai media dalam pembelajaran, yang memungkinkan anak belajar secara individual maupun kelompok. Penggunaan media pada kegiatan pembelajaran membilang anak usia dini bisa berupa gambar yang berada dalam lingkungan anak. Menurut Angkowo dan Kosasih (2007: 28) media gambar adalah penyajian visual dua dimensi yang memanfaatkan rancangan gambar sebagai pertimbangan mengenai kehidupan sehari-hari, misalnya yang menyangkut manusia, tempat dan sebagainya. Begitupun dengan pendapat Sudjana (2009: 68) mengemukakan bahwa media gambar adalah media yang mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas dan kuat melalui penggunaan kata-kata dan gambar.

Pengamatan awal yang dilakukan di TK Al Ghifari Kota Kendari, ditemukan adanya kendala dalam proses belajar membilang yaitu rendahnya minat anak didik dalam belajar membilang, anak lebih tertarik terhadap pembelajaran lain seperti mewarnai, bernyanyi, bermain dan kegiatan lain yang lebih banyak melibatkan keaktifan anak. Selain itu, cara mengajar guru masih bersifat monoton dan kurang memberikan rangsangan belajar terhadap anak,

sehingga model pembelajaran yang dilakukan dapat menarik perhatian dan antusias anak.

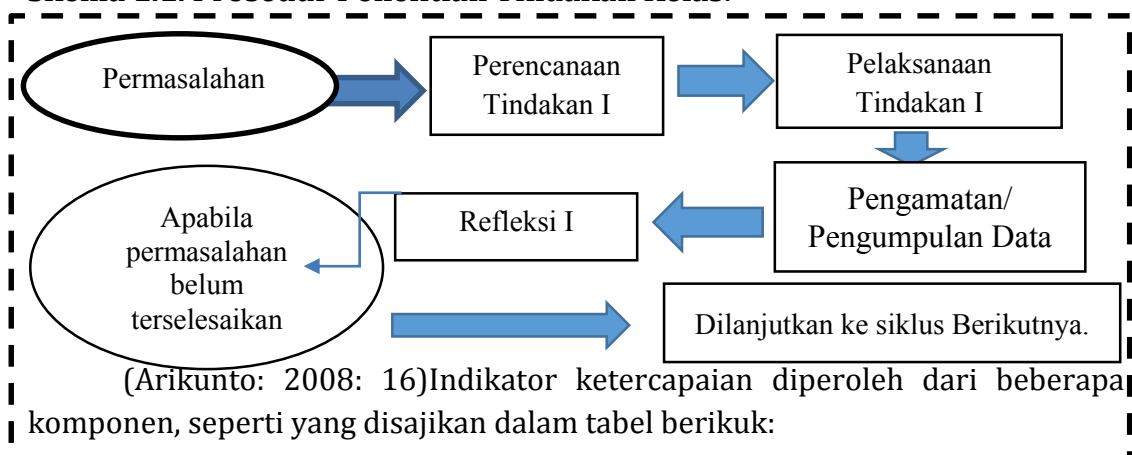
Pembelajaran membilang di TK Al Ghifari terlihat masih menggunakan alat yang sangat sederhana. Para guru lebih banyak menggunakan media yang ada di dalam lingkungan sekolah atau yang sudah tersedia sehingga kreatifitas guru dalam membuat media pembelajaran kurang terlihat yang tentunya anak berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran. Hal ini kadang membuat anak merasa bosan karena hanya dapat melihat benda-benda yang sering dilihat, yang berdampak pada kurangnya keseriusan dan perhatian anak dalam mengikuti pelajaran. Hal ini tergambar pada hasil observasi awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan membilang anak kelompok B belum mencapai standar ketuntasan sebagai mana yang telah ditentukan yaitu 75%. Hal ini terlihat dari hasil tes yang dilakukan yakni hanya 40% atau 10 anak yang dapat menyebutkan angka secara benar, sedangkan 60% atau 15 anak belum mencapai kriteria sebagaimana yang diharapkan.

Persiapan menyusun pembelajaran membilang harus disesuaikan dengan karakteristik anak, perkembangan fisik dan psikologis anak, keadaan lingkungan sekitar dan ketersediaan sarana prasana pendidikan yang mendukung keberhasilan pembelajaran. Kegiatan membilang ini untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Penggunaan media gambar sayur-sayuran diyakini dapat memberikan keragaman dan variasi dalam penggunaan media gambar, yang tentunya diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membilang anak serta dapat merangsang pengetahuan anak mengenai sayur-sayuran secara tidak langsung.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung sejak bulan Oktober sampai dengan Desember 2018 di TK Al Ghifari Kota Kendari. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat pada skema berikut:

Skema 1.1. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas.



Tabel 1.1 Indikator Ketercapaian

Indikator Kinerja	Ukuran Keberhasilan	Cara Penilaian
Penggunaan media gambar sayur-sayuran	85%	Diperoleh dari lembar observasi kelas
Hasil belajar anak	90%	Diperoleh dari tes latihan kegiatan anak $\frac{\sum \text{siswa yang nilai tuntas}}{\sum \text{jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100$

Pengumpulan data diawali dengan melakukan observasi guru dan anak menggunakan lembar observasi mengenai kondisi pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media gambar sayur-sayuran. Kemudian Data tentang hasil belajar diambil dengan menggunakan tes, meliputi tes awal, tes siklus I dan tes siklus II. Data terakhir yang diperoleh adalah data tentang refleksi diri diambil dengan menggunakan jurnal.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran hasil belajar yang diajar dengan menggunakan media gambar sayur sayuran. Langkah-langkah analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai rata-rata hasil belajar anak

$$\bar{X} = \frac{\sum x_i}{N}$$

dengan :

$\bar{X}$ = Nilai rata-rata

$\sum x_i$ = Jumlah nilai yang diperoleh setiap siswa

N = Jumlah siswa

- b. Menentukan persentase jumlah anak yang hasil belajarnya sudah tuntas

$$p = \frac{\sum TB}{N} \times 100 \%$$

dengan :

P = % tuntas

$\sum TB$ = Jumlah siswa yang tuntas belajar

N = Jumlah siswa secara keseluruhan

(Sudjana, 2002: 67)

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Tindakan Siklus I

Pada pelaksanaan tindakan di siklus I, peneliti dengan dibantu oleh guru, melakukan pengamatan atau observasi terhadap kegiatan anak yang berfungsi untuk mendokumentasikan seluruh tindakan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Pelaksanaan tindakan siklus I pada kegiatan membilang dengan

menggunakan media gambar sayur-sayuran dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan menggunakan tema Tanaman. Dalam setiap pertemuan anak belajar membilang benda dengan menggunakan media gambar sayur-sayuran. Tahapan kegiatan siklus I diawali dengan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi dan refleksi. hasil kegiatan membilang anak selama pelaksanaan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Hasil Siklus I Kemampuan Membilang Anak pada Siklus I

No.	ASpek yang diamati	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kemampuan membilang 1 – 5			√	
2.	Kemampuan membilang 5 - 10		√		
3.	Kemampuan membilang 1 – 10		√		
4.	Anak menunjukan angka dan gambar yang sesuai			√	
5.	Menyusun angka dan gambar dengan tepat			√	
6.	Membilang angka dan gambar dengan tepat	√			
Jumlah		15			
Rata-rata Skor		2.5			
Persentase		62,5%			

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diamati bahwa persentase siswa dalam kemampuan membilang dengan menggunakan media gambar sayur-sayuran pada pelaksanaan siklus I, persentase keberhasilan siswa hanya mencapai 62,5%, sebagaimana yang diperoleh dalam hasil membilang anak dan hal tersebut belum mencapai kriteria yang diharapkan sehingga penelitian perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Ada beberapa hal yang menjadi kendala yang dihadapi pada siklus I diantaranya anak masih bingung dalam membilang banyaknya gambar dengan angka dan masih banyak anak yang belum memahami arti membilang; pembelajaran belum berlangsung kondusif sehingga kegiatan pembelajaran belum maksimal; media gambar yang digunakan masih sangat sederhana; guru belum dapat mengelolah pembelajaran dengan maksima dan guru kurang menarik perhatian anak dalam menjelaskan proses pembelajaran yang dilakukan.

Secara garis besar, pelaksanaan siklus I belum dapat dikatakan berhasil meskipun telah berjalan cukup baik. Hal tersebut berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa serta berdasarkan lembar observasi karakter positif siswa belum memenuhi kriteri ketuntasan sebagaimana yang tercantum dalam indikator ketercapaian kinerja. Sehingga diputuskan untuk melakukan siklus berikutnya dengan melakukan refleksi terlebih dahulu.

Melihat hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan siklus I, yang belum mencapai indikator keberhasilan sebagaimana yang diinginkan, sehingga memerlukan perbaikan agar terjadi peningkatan kearah yang diharapkan. Adapun

rencana perbaikan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan siklus berikutnya diantaranya adalah guru menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan oleh anak yaitu membilang dengan menggunakan media gambar sayur-sayuran dengan memanggil anak satu per satu maju ke depan kelas dan membilang angka yang terletak pada media gambar; mengkondisikan anak dengan melibatkan anak secara aktif dalam unjuk kerja, yaitu dengan mengajak anak untuk memberikan motivasi kepada anak yang maju ke depan kelas untuk membilang angka 1–10 menggunakan media gambar sayur-sayuran; memberikan bujukan, rayuan, motivasi kepada anak yang masih ragu melakukan kegiatan membilang di depan kelas dengan memberikan semangat kepada anak tersebut dengan memilih temannya untuk maju menemani di depan kelas dan memberikan *reward* kepada keduanya; dan lebih mengontrol dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

2. Tindakan Siklus II

Dalam perencanaan tindakan siklus II, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk menyusun hal-hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran, menyiapkan media dan lain-lain. Pada tahapan ini tugas peneliti dan guru melakukan kesepakatan dalam berkolaborasi untuk menangani proses pembelajaran. Peneliti bertindak untuk memberikan sebagai pelaksana pembelajaran dan guru bertindak sebagai observer yang mengamati, menilai dan mendokumentasikan semua tindakan yang dilakukan oleh anak. Tema yang diajarkan dalam siklus II adalah Tanaman. Pada siklus ini pelaksanaan tindakan akan dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan.

Pada pelaksanaan siklus ini, terlihat persentase pencapaian kemampuan membilang anak mengalami peningkatan yang sangat berarti. Hal ini terlihat pada pelaksanaan siklus II, anak sudah dapat membilang dan menunjukan angka yang tepat yang sesuai dengan gambar yang ditampilkan guru. Lebih jelasnya mengenai data pencapaian anak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Persentase Kemampuan Membilang Anak pada Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Skor			
		1	2	3	4
1.	Kemampuan membilang 1 – 5				√
2.	Kemampuan membilang 5 – 10			√	
3.	Kemampuan membilang 1 – 10			√	
4.	Anak menunjukan angka dan gambar yang sesuai				√
5.	Menyusun angka dan gambar dengan benar				√
6.	Membilang angka dan gambar dengan tepat				√
Jumlah Skor		22			
Rata-rata Skor		3.66			
Persentase		91,66 %			

Berdasarkan Tabel 1.3 terlihat bahwa persentase pencapaian kemampuan membilang anak telah mencapai 91,66% yang dapat dikatakan bahwa anak telah dapat membilang angka dengan baik sesuai dengan gambar yang ditampilkan. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa anak sangat tertarik dengan penggunaan media gambar sayur-sayuran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membilang anak.

Terlihat bahwa anak sangat tertarik dan termotivasi saat pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung karena media gambar sayur-sayuran yang digunakan sangat menarik perhatian anak. Anak terlihat sangat antusias mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran, sehingga anak tidak sibuk sendiri dan lebih memperhatikan pembelajaran dan memperhatikan teman mereka yang sedang tampil membilang di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat Pujiati (2003: 2) yang menyatakan bahwa media alat peraga akan dapat berfungsi dengan baik apabila dapat memberikan pengalaman yang bermakna, mengaktifkan dan menyenangkan siswa.

Penggunaan media gambar sayur-sayuran terlihat jelas dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran membilang yaitu pertama-tama, guru menentukan tujuan pembelajaran (meningkatkan kemampuan membilang anak), kedua, materi pembelajaran berdasarkan tema yaitu tanaman. Ketiga, sub tema yang dibahas adalah tanaman di kebun. Keempat, anak-anak berdiskusi tentang tanaman di kebun yang diketahui oleh anak dan menyebutkan ciri-ciri tanaman. Kelima, metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode bercakap-cakap dan pemberian tugas. Keenam, selesai kegiatan guru melakukan penilaian dengan menggunakan lembar observasi dan dokumentasi.

Media pembelajaran ini telah mampu menjadikan anak menjadi pembelajar aktif, mampu menstimulus perkembangan anak secara optimal dan membantu anak membangun pengetahuannya sendiri dengan cara mengalami secara langsung pengalaman belajar tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Khusnul Khatimah (2015: 61) menyimpulkan bahwa berdasarkan hasil pengamatan dan analisis serta perbaikan pembelajaran, diketahui bahwa kemampuan membilang angka 1-10 meningkat.

Hasil observasi kemampuan membilang anak sebelum dilaksanakan tindakan sampai dengan siklus II menunjukkan peningkatan dan perubahan yaitu pada indikator kemampuan membilang anak yang mana sebelum pelaksanaan tindakan hanya mencapai 58,33% meningkat menjadi 62,33% pada siklus I dan pada siklus II meningkat sebesar 31,18%, dari kondisi awal 62,33% meningkat menjadi 91,66%. persentase tersebut menunjukkan bahwa kemampuan membilang yang dimiliki anak pada setiap siklus selalu meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa melalui penggunaan media gambar sayur-sayuran dapat meningkatkan kemampuan membilang anak.

Secara umum guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Pada setiap akhir tindakan dilakukan diskusi antara peneliti dan guru terkait hasil pengamatan dan selanjutnya direfleksikan sebagai perbaikan pada siklus selanjutnya. Penelitian ini berlangsung sampai dua siklus dan dinyatakan berhasil pada siklus ke II, dikarenakan pada siklus II kemampuan membilang anak telah mencapai indikator kinerja sebagaimana yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang disimulasikan melalui penggunaan media gambar sayur-sayuran selama siklus II ternyata telah membawa perubahan-perubahan seperti yang diharapkan, diantaranya meningkatnya kognitif anak khususnya membilang dan mengenal konsep bilangan. Peningkatan anak yang memiliki perkembangan kognitif tersebut menjadi bukti bahwa ternyata pembelajaran melalui media gambar sayur-sayuran menjadi salah satu cara yang efektif. Hal ini perubahan dan peningkatan yang terjadi secara bertahap.

Pencapaian keberhasilan dalam siklus II ini tidak lepas dari upaya yang telah guru lakukan diantaranya yaitu mengadakan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran membilang dengan media gambar sayur-sayuran yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran (meningkatkan kemampuan membilang dan kemampuan membilang dengan menunjuk langsung pada gambar).
2. Materi pembelajaran berdasarkan tema yaitu Tanaman.
3. Sub tema yang akan dibahas adalah tanama di kebun.
4. Anak-anak berdiskusi tentang tanaman di kebun yang diketahui oleh anak dan menyebutkan ciri-ciri tanaman.
5. Metode pembelajaran yang akan digunakan adalah metode bercakap-cakap dan pemberian tugas.

Upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif khususnya tentang kemampuan membilang sudah baik, guru menyajikan kegiatan yang menjadikan anak sebagai pembelajar aktif dan menyenangkan bagi anak apabila pembelajarannya menggunakan benda konkret. Dari paparan tersebut di atas dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat meningkatkan kemampuan membilang dengan menggunakan media gambar sayur-sayuran dapat meningkatkan kemampuan membilang anak TK Al Ghifari Kota Kendari. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukana oleh Nunik Sulistiati (2014: 110) menyimpulkan bahwa kemampuan membilang anak dapat ditingkatkan melalui bermain dengan kartu angka. Begitupun dengan

D. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini adalah melalui penggunaan media gambar sayur-sayuran dapat meningkatkan kemampuan membilang anak di kelompok B TK Al Ghifari Kota

Kendari. Hal ini ditunjukkan pada peningkatan kemampuan membilang siklus I sebesar 62,33% dan siklus II sebesar 91,66%. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media gambar sayur-sayuran yang dilakukan dalam penelitian ini adalah (1) memotivasi anak dan memberikan gambaran mengenai media pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, (2) guru menjelaskan mengenai media gambar sayur-sayuran kepada anak didik, (3) melibatkan anak secara langsung untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan cara tampil di depan kelas untuk membilang angka yang tertera di media gambar, (4) guru selalu memberi umpan balik dan membimbing anak dalam kegiatan pembelajaran, (5) memberikan *reward*) kepada anak yang tampil membilang dengan benar, dan (6) mengkondisikan kelas agar selalu tertib dan menyenangkan.

REFERENSI

- Angkono dan Kosasih. 2007. *Optimalisasi Media Pengajaran*. Jakarta: Grosindo.
- Baharudin Shamsudin. 2002. *Kamus Matematika Bergambar*. Jakarta: Gramedia Widiasana Indonesia.
- Khatimah, Khusnul. 2015. *Mengembangkan Kemampuan Membilang Angka 1 – 10 melalui Penggunaan Media Gambar Binatang Pada Anak Kelompok A TK PKK Pamongan II Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri*. Kediri: Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nunik Sulistiati. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Membilang 1 – 10 melalui Metode bermain Kartu Angka pada Anak Kelompok A3 TK ABA Ketanggungan Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pujiati. 2004. *Penggunaan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika SMP*, Yogyakarta : PPPG Matematika.
- Sari Dewi, S. 2014. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka 1-10 Melalui Permainan Menjepit Kartu Angka di Kelompok A TK Kartika IX-10/Cangkurileung Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana dan Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yeni Rachmawati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak*. Jakarta : Kencana.



CERPEN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI NILAI EDUKATIF PADA ANAK USIA DINI

Elfiadi, M.Pd

PIAUD IAIN Lhokseumawe-Aceh

elfiadi@iainlhokseumawe.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the educational values contained in the children's story by S. Haryanto Arkoboesono. The method used in this study is a descriptive qualitative method with a structural approach as is widely used in literary research. The research technique used is document analysis. The data source of this research was obtained through stories in the book Collection of Children's Stories by S. Haryanto Arkoboesono consisting of seven stories. The results of data analysis showed that the theme of the story in general was the theme of education. The mandate in the story contains many lessons that can be used as guidelines for life. The characters used in the story are human figures and animal characters who behave like humans. The setting contained in the story consists of place settings, time settings, and social settings. Furthermore, the educative values contained in the story are the value of love and affection, the value of tolerance, the value of honesty, the value of appreciation, the value of simplicity, the value of peace, the value of humility, the value of happiness, the value of cooperation / help, help, the value of freedom, value unity, and value of responsibility.

Keywords: *Children's Stories; Educational Value; Communication*

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan anak yang sedang menjalani suatu proses perkembangan yang sangat menentukan bagi kehidupan selanjutnya. Menurut (Hartati, 2007:10), anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Sedangkan menurut UU RI nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan Nasional disebutkan bahwa anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Usia dini sering disebut juga sebagai usia emas (*the golden age*) bagi perkembangan anak, dimana hasil penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, yakni pada usia 0-4 tahun. Selanjutnya pada 4 tahun

CERPEN SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI NILAI EDUKATIF PADA ANAK USIA DINI

Elfiadi, M.Pd

kedua perkembangan otak sebesar 30 %, sehingga dalam rentang usia 0-8 tahun perkembangan otak dan kecerdasan seorang anak mencapai 80 %.

Masa kanak-kanak atau masa usia dini adalah masa pembentukan watak, karakter, dan kepribadian. Dengan sentuhan cerita-cerita yang menarik dan mempunyai nilai edukatif, anak-anak akan sangat mudah menyerap nilai-nilai yang ada di dalamnya. Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi merupakan nilai-nilai yang digunakan untuk melangsungkan hidup, mempertahankan sesuatu yang benar, dan untuk berinteraksi. Nilai-nilai edukatif dalam kehidupan sosial merupakan nilai-nilai yang dapat menuntun tiap individu ketika berperilaku dalam kehidupan masyarakat. (Widiastuti, 2009:439)

Cerita merupakan salah satu jenis karya sastra yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan yang bernilai positif dan mendidik, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Pesan tersirat tampak pada nilai-nilai dalam suatu cerita yang mencakup nilai etika (moral), nilai sosial, nilai estetika (budaya), nilai religi (agama), dan nilai pendidikan. Nilai-nilai tersurat juga tampak pada amanat yang disampaikan melalui simbol-simbol tertulis pada sebuah cerita pendek.

Cerita anak-anak merupakan cerita pendek sederhana yang bertujuan sebagai sarana komunikasi dalam menyampaikan pesan atau nilai edukatif kepada anak. Kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacananya yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif. Di samping itu, pengalihan pola pikir orang dewasa kepada dunia anak-anak dan keberadaan jiwa dan sifat anak-anak menjadi syarat cerita anak-anak yang digemari. Dengan kata lain, cerita anak-anak harus berbicara tentang kehidupan anak-anak dengan segala aspek yang berada dan memengaruhi mereka. (Layun, 2003: 89-94).

Cerita anak sebagai salah satu bentuk alat komunikasi efektif yang dapat memberikan perenungan, penghayatan, dan tindakan para pembacanya (anak-anak) tentang nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam ceritanya. Nilai-nilai itu mengungkapkan perbuatan yang dipuji atau dicela, pandangan hidup mana yang dianut atau dijauhi, dan hal-hal apa yang dijunjung tinggi yang berkaitan dengan moral, sosial, religi, dan budaya dalam kehidupan manusia

Cerita anak atau cerpen adalah kisah nyata atau rekaan yang berbentuk prosa yang bertujuan menghibur pembacanya (anak). Cerita anak merupakan cerita yang ditujukan untuk anak. Isi kandungan cerita anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan anak, yaitu pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman, dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan emosi dan kejiwaannya.

Anak-anak pada umumnya lebih senang dengan isi cerita, belum begitu mementingkan keindahan gaya bahasa sebagai sarana pengantar cerita. Selain itu, sastra dipercaya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam perkembangan anak.

Ia memberikan kenikmatan, mengembangkan imajinasi, memberi pengalaman baru, memberi pengertian atas kebiasaan manusia, dan memperkenalkan keuniversalan pengalaman.

Pembinaan dan pembentukan watak, karakter, dan kepribadian anak melalui cerita sangat tepat dilaksanakan dalam pendidikan anak. Nilai edukatif berarti suatu nilai yang dapat mempengaruhi perilaku positif bagi kehidupan individu maupun sosial. Nilai edukatif adalah hal-hal penting yang dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan dalam arti jasmani dan rohani.

Cerita anak dapat dijadikan sebagai contoh atau model untuk memberi rangsangan bagi kegiatan belajar anak. Melalui bacaan yang berupa kumpulan cerita-cerita, dapat menyampaikan pesan dan amanat kepada anak secara tidak langsung serta diselingi oleh berbagai hal yang mengasyikkan sehingga anak dapat menerima pesan tanpa merasa bosan.

Dengan demikian, analisis mengenai cerita pendek sebagai sarana komunikasi nilai edukatif pada anak usia dini merupakan suatu hal yang dirasa sangat penting untuk di kaji untuk dapat dijadikan pedoman dalam mengoptimalkan potensi perkembangan mental dan spiritual anak. Dalam hal ini, *Cerita pendek* yang di telaah adalah *cerita anak-anak* yang terdapat dalam buku karya S. Haryanto Arkoboesono.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Metode deskriptif kualitatif adalah cara kerja yang menguraikan atau menggambarkan objek penelitian dan menelaah unsur-unsur yang terdapat dalam objek penelitian itu. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan (Wardiah, 2003:3), bahwa tujuan utama metode penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran tentang sesuatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi,. Metode ini bertujuan memberikan gambaran secara faktual mengenai hal-hal yang diteliti. Prosedur pelaksanaannya adalah mengumpulkan data, menganalisis data, dan kajian perpustakaan sehingga pada akhirnya dapat diambil suatu kesimpulan.

Instrumen utama atau instrumen kunci (*key instrument*) penelitian ini adalah peneliti sendiri dikenal dengan instrumen manusia (*human instrument*). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat simpulan atas temuannya, (Sugiyono, 2008:222). Manusia sebagai instrumen kunci dalam penelitian kualitatif sangat diperlukan karena manusia adalah makhluk penafsir

dan memiliki mobilitas yang tinggi dalam pergerakan mencari data secara terus-menerus sampai data dinilai memadai.

Adapun data-data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui cerita pendek yang ada di dalam buku *Kumpulan Cerita Anak-anak* karya S. Haryanto Arkoboesono. Buku ini diterbitkan oleh Balai Pustaka pada cetakan kelima tahun 2007. Buku ini terdiri atas 52 halaman dan terbagi atas empat belas subjudul. Adapun judul-judul cerita pendek yang menjadi objek analisis adalah dengan memilih secara acak tujuh cerita yang terdapat dalam buku tersebut, yaitu: (1) Nenek dan Seekor Cecak, (2) Ayam Tak dapat Terbang, (3) Serigala Hendak Memperdaya Kancil, (4) Serigala dan Seorang Ibu, (5) Katak Ingin Terbang, (6) Serigala yang Manis Mulut, (7) Serigala Berlagak Pandai.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, digunakan analisis dokumen. Teknik dokumen atau penelitian perpustakaan adalah penelitian yang dilakukan di kamar kerja peneliti atau di ruang kerja perpustakaan dengan memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian melalui buku-buku atau alat *audio visual* lainnya. Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara menentukan cerita yang akan dianalisis dalam *Kumpulan Cerita Anak-anak* karya S. Haryanto Arkoboesono, mengkaji struktur cerita dalam *Kumpulan Cerita Anak-anak* karya S. Haryanto Arkoboesono, dan dari cerita-cerita tersebut akan dicari nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Artinya, teknik ini digunakan dengan cara pemaparan yang tidak bersifat hitung menghitung dan dapat diproses dengan cara menganalisis cerita untuk melihat strukturnya yang dominan dalam *Kumpulan Cerita Anak-anak* karya S. Haryanto Arkoboesono dengan menggunakan pendekatan struktural. Selanjutnya pengolahan data berupa nilai edukatif, yaitu nilai kedamaian, nilai penghargaan, nilai cinta dan kasih sayang, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerja sama atau tolong menolong, kebahagiaan, kesederhanaan, kebebasan, persatuan, dan tanggung jawab.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian terhadap nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam kumpulan cerita anak diperoleh hasil sebagai berikut:

a) Cerita *Nenek dan Seekor Cecak*

Dari Cerita Nenek dan Seekor Cecak dapat di analisis bahwa terdapat beberapa nilai edukatif yang terkandung didalamnya, yaitu; nilai cinta dan kasih sayang merupakan dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan sesuatu. Melalui cerita anak *Nenek dan Seekor Cecak* terdapat

nilai cinta dan kasih sayang yang difokuskan pada tokoh nenek. Sesuai dengan tema yang diangkat dalam cerita ini, tokoh nenek memiliki karakter penyayang kepada cucunya. Nilai cinta dan kasih sayang jelas sekali ditunjukkan dalam beberapa penggalan cerita anak tersebut. Seperti pada saat tokoh nenek sedang menasihati cucunya. Dalam hal ini terdapat nilai edukatif yang sangat besar bagi para pembaca, khususnya kalangan anak-anak. Selanjutnya nilai toleransi yaitu nilai bagaimana cara kita menghargai perbedaan individualitas. Cerita ini juga mengajarkan kepada kita tentang nilai kejujuran, yaitu tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai edukatif ini sangat esensial dan dewasa ini menjadi sesuatu yang sangat mahal untuk dapat diwujudkan pada setiap diri bahkan untuk kalangan anak-anak sekalipun. Banyak sekali fakta yang mempengaruhi seorang anak tidak lagi mampu untuk berkata jujur. Nilai kesederhanaan dapat diartikan dengan bagaimana kita menghargai hal kecil dalam hidup. Sesuatu hal yang kecil harus dihargai, apalagi bila hal itu bermanfaat bagi kehidupan. Nilai persatuan yaitu keharmonisan dengan antar individu dalam satu kelompok. Dalam cerita *Nenek dan Seekor Cecak* juga mengandung nilai persatuan yang menunjukkan keharmonisan dengan antar individu dalam satu kelompok.

b) Cerita *Ayam Tak Dapat Terbang*

Nilai edukatif berarti suatu nilai yang dapat mempengaruhi perilaku positif bagi kehidupan individu maupun sosial. Adapun nilai edukatif yang terdapat dalam cerita *Ayam Tak Dapat Terbang* adalah sebagai berikut: nilai kedamaian yaitu keadaan pikiran yang damai dan tenang. Nilai penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Nilai kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh burung, yaitu burung Perkutut dan Kepondang. Rasa kebahagiaan yang dirasakan oleh burung dan ayam. Kesederhanaan yaitu menghargai hal kecil dalam hidup. Dalam hidup haruslah sederhana, artinya menggunakan sesuatu untuk hal yang bermanfaat walau hal sekecil apapun.

c) Cerita *Seriaga Hendak Memperdaya Kancil*

Dalam cerita tersebut terkandung nilai penghargaan yang dapat dijadikan contoh bagi pembaca, khususnya anak-anak. Penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri dalam menghargai individu. Nilai Kejujuran, kejujuran yaitu tidak adanya kontradiksi antara pikiran, perkataan, dan perbuatan. Nilai ini harus tertanam pada anak-anak. Dalam membaca cerita anak, penulis dapat menanamkan nilai ini dari sudut mana saja. Kerjasama atau tolong menolong yaitu bekerja secara bersama-sama untuk menciptakan kehendak baik dan pada tugas yang dihadapi.

Penggalan cerita tersebut menunjukkan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Pesan ini disampaikan melalui tokoh Serigala secara langsung yang menyebutkan bahwa dalam hidup harus saling tolong menolong dan harus hidup rukun.

d) Cerita *Serigala dan Seorang Ibu*

Adapun nilai edukatif yang terdapat dalam cerita *Serigala dan Seorang Ibu* adalah, Nilai cinta dan kasih sayang merupakan dasar kebersamaan dan keinginan baik untuk mewujudkan sesuatu. Melalui cerita anak *Serigala dan Seorang Ibu* terdapat nilai cinta dan kasih sayang yang difokuskan pada tokoh Ibu. Seorang ibu dengan penuh cinta dan kasih sayang mendiamkan anaknya yang sedang menangis. Nilai kerendahan hati, yaitu tetap teguh dan mempertahankan kekuatan diri serta tidak berkeinginan untuk mengatur yang lainnya. Dalam cerita *Serigala dan Seorang Ibu* terdapat nilai kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh Serigala. Nilai kebahagiaan, kebahagiaan setiap individu merupakan hal yang sangat diharapkan dalam kehidupan. Setiap individu tentu pernah dan ingin merasakan kebahagiaan. Dalam Cerita *Serigala dan Seorang Ibu* terkandung nilai kebahagiaan yang dialami oleh tokoh Serigala. Kebahagiaan yang dirasakan Serigala adalah saat mendengarkan ucapan sang Ibu yang akan memberikan anaknya pada Serigala. Namun kebahagiaan ini hanya bersifat sementara, karena kebahagiaan ini hanya bersifat harapan yang tak pasti.

e) Cerita *Katak Ingin Terbang*

Nilai edukatif yang terdapat dalam cerita *Katak Ingin Terbang* adalah nilai penghargaan yaitu benih yang menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Pada penggalan cerita di atas menunjukkan bagaimana sikap burung Gelatik dalam menghargai permintaan dari katak. Tapi permintaan katak tidak dapat dikabulkan oleh burung Gelatik karena tubuhnya terlalu kecil untuk membawa terbang katak. Nilai kerendahan hati, dalam cerita *Katak Ingin Terbang* terdapat nilai kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh burung Gagak. Penggalan cerita di atas adalah jawaban burung Gagak atas permintaan Katak. Dengan kerendahan hati dan rasa persahabatan, Gagak menjawab dengan merendahkan hati. Gagak ingin mengabulkan permintaan Katak untuk terbang.

f) Cerita *Serigala yang Manis Mulut*

Nilai edukatif yang terdapat pada cerita *Serigala yang Manis Mulut* adalah nilai cinta dan kasih sayang yang ditampilkan pada tokoh Serigala. Serigala dengan tipu daya mencoba meyakinkan beruang dengan nilai cinta dan kasih sayang. Selanjutnya dalam cerita ini juga mengajarkan tentang nilai

kesederhanaan, yaitu menghargai hal kecil dalam hidup. Dalam hidup haruslah sederhana, artinya menggunakan sesuatu untuk hal yang bermanfaat walau hal sekecil apapun. Serta nilai kebebasan, yaitu bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, hati, dan perasaan yang timbul dari hal-hal negative. Kebebasan juga dapat diartikan sebagai suatu hal yang tanpa terikat dan terkurung dari suatu masalah. Nilai-nilai tersebut dipesankan oleh penulis, bahwa dalam mengambil suatu tindakan haruslah terlebih dulu memikirkan untung dan rugi terlebih dahulu.

g) Cerita *Serigala Berlagak Pandai*

Nilai edukatif yang terdapat pada cerita *Serigala Berlagak Pandai* adalah Nilai kedamaian yaitu keadaan pikiran yang damai dan tenang. Dalam cerita ini terdapat nilai kedamaian yang digambarkan pada tokoh kucing. Kucing sebenarnya tidak ingin bertengkar mulut dengan serigala. Dalam cerita ini juga terdapat nilai kerendahan hati yang ditunjukkan oleh tokoh Kucing. Serta kesederhanaan, yaitu menghargai hal kecil dalam hidup. Dalam hidup haruslah sederhana, artinya menggunakan sesuatu untuk hal yang bermanfaat walau hal sekecil apapun. Cerita tersebut juga mengajarkan tentang nilai persatuan, yaitu keharmonisan dengan dan antar individu dalam satu kelompok.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dari penelitian ini, yaitu cerita anak atau cerita pendek menjadi salah satu sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai edukatif pada anak usia dini. Nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam Kumpulan Cerita Anak karya S. Haryanto Arkoboesono, terdiri dari; nilai cinta dan kasih sayang, nilai toleransi, nilai kejujuran, nilai penghargaan, nilai kesederhanaan, nilai kedamaian, nilai kerendahan hati, nilai kebahagiaan, nilai kerja sama/tolong-menolong, nilai kebebasan, nilai persatuan, dan nilai tanggung jawab.

E. REFERENSI

- Arkoboesono, S. Haryanto. 2007. *Kumpulan Cerita Anak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Kosasih. 2003. *Ketatabahasa dan Kesusastraan*. (Cermat Berbahasa Indonesia). Bandung: Yrama Widya.

- Kurniawan, Februana Ngarto. 2010. *Kejayaan Para Anak Petualang*. <http://sastraIndonesia.com/2010.12.kejayaan-para-anak-petualang/> (diunduh 05 Maret 2011 21:31 WIB).
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nugroho, Aji Kholik. 2008. *Nilai Edukatif Kumpulan Cerpen Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari: Analisis Semiotik dan Implikasinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA*. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Puryanto, Edi. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Rampan, Layun Korrie. 2003. *Teknik Menulis Cerita Anak*. Yogyakarta: Pink Books, Pusbuk, dan Taman Melati.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengertian, Hakikat, dan Ciri sastra anak*. <http://blog.unnes.ac.id/cahsotoy/2009/12/11/halo-dunia/> (diunduh 29 Maret 2011 22:15 WIB)
- Sarumpaet. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sikana, Mana. 2008. *Teori Sastera Kontemporari*. Singapore: Pustaka Karya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarjdo, Jakob. 2004. *Seluk Beluk dan Petunjuk Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Pustaka Latifah.
- Wardiah. 2003. *Telaah Struktur dan Fungsi Dongeng Materi Ajar pada TK FKIP Universitas Syiah Kuala*. (Skripsi tidak diterbitkan). Banda Aceh: FKIP Unsyiah.

Widiastuti, Rini. 2009. "Nilai Edukatif dalam Novel Anak "Jejak Putih di Tanah Basah" Karya Tria Ayu Kusumawardhani" (dalam Jurnal Bahasa dan Sastra *Sawerigading*, Vol. 15, Nomor 3, Desember 2009).

Wahidin. 2009. *Hakikat Sastra Anak*.
<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/03/18/hakikat-sastra-anak/> (diunduh 29 Maret 2011 22:13 WIB)



BEBASKAN ANAK BELAJAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN BANDURA

Icam Sutisna

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo

icamsutisna@ung.ac.id

ABSTRAK

Model pembelajaran Bandura merupakan salah satu dari sekian banyak model pembelajaran yang menarik untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Untuk mengetahui seperti apa model pembelajaran Bandura, tulisan ini yang merupakan sebuah kajian teori akan mendeskripsikannya. Model pembelajaran bandura didasarkan pada teori belajar social (*social learning theory*). Menurut teori ini bahwa belajar merupakan hasil dari proses observasi pembelajar terhadap suatu model. Orang tua, guru, teman sebaya dapat dijadikan model dalam proses belajar dengan menggunakan pendekatan *social learning theory*. Ada empat komponen penting dalam model pembelajaran Bandura yang perlu diperhatikan yaitu *attentional, retention, motor reproduction dan motivational*. keempat komponen inilah yang menjadi hal penting dalam pelaksanaan model pembelajaran Bandura.

Kata Kunci: *Pembelajaran; observasional*

A. PENDAHULUAN

Ada tiga tugas seorang guru dalam pendidikan yaitu merancang atau mendesain pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran dan melakukan evaluasi pembelajaran. Ketiga tugas atau kewajiban guru tersebut tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Merancang atau mendesain pembelajaran menjadi tugas sekaligus langkah awal bagi seorang guru, dosen sebelum melakukan proses pembelajaran. Langkah awal ini sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Pada tahap desain akan ditentukan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Makanya pada tahap ini beragam metode pembelajaran, media pembelajaran, teori pembelajaran, teori psikologi perkembangan, dan teori-teori pendukung lainnya diterapkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien yaitu tercapainya tujuan pembelajaran oleh peserta didik.

Guru harus mampu mendesain program pembelajaran yang berkualitas, agar pesan pembelajaran dapat diterima dengan baik oleh pembelajar. Kualitas pembelajaran yang dirancang seorang guru akan terlihat dari beragam strategi yang digunakannya. Langkah-langkah atau prosedur dibuat secara sistematis sesuai dengan materi ajar, karakteristik pembelajar dan lingkungan belajar. Begitupula metode pembelajaran yang digunakan bervariasi tidak monoton hanya pada satu metode.

Guru harus memiliki pengetahuan yang luas agar mampu mendesain pembelajaran dengan baik. Ada beragam model desain pembelajaran yang dapat guru terapkan dalam proses pembelajaran yaitu Model Rock Carrey, Model CDT, Model Gagne, Model Kemp, Model Harrow, Model 4D, Model Brunner, Model Piaget, Model Scandura, Model pedati, Model Bandura dan Model Aviki.

Namun pada kesempatan ini penulis tidak akan menjelaskan ke-12 model desain pembelajaran tersebut diatas. Pada tulisan ini, penulis hanya akan membahas desain model Bandura. Untuk memahami bagaimana model desain pembelajaran Bandura, berikut ini penjelasannya.

B. PEMBAHASAN

1. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori belajar social dikembangkan oleh Albert Bandura. Dalam pengantar bukunya yang berjudul *Social Learning Theory*, pada kalimat pertama Albert Bandura menyebutkan bahwa teori belajar social (*social learning theory*) berusaha untuk menganalisis pikiran dan perilaku manusia (*analyzing human thought and behavior*) (Bandura, *Social Learning Theory*, 1977, p. vi). Jadi ada 2 (dua) kajian yang menjadi perhatian dalam teori belajar social yaitu pertama kognitif yang berhubungan dengan pikiran atau nalar dan kedua perilaku (*behavior*). Tentunya hal ini jadi menarik untuk dipelajari sebab ada dua pendekatan yang digunakan oleh Bandura yaitu pendekatan behaviorisme dan kognitivisme dalam menganalisis pikiran dan perilaku manusia, karena selama ini kedua pendekatan ini memiliki ranah masing-masing, namun Bandura mampu meramu kedua pendekatan ini sehingga menghasilkan teori belajar social. Namun demikian banyak para ahli cenderung tidak menggunakan kata teori belajar social dalam tulisannya namun menggunakan teori belajar social kognitif (*Social cognitive learning theory*) hal ini disebabkan karena teori yang dikembangkan Bandura lebih bernuansa teori kognitif dibandingkan teori behavioris, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Elliott et al. (1996:216) bahwa teori Bandura (1963) itu banyak diwarnai kognitivisme (Mohamad, 2015, p. 219).

Perlu diketahui bahwa pendekatan behaviorisme dan kognitivisme memiliki sudut pandang yang berbeda di dalam memahami perilaku manusia. Menurut pendekatan behaviorisme bahwa perilaku (*behavior*) itu harus dijelaskan melalui

pengalaman yang dapat diamati bukan melalui proses mental (Santrock, 2010, p. 218). Yang dimaksud dengan perilaku (behavior) yaitu segala sesuatu yang kita lakukan baik secara verbal atau nonverbal, yang dapat langsung dilihat atau didengar. Behaviorist hanya focus pada kajian pada obyek yang dapat diamati (*observable*) artinya pengamatan menjadi instrument penting dalam kajian behaviorist. Apabila objek kajiannya sesuatu yang tidak dapat diamati, maka tidak masuk wilayah behaviorist. Obyek kajian seperti proses mental tentunya diluar wilayah behaviorist, karena proses mental tidak dapat diamati secara langsung lain halnya dengan perilaku (behavior) yang dapat diamati secara langsung. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Shanks (2009) yang menyatakan bahwa *for the behaviorist, these thoughts, feelings, and motives are not appropriate subject matter for a science of behavior because they cannot be directly observed* (Santrock, 2010, p. 218). Dalam pandangan behavioris bahwa *behavior can be shaped by response that follows any particular action* (Brewer, 2007, p. 6). Kemudian perilaku juga dapat dikontrol dengan system penghargaan (reward) dan Hukuman (punishment). Jadi pada prinsipnya pada pendekatan behaviorist ada elemen-elemen dasar yang harus ada yaitu stimulus-respon, penguatan (reinforcement) dan hukuman (punishment).

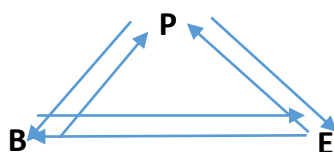
Para ahli psikologi mengartikan proses mental sebagai pikiran (thought), perasaan (feel) dan motivasi (motif) pada diri seseorang. Proses mental tentunya tidak dapat diamati secara langsung oleh mata, oleh sebab itu kajian yang berhubungan dengan aktifitas mental menjadi wilayahnya kognitif. Maka pendekatan yang digunakannya juga yaitu pendekatan kognitif (*cognitive approach*). Ada 4 (empat) pendekatan kognitif yang berhubungan dengan kegiatan belajar yaitu social kognitif (*social cognitive*), pemerosesan informasi (*information processing*), konstruktivis kognitif (*cognitive constructivist*) dan social konstruktivis (*social construtivist*) (Santrock, 2010, p. 218). Fokus pembahasan dalam tulisan ini yaitu pendekatan social kognitif. Pendekatan ini menekankan pada interaksi factor perilaku, lingkungan dan person/kognitif terhadap belajar.

Kata kognitif berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *cognoscere* yang artinya untuk mengetahui (*to know*). Oleh karena itu aktifitas-aktiftas kognitif termasuk didalamnya yaitu semua proses dan aktifitas psikologis yang melibatkan berpikir (*thinking*) dan mengetahui (*knowing*) (Oakley, 2004, p. 2). *Cognition refers to the inner processes and products of the mind that lead to "knowing." It includes all mental activity—attending, remembering, symbolizing, categorizing, planning, reasoning, problem solving, creating, and fantasizing* (Berk, 2012, p. 225).

Jadi jelas bahwa kognitif merupakan suatu proses yang ada dalam diri seseorang yang sulit untuk diamati (unobservable). Oleh sebab itu untuk memahami bagaimana proses kognitif terjadi pada diri seseorang maka digunakan pendekatan kognitivisme dalam hal ini salah satunya yaitu social kognitif dari Bandura. Untuk memhami proses kognitif dengan pendekatan social kognitif, menurut Bandura ada 3 (tiga) factor yang salaing terkait yaitu kognitif (cognitive), perilaku (behavioral),

dan lingkungan (environmental) (Santrock, 2010, p. 218; Bandura, Social Learning Theory, 1977, p. vii).

Paradigma awal tentang perilaku menunjukkan bahwa perilaku dipengaruhi oleh orang (person) dan lingkungan (environmental). Kedua variabel bebas ini tidak saling berinteraksi. Kemudian muncul pandangan baru bahwa kedua variabel bebas ini saling berinteraksi untuk membentuk perilaku (behavior). Dalam pandangan teori social kognitif Bandura bahwa ketiga variabel yaitu perilaku (behavior), orang (person) dan lingkungan (environmental) saling berinteraksi artinya ketiga variabel ini saling memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya (Bandura, Social Learning Theory, 1977, p. 10).



Gambar 1. Hubungan antara Behavior (perilaku), Personal (kognitif, afektif dan biologis), Environment (lingkungan). Sumber (Albert, 1997, p. 6)

Berdasarkan uraian diatas tentang teori belajar social maka dapat dipahami bahwa Bandura berusaha mengkombinasikan dua pendekatan untuk memahami perilaku manusia yaitu pendekatan behavioristic dan kognitif. Jika melihat gambar 1, maka dapat diinterpretasikan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh factor personal dan lingkungan namun ketiga factor tersebut saling memberikan pengaruh antara satu dengan yang lainnya. Perilaku dapat dipengaruhi oleh personal/kognitif dan lingkungan, begitu juga personal/kognitif juga dapat dipengaruhi oleh perilaku dan lingkungan dan selanjutnya lingkungan juga dapat dipengaruhi oleh factor perilaku dan personal. Jadi pendekatan teori belajar social (social learning theory) menjelaskan perilaku manusia dengan melihat secara keberlanjutan interaksi antara kognitif (cognitive), perilaku (behavioral) dan lingkungan (environmental) (Bandura, Social Learning Theory, 1977, p. vii).

Menurut Bandura bahwa pikiran manusia atau kognitif, sikap (affect) dan perilakunya dapat dipengaruhi oleh observasi (observation), dan juga oleh pengalaman langsung. Observasi yaitu melakukan pengamatan terhadap objek yang ada disekitar. Objek disini dapat berupa manusia dengan beragam perilaku yang tentunya mudah untuk diamati. Kadang kita sering mengamati perilaku seseorang kemudian perilaku tersebut secara sadar ataupun tidak kita melakukan perilaku yang sama dengan yang pernah dilihat sebelumnya. Anda pernah melihat fans atau penggemar seseorang biasanya orang terkenal kemudian orang tersebut melakukan perilaku yang sama dengan yang digemarinya. Bandura sangat tertarik dengan proses peniruan model seperti proses yang dikemukakan diatas. Istilah yang

digunakan oleh Bandura yaitu Imitasi (imitation) yang kemudian dia menyebutnya sebagai belajar observasional (observational learning) (Powel, Honey, & Symbaluk, 2013, p. 28; Brewer, 2007, p. 12). Bandura melakukan penelitian untuk mendukung ketertarikannya pada proses imitasi, penelitiannya yang sangat terkenal yang terkait dengan belajar observasional yaitu perilaku agresif (aggressive behavior) (Powel, Honey, & Symbaluk, 2013, p. 28). Misalnya perilaku agresif anak ternyata tidak hanya dia peroleh secara langsung melihat model yang memperlihatkan perilaku agresifnya tetapi dia juga menemukan bahwa model yang ditampilkan melalui media televisi yang memperlihatkan perilaku agresi juga dapat memberikan efek perilaku agresif pada anak (Bandura, Moral Disengagement How people Do Harm and Live with Themselves, 2015, p. 108).

Jadi menurut teori belajar social (social learning theory) yang dikemukakan oleh Bandura bahwa peran belajar melalui observasi (observational learning) yang dilakukan oleh pengamat (observer) sangat mempengaruhinya. Menurut Bandura (1986) melalui belajar observasional (observational learning), orang-orang dapat memperoleh sikap (attitude), nilai-nilai (values), kecenderungan emosional (emotional proclivities), gaya baru dalam berpikir dan berperilaku dari yang contohkan oleh model (Bandura, Moral Disengagement How people Do Harm and Live with Themselves, 2015, p. 108).

Model diartikan dalam kamus besar bahasa Indonesia yaitu orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis (difoto) (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Model yaitu orang yang dijadikan contoh untuk diamati oleh pengamat (observer). Banyak perilaku yang kita lakukan sehari-hari dalam bersikap, menyelesaikan masalah diperoleh melalui peniruan (imitation) dari model. Menurut Bandura, kebanyakan perilaku manusia yaitu belajar observasional melalui model (Bandura, Social Learning Theory, 1977, p. 22). Peniruan yang dilakukan oleh seseorang terhadap model memerlukan proses yang tidak sederhana karena manusia untuk bereaksi dengan kondisi atau lingkungan eksternal dengan banyak pertimbangan untuk sampai pada suatu keputusan untuk mengambil tindakan dalam menyikapi kondisi dan lingkungan eksternalnya. Orang akan melakukan seleksi, mengorganisasikan informasi yang diperolehnya untuk kemudian merubaha setiap stimulus yang datang pada dirinya. Oleh sebab itu untuk memperkuat pengaruh model terhadap pengamat (observer), maka menurut Schunk (2011) model harus memiliki kompeten (*competent*) dan prestise (*prestige*) (Santrock, 2010, p. 237). Sedangkan Bandura menekankan model harus memiliki keyakinan yang kuat atas keberhasilan dirinya (self-efficacy). Bagi seorang siswa model bisa berupa orang tua, guru atau teman sebaya.

2. Model Pembelajaran Bandura

Bandura (1977) menyakini bahwa kebanyakan orang belajar melalui pengamatan pada model atau biasa disebut dengan *learning through modeling*

(belajar melalui model). Untuk meniru yang dicontohkan oleh model seorang pengamat (observer) harus melalui pengamatan (observation). Namun sebelum membahas bagaimana proses belajar melalui pengamatan (*processes of observational learning*) akan dijelaskan terlebih dahulu definisi belajar. Menurut Schunk (2012) learning is usually defined as a change in an individual caused by experience (Salvin, 2018). Perubahan yang terjadi pada diri seseorang akibat dari belajar bisa berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Santrock (2010: 217) menuliskan bahwa *learning can defined as a relatively permanent influence on behavior, knowledge, and thinking skills that comes about through thought experience*. Tentunya perilaku (behavior), pengetahuan (knowledge) dan keterampilan berpikir (thinking skills) akan berkembang dengan adanya kegiatan belajar, hal ini juga seperti yang dikemukakan oleh (Heinich, Molenda, Rusesell, & Smaldino, 2002, p. 6) *learning is the development of new knowledge, skills, or attitudes as an individual interacts with information and the environment*. Dari beberapa definisi belajar tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa belajar yaitu terjadinya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang menyebabkan adanya perubahan pada diri seseorang, dimana pengetahuan, sikap dan cara berpikirnya berkembang.

Proses belajar seseorang dipengaruhi oleh tiga factor yaitu perilaku (behavior), personal/kognitif (person/cognitive) dan lingkungan (environmental). Faktor-faktor ini terus berinteraksi dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya (lihat gambar 1).

Seperti yang dikemukakan diatas bahwa belajar melalui model (learning through modeling) diperlukan ada proses observasional (*processes of observational learning*). Ada 4 (empat) langkah proses belajar observasional yaitu attention Untuk memahami lebih jelas bagaimana proses belajar observasional, berikut ini langkah-langkahnya dalam bentuk bagan (lihat gambar 2).

a. Proses Perhatian (**attentional processes**)

Pada tahap ini ada 2 (dua) hal yang perlu diperhatikan agar proses perhatian (attentional processes) dapat berjalan efektif yaitu modelnya dan pengamatnya. Pertama model yang akan diamati oleh pengamat harus memiliki kemampuan memberikan stimulus pada pengamatnya, sehingga para pengamat akan focus pada apa yang akan contohkan, diperagakan, dan ditampilkan. Oleh sebab itu seorang model harus memiliki ciri khas (*distinctiveness*) yang membuat orang lain (pengamat) tertarik padanya. Kemudian seorang model juga harus memiliki sikap yang menunjukkan derajat penarikan hati seseorang (*affective valence*) misalnya memiliki pangkat yang tinggi ataupun mampu bersikap elegan. Model juga harus memiliki kemampuan kompleks (*complexity*) dengan kemampuan yang banyak akan cenderung menjadi perhatian para pengamat. Kemudian kelaziman (*prevalence*) seorang model yaitu memiliki kemampuan interpersonal yang menarik.

Kedua yaitu pengamat, karakteristik pengamat (observer) harus juga diperhatikan, jadi tidak hanya model yang mendapat perhatian. Kapasitas sensoris (sensory capacities) yang dimiliki pengamat, harus dijadikan perhatian. Jika dalam pembelajaran maka karakteristik pembelajar penting diperhatikan seperti model visual, model audio atau model kinestetik. Kapasitas sensori observer ini akan menentukan model yang akan disediakan. Kemudian tingkat gairah (*arousal level*) pengamat juga harus menjadi perhatian. Artinya jika gairah atau focus pengamat (observer) sudah mulai menurun pada satu model maka jangan dipaksakan untuk terus memperhatikan model tersebut. Persepsi (Perceptual) pengamat akan menentukan keefektifan pada proses perhatian. Jika model yang disajikan tidak sesuai dengan yang dipersepsikan oleh pengamat maka akan muncul kekecewaan. Hal lain yang tidak kalah penting yang perlu diketahui dari karakteristik pengamat yaitu penguatan (reinforcement), perlu ada penguatan pada pengamat atas hasil yang diamatinya. Artinya proses perhatian dengan memperhatikan model dengan focus dia lakukan harus memberikan penguatan berupa keuntungan yang diperolehnya secara cepat.

b. Proses penyimpanan (*Retention Processes*)

Proses menyimpan (retention processes) menjadi tahap kedua dalam proses belajar observasional. Langkah kedua ini sangat penting karena proses menyimpan atau tersimpannya informasi yang diperoleh pada tahap pertama ini akan menjadi indikasi keberhasilan tahap pertama tersebut. Pengamat (observer) tidak banyak terpengaruh oleh kegiatan observasi yang dilakukannya jika perilaku (behavior) model tidak mereka ingat. Oleh sebab itu agar pengamat dapat tetap menyimpan informasinya yang diperoleh dari model, walaupun modelnya sudah tidak bersamanya lagi maka pola respon yang disimpan dalam memory para pengamat harus dalam bentuk kode symbol-simbol (symbolic coding), karena dengan ini akan dapat mempertahankan ingatnya cenderung lebih lama (long term memory). 2 (Dua) hal penting dalam pembelajaran observasional yaitu representasi dengan system imajinal dan verbal (*imaginal and verbal*). Di awal proses perkembangan belajar observasional cenderung menggunakan imajinal dibandingkan verbal. Namun sebagian besar Proses kognitif sebenarnya mengatur perilaku terutama verbal daripada visual (Bandura, Social Learning Theory, 1977, p. 26).

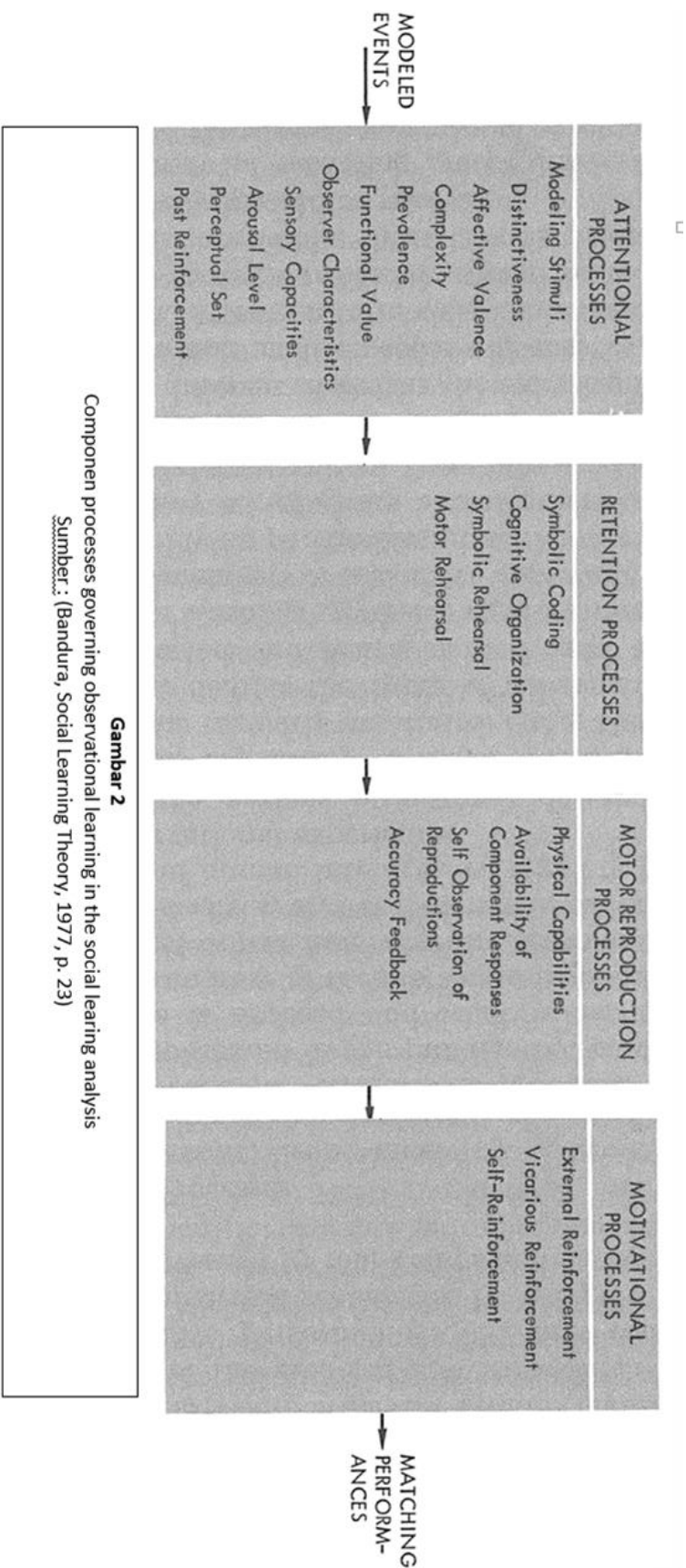
c. Proses Melakukan/Membuat (*Motor Reproduction processes*)

Proses membuat menjadi langkah ketiga yang ada dalam proses belajar observasional. Pada tahap ini terjadi proses mengubah representasi simbolis menjadi tindakan yang dicontohkan oleh model.

Untuk mereproduksi perilaku (behavioral reproduction) dapat dicapai dengan mengatur respon-respon seseorang secara spasial dan temporer sesuai dengan pola yang dimodelkan. Kemampuan fisik (physical capability) menjadi sangat penting untuk proses melakukan atau membuat, khususnya yang melibatkan keterampilan fisik. Dalam proses produksi tentunya kemampuan mengamati hasil yang sudah dibuatnya sesuai atau tidak dengan yang dicontohkan model ini akan sangat penting, sehingga akurasi model yang buatnya harus benar-benar sesuai dengan yang dicontohkan, oleh sebab itu jika ada hasil produksi yang tidak sesuai dengan yang dimodelkan harus ada feedback yang cepat yang menunjukkan hasil produksi sesuai atau tidak.

d. Proses motivasi (*motivational processes*)

Proses motivasi ini menjadi proses akhir dalam proses belajar observasional. Pengamat (observer) meniru apa yang dilakukan oleh model, karena mereka yakin bahwa yang mereka tiru itu akan memperoleh penguatan yang berarti (Ansyar, 2015, p. 220). Penguatan dari luar (external reinforcement) juga juga menjadi factor penting bagi pengamat (observer) untuk melakukan tindakannya sesuai dengan yang dia observasi pada model. kemudian yang tidak kalah pentingnya yaitu penguatan secara internal (internal reinforcement) dimana tindakan meniru model yang dilakukannya didasarkan pada motivasi yang muncul dari dalam dirinya. Motivasi ini bisa muncul karena adanya dorongan dan keyakinan dalam dirinya bahwa tindakan yang dilakukannya seperti yang model lakukan akan memberikan perubahan kearah yang lebih baik dalam hidupnya.



C. KESIMPULAN

Model pembelajaran Bandura, didasarkan pada teori belajar social (social learning theory) yang notabene di kembangkan sendiri orang Albert Bandura. Teori ini memandang bahwa belajar merupakan hasil dari proses observasi yang dilakukan anak terhadap model. Hal menarik dari teori belajar social adalah teori ini mengkombinasikan antara pendekatan behavior dengan pendekatan kognitif. Maka istilah lain dari teori ini yaitu teori belajar kognitif (cognitive social learning), hal ini disebabkan karena ada keterlibatan unsur-unsur kognitif dalam pembahasannya, misalnya dalam teori tersebut menjelaskan bagaimana aktivitas berpikir.

Ada 4 (empat) komponen penting dalam pelaksanaan model pembelajaran Bandura atau dalam proses observasional yaitu *attentional, retention, motor reproduction dan motivational*. Keempat komponen ini menjadi satu rangkaian yang saling terkait membentuk satu system pembelajaran observasional yang dikembangkan oleh Bandura.

REFERENCES

- (2020, Mei Jumat). Retrieved from Kamus Besar Bahasa Indonesia:
<https://kbbi.web.id/model>
- Albert, B. (1997). *Self Efficacy The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman And Company.
- Ansyar, M. (2015). *Kurikulum Hakikat, Fondasi, desain & Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Bandura, A. (2015). *Moral Disengagement How people Do Harm and Live with Themselves*. New York: Worth Publishers.
- Berk, L. E. (2012). *Chid Development*. United State of America: Pearson Education.
- Brewer, J. A. (2007). *Introduction Early Childhood Education Preschool Through Primary Grades Sixth Edition*. United States: Pearson.
- FIP-UPI, T. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (kedua ed.). Bandung: PT. IMTIMA.
- Hamid, D. (2019). *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi (Konsep dasar, teori, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi*. Pontianak: An1mage.
- Heinich, R., Molenda, M., Rusesell, J. D., & Smaldino, S. E. (2002). *Instructional Media and Technology for Learning Seventh Edition*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.

- Mohamad, A. (2015). *Kurikulum Hakikat, Pondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Oakley, L. (2004). *Cognitive Development*. London & New York: Routledge.
- Powel, R. A., Honey, P. L., & Symbaluk, D. G. (2013). *Introduction to Learning and Behavior (forth edition)*. USA: Wadsworth.
- Salvin, R. R. (2018). *Educational Psychology Theory and Practice*. USA: Pearson.
- Santrock, J. W. (2010). *Educational Psychology Fifth Edition*. New York: Mc Graw Hill.



IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DAN *SOCIAL DISTANCING* DI MASA PANDEMI COVID-19

Nunung Suryana Jamin

PGPAUD Universitas Negeri Gorontalo

nunung.jamin@gmail.com

ABSTRACT

The research is based on changes in activity during the Covid-19 pandemics, demanding everyone's willingness to change their habits in accordance with the Covid-19 health protocols to inhibit the spread of corona viruses by doing various activities at home, including study at home. The purpose of this research is to describe the implementation of free to learn and social distancing, especially the health protocol in the Covid-19 pandemic family in Libuo, Gorontalo city. The methods of study used are qualitative methods. Research instruments using interviews and observations. The subject of research is two families consisting of fathers, mothers, and having children aged 0-8 years old. The results showed that the implementation of health protocol in Aji family has been seen even though it is not optimal. For example, leaving the house just the important things and wearing masks, not crowded and keep the cleanliness and maintain the condition of the body. Meanwhile, in the family of Pulu, the implementation of health protocols looks no matter and lack of the attention of parents to their children. For example: Mr. Pulu is less able to keep a distance of 1-2 m with others, rarely wear masks, and does not provide handwashing place with water and soap in his place of business. As for the implementation of free to learn in the home both by the Aji family and the Pulu family began with a simple innovation by using the WA application. Therefore, it can be concluded that the implementation of free to learn and Social distancing in particular the health protocols in the pandemic Covid-19 family in Libuo, Gorontalo city is not optimal, need caring and more intense communication between family members and between families with related parties.

Keywords: free to learn, social distancing, health protocols

IMPLEMENTASI MERDEKA BELAJAR DAN SOCIAL DISTANCING DI MASA PANDEMI COVID-19

Nunung Suryana Jamin

PGPAUD Universitas Negeri Gorontalo1

A. PENDAHULUAN

Virus corona jenis baru atau SARS-CoV-2 dilaporkan pertama kali muncul pada Desember 2019. Virus yang menyebabkan gangguan pernafasan itu kini menyebar ke hampir semua negara di dunia. Tiga bulan setelah laporan pertama di Wuhan, China, virus itu telah menjangkit di Indonesia. Melihat sebaran virus corona, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pun telah mendeklarasikan Covid-19 sebagai pandemi global.

Kini covid 19 telah menjadi permasalahan kesehatan terbesar diseluruh dunia, termasuk Indonesia. Tanpa melihat jenis kelamin, usia, dan status sosial ekonomi, kita semua memiliki peluang yang sama untuk terpapar. Covid-19 tidak hanya menimbulkan derita fisik, akan tetapi juga derita psikologis. Informasi yang berkembang cukup pesat di beberapa media terkait Covid-19 berkorelasi positif dengan tingkat stres setiap individu. Hal ini dikonfirmasi Zhang dan Zheng (2020: 1) dalam hasil penelitian yang dilakukan di Provinsi Liaoning, Tiongkok menunjukkan adanya stress ringan sebagai dampak dari pandemik covid-19. Stress ini sebagai akibat dari menurunnya kesehatan mental dan kualitas hidup masyarakat.

Sebagai upaya menghentikan laju penyebaran virus, salah satu program utama pemerintah adalah *social distancing*. Secara konsep *social distancing* merupakan cara untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 dengan menjaga jarak aman seseorang sekitar dua meter dengan orang lain, tidak melakukan kontak (fisik) dengan orang lain dan menghindari kegiatan masal (keramaian). Masyarakat diminta berdiam di rumah, mengurangi kegiatan di luar rumah, membatasi pertemuan bahkan membatalkan dan menarik diri dari keramaian.

Praktik *social distancing* merupakan perubahan perilaku yang dapat membantu menghentikan penyebaran infeksi. Termasuk di antaranya membatasi kontak sosial, bekerja hanya di antara individu yang tampak sehat, belajar dari rumah, dengan maksud untuk menunda penularan dan mengurangi kecepatan penyebaran wabah. *Social distancing* dapat dilakukan oleh setiap individu maupun dikoordinir langsung oleh pemerintah setempat.

Bentuk *social distancing* oleh individu adalah tidak mendatangi tempat keramaian seperti pusat perbelanjaan, kegiatan besar yang dihadiri banyak orang, ruang publik, tempat pariwisata, dan lainnya. Sementara, *social distancing* yang diatur langsung oleh pemerintah seperti penangguhan kegiatan besar dan menutup ruang publik. Beberapa pemerintah daerah telah mengambil kebijakan ini seperti Pemerintah Provinsi (Pemprov) Gorontalo merekomendasikan kepada pemerintah daerah Kota/Kabupaten untuk menutup tempat hiburan malam dan tempat wisata (gopos.id, 23Maret2020).

Status pandemik dan kebijakan *social distancing* di Indonesia memiliki dampak yang besar terhadap semua aktivitas masyarakat tak terkecuali dengan

bidang pendidikan. Melalui Surat Edaran Mendikbud nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-2019), Menteri pendidikan dan kebudayaan menjelaskan aturan lebih rinci tentang poin-poin pembelajaran jarak jauh. Khusus poin belajar di rumah ada beberapa ketentuan yang harus diperhatikan yaitu: (1) Belajar dari rumah melalui pembelajaran jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan; (2) Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19; (3) Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah; (4) Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif (kompas online, 27032020).

Pandemi Covid-19 justru memberikan potensi akselerasi kebijakan merdeka belajar melalui belajar dari rumah. Merdeka belajar artinya unit pendidikan seperti sekolah, guru-guru dan muridnya punya kebebasan. Kebebasan untuk berinovasi, kebebasan untuk belajar dengan mandiri, kreatif dan inovatif. Kebijakan Merdeka Belajar memberi kemerdekaan setiap unit pendidikan berinovasi. Konsep ini harus menyesuaikan kondisi di mana proses belajar mengajar berjalan, baik sisi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur. Merdeka belajar juga berusaha untuk menggali potensi terbesar para guru-guru sekolah dan murid untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar inovasi pendidikan (Nadiem Makariem dalam Makalah Hartati, sofia, 12 Mei 2020: 8)

Belajar di rumah mengembalikan salah satu fungsi dasar dari keluarga untuk tetap terlibat secara aktif dalam pendidikan anak. Partisipasi dan kesiapan keluarga untuk mendukung merdeka belajar di rumah dalam masa *social distancing* sangat penting. Dibutuhkan kolaborasi yang efisien dan efektif antara guru dan orang tua dalam mengkondisikan proses belajar anak. Kebijakan pembatasan sosial berskala besar (PSPBB) berdampak pada pilihan aktivitas anak untuk kegiatan diluar rumah sangatlah terbatas. Padahal untuk anak aktivitas bermain di luar ruangan sangat bermanfaat bagi seluruh aspek perkembangannya. Untuk itu diperlukan peran orang tua dalam mengatur kegiatan belajar anak di rumah dan aktivitas bermain yang cocok diluar rumah, serta melihat sejauhmana perkembangan anak selama kegiatan tersebut.

Informasi pandemik Covid 19 dan *social distancing* menjadi topik yang selalu menarik untuk dibahas, dari orang dewasa sampai anak-anak, baik berada di kantor, sekolah, sampai warung kopi, dan di rumah selalu ada saja sisi lain untuk

menarik dicermati. Populernya *social distancing* menjadi salah satu poin yang menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam kerangka merdeka belajar, khususnya dipoin kedua yaitu belajar dari rumah dengan lebih menitikberatkan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19, yaitu praktik *social distancing*. Penerapan *social distancing* ini terasa penting pada masa pandemik ini, terutama pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19 dalam keluarga.

Dalam situasi pandemik dimana proses belajar anak dialihkan kerumah, peran orang tua menjadi sentral. Pengetahuan tentang protokol kesehatan bagi orang tua terasa mendesak tidak saja sekedar diketahui tetapi juga harus dipraktikan secara langsung. Orang tua dalam hal ini menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam mematuhi semua aturan tentang pencegahan Covid-19 sehingga bisa meminimalisir penyebaran virus tersebut di lingkungan keluarga. Pada keluarga yang memiliki anak berusia dini contoh konkrit akan sangat membekas dan membentuk pengetahuan baru dan nyata, tidak hanya sebatas konsep. Misalnya pembelajaran tentang pengetahuan sederhana tentang protokol kesehatan Covid-19, antara lain: ketika keluar rumah wajib pakai masker, jangan lupa cuci tangan dengan sabun pakai air mengalir, menjaga jarak, tidak boleh salaman, tidak keluar rumah jika tidak mendesak, menghindari keramaian, berolah raga dan asupan gizi yang seimbang, terutama vitamin C dan E. Semua contoh perilaku *social distancing* diatas lebih efektif kalau dipraktikan langsung dan orang tua bisa mengambil peran sebagai *role model* bagi anaknya. Kenyataan dilapangan di Kota Gorontalo masih banyak yang belum menjalankan protokol Covid-19, misalnya masih ada beberapa orang yang keluar rumah tidak memakai masker, ada juga orang tua yang keluar rumah dengan sepeda motor memakai masker sedangkan anaknya tidak memakai masker, masih ada juga orang yang salaman kalau bertemu dan berpisah, ada beberapa orang yang lupa mencuci tangan dengan sabun ketika masuk rumah atau toko padahal sudah disediakan air dan sabun, serta masih tampak keramaian atau pesta resepsi dan lain-lain.

Implementasi merdeka belajar dan *social distancing* dalam masa pandemik menjadi suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Fokus penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran bagaimana merdeka belajar dan *social distancing* diterapkan pada masa pandemik Covid-19, khususnya protokol kesehatan Covid-19 di dalam keluarga yang memiliki anak usia dini yang ada di Kelurahan Libuo, di Kota Gorontalo. Selanjutnya tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui deskripsi implementasi Merdeka Belajar dan *Social Distancing* pada masa pandemik covid-19 dalam keluarga di Kelurahan Libuo, Kota Gorontalo. Harapannya dengan diperoleh gambaran tersebut maka bisa menjadi salah satu pertimbangan untuk kebijakan mengenai penerapan merdeka belajar dan *social distancing* di rumah atau komunitas lainnya oleh instansi terkait.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Digunakan metode ini dikarenakan peneliti ingin melihat secara alamiah suatu fenomena yang dialami masyarakat dalam situasi sosial tertentu berupa masa pandemik Covid-19. Dalam masa pandemik ini peneliti ingin melihat implementasi merdeka belajar dan *social distancing* di rumah pada anak usia dini di Kelurahan Libuo, Kota Gorontalo. Sebagaimana pendapat Moleong (2011: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.

Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampel, bahkan sampelnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Penelitian kualitatif lebih menekan pada persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data. Desain riset dapat berubah atau disesuaikan dengan perkembangan riset.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan dibulan April sampai dengan Bulan Juni. Lokasi penelitian di Kelurahan Libuo, Kota Gorontalo. Alasan memilih Kelurahan Libuo sebagai lokasi penelitian adalah selain peneliti berasal dari kelurahan tersebut, juga dikarenakan kelurahan ini sempat masuk zona merah Covid-19 dengan pasien positif satu orang (Kluster Gowa). Tetapi dari pasien ini tidak menimbulkan kluster baru sampai dengan sekarang. Asumsi yang muncul bahwa protokol Covid-19 cenderung bisa dilaksanakan oleh warga Kelurahan Libuo pada umumnya.

Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah keluarga yang berada di Kelurahan Libuo, Kota Gorontalo. Pemilihan subyek ini berdasarkan pertimbangan tentang fokus penelitian yang dilakukan yaitu implementasi merdeka belajar dan *social distancing* pada masa pandemik Covid-19 berupa pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19.

Penentuan keluarga yang jadi informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*, menggunakan pertimbangan (Sugiyono, 2011: 216). Keluarga yang menjadi informan ditentukan berdasarkan pertimbangan: (1) keluarga inti yang terdiri dari orang tua yang memiliki anak berusia satu sampai delapan tahun; (2) beretnis Gorontalo. Untuk memperoleh variasi informan digunakan

variabel tingkat pendidikan orang tua (sarjana-nonsarjana), pekerjaan orang tua (PNS-non PNS), dan status sosial ekonomi (menengah keatas-menengah kebawah). Semuanya terdapat dua keluarga yang bersedia menjadi informan penelitian.

Prosedur penelitian

Penelitian dilakukan dengan cara meneliti bagaimana implementasi merdeka belajar dan *social distancing* dalam keluarga selama masa pandemik Corona, lebih fokusnya pada pelaksanaan protokol kesehatan Covid-19.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan pada orang tua. Secara spesifik yang ditanyakan tentang penerapan protokol Covid-19 dalam keluarganya. Selain itu pada orang tua juga ditanyakan tentang pengalaman secara umum pengasuhan atau pendidikan anaknya di masa pandemik Covid-19. Alat pengumpulan data yang digunakan berupa panduan wawancara yang disusun secara khusus tentang pelaksanaan protokol covid-19.

Selain wawancara, peneliti juga melaksanakan pengamatan pada alat pendukung pelaksanaan protokol Covid-19 berupa ketersediaan masker, tempat mencuci tangan dan sabun di rumah, serta asupan untuk daya tahan tubuh (vitamin, madu dan lain-lain). Pengamatan juga dilakukan dalam keseharian informan beraktivitas selama masa pandemik Covid-19 berlangsung yaitu bulan April sampai dengan bulan Juni.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data pada prinsipnya berproses dimulai dari data diambil dari hal yang paling kecil, lalu ditafsirkan, dan diuraikan konsep-konsep yang diungkapkan oleh informan. Data dikumpulkan dan dianalisa setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisa telah dimulai sejak peneliti menetapkan masalah dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika sudah turun ke lapangan.

Setelah menarik kesimpulan hasil pembahasan teoritik, peneliti akan melakukan penggalan informasi secara mendalam dan konseptualisasi dari informan tentang implementasi protokol Covid-19 dalam keluarga. Proses seperti ini bisa melalui wawancara dan observasi.

Hasil Penelitian dan Diskusi

Berikut ini data demografi keluarga yang berpartisipasi dalam dalam wawancara. Semua nama yang digunakan adalah nama samaran.

Tabel 1 data orang tua yang diwawancara

No	Ayah			Ibu			Jumlah Anak
	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	Nama	Pendidikan	Pekerjaan	
1	Aji	SMA	Polri	Ati	S1	PNS	2
2	Pulu	SD	Abang bentor	Puji	SD	Ibu rumah tangga	2

Table 2 Data Anak dari Informan

No	Nama Keluarga	Nama Anak	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan
1	Aji	1. Oji	Laki-laki	7	SD
		2. Jio	Laki-laki	3	KB
2	Pulu	1. Dwi	Perempuan	13	SMP
		2. Dawi	Laki-Laki	8	SD

Berikut ini dipaparkan secara ringkas potret masing-masing keluarga berdasarkan hasil wawancara pada ayah dan ibu tentang pelaksanaan protokol kesehatan Covid 19 serta hasil pengamatan pada keluarga tersebut.

1. Keluarga Aji

Keluarga aji tinggal di sebuah rumah di Kota Gorontalo. Keluarga ini menempati rumah berlantai satu, yang memiliki teras rumah, sebuah ruangan yang menjadi ruang tamu, ruang keluarga dan ruang keluarga menjadi satu. Dibagian samping kiri rumah terdapat rumah kakak ibu Ati dan disamping kanan ada kios kecil dan kamar tidur kakak ibu Ati yang memiliki akses pintu keluar sendiri. Di rumah terlihat sebuah televisi terletak di ruang keluarga.

Pak Aji berpendidikan SMA dan berprofesi sebagai anggota Polri di Gorontalo, sedangkan istrinya Ibu Ati berpendidikan sarjana dan berprofesi sebagai PNS. Anak pertama dan kedua laki-laki bernama Oji (7 tahun) dan Jio (3 tahun). Oji sudah kelas 1 SD sedangkan Jio masih belajar di Kelompok Bermain.

Dalam keluarga Aji, nilai-nilai dalam budaya Gorontalo seperti ramah pada tamu, *mateduwolo* artinya dipersilahkan kepada tamu yang datang tetap dipertahankan. Dalam sehari-hari bahasa yang digunakan dalam keluarga ini menggunakan Bahasa campuran Gorontalo, Manado. dan Indonesia. Dalam mendidik putra-putranya keluarga Aji sangat menekankan pada penghormatan pada orang yang lebih tua. Selain itu pak Aji juga mendidik dengan menjadi contoh bagi putra-putranya dengan rajin beribadah ke masjid sholat lima waktu. Diharapkan kelak anak-anaknya bisa mencontoh untuk rajin sholat kemesjid juga.

Dalam masa pandemik Corona-19 keluarga Aji memilih untuk tetap di rumah melakukan berbagai aktivitas. Pak Aji masih tetap bertugas sebagaimana biasa dengan mematuhi protokol kesehatan. Ibu Ati sebagai PNS memiliki jadwal tertentu yang diatur kapan harus pergi ke kantor (shift) dan kalau mendesak

butuh kehadirannya, baru ibu Ati pergi ke kantor. Selain itu Ibu Ati lebih banyak di rumah selama masa pandemik ini.

Selama pandemik keluarga Aji melaksanakan pendidikan anak-anaknya di rumah. Untuk anaknya Oji yang sudah duduk di SD kelas 1, pembelajaran tetap berlangsung melalui WA guru dan WA orang tuanya. Tugas tetap rutin setiap hari bahkan sampai tiga tugas yang harus diselesaikan Oji. Untuk awal-awal minat belajar Oji tinggi, tetapi setelah beberapa minggu muncul kebosanan sehingga tugas dari sekolah pun dikurangi tinggal satu tugas yang harus diselesaikan setiap hari. Ibu Ati sebagai pengganti guru di rumah yang mendampingi Oji belajar sudah merasa jenuh dan mengeluh banyaknya prosedur belajar yang harus diikuti ditambah beban kerja di rumah serta beban kerja di kantor yang dibawah kerumah membuat ibu Ati kewalahan. Untuk anak yang kedua Jio, karena masih di Kelompok Bermain tidak ada tugas tertentu dari sekolah. Ibu Ati hanya mengajak bermain dan kalau Ibu Ati sibuk, tinggal diberikan *smartphone* yang berisi lagu-lagu atau permainan-permainan yang menarik perhatian Oji. Konsentrasi Oji pun tertuju pada *smartphone* tersebut sampai Ibu Ati mengambil *smartphone* nya atau batereinya melemah. Ketergantungan Oji pada *smartphone* dimulai usia 1 tahun sampai dengan sekarang. Ibu Ati hanya tahu cara yang paling cepat untuk mengalihkan konsentrasi anak adalah dengan memberikan anak *smartphone* dan anak pun akan diam, sibuk dengan *content* yang ada di *smartphone*.

Dalam praktik protokol covid-19 keluarga Aji melaksanakan sesuai dengan anjuran pemerintah. Pak Aji dan Ibu Ati kalau keluar rumah selalu pakai masker, sedangkan anak-anaknya sering tidak memakai masker alasannya kurang nyaman dalam bernafas. Oleh karena itu anak-anak keluarga Aji jarang diajak keluar rumah, kalau tidak terpaksa atau ada urusan penting, misalnya mengunjungi keluarga yang meninggal. Untuk menjaga daya tahan tubuh sesuai anjuran pemerintah dengan mengkonsumsi vitamin C dan Vitamin E, keluarga Aji tidak memberikan vitamin C dan E dalam bentuk tablet atau sirup pada anak-anak, tetapi sudah termasuk di dalam asupan gizi makanan yang diatur seimbang dan coco dikonsumsi anak-anak pada masa pandemik ini. Untuk kebersihan rumah tetap dijaga seperti biasa, saat belum ada pandemik, misalnya lantainya disapu tiap pagi dan dipel dengan deterjen seminggu sekali, meja, kursi dan lemari dibersihkan dengan kain lap seminggu sekali. Untuk penyemprotan disinfektan belum pernah semenjak wabah corona menyebar.

Kebersihan rumah, lingkungan dan anak-anak terjaga. Untuk Pak Aji dan Ibu Ati kalau pulang kerja seharian langsung mandi dan pakaian yang dipakai direndam pakai deterjen. Cuma tempat cuci tangan, air dan sabun tidak tersedia di depan rumah. Oleh karena itu keluarga Pak Aji tidak sembarang menerima tamu. Biasanya cuma keluarga terdekat dan tetangga yang bisa berkunjung, Selain itu, selama pandemik belum menerima tamu. Menjaga kontak dengan orang lain selalu diingatkan pak Aji pada istri dan anak-anaknya. Apalagi kebiasaan anak selalu

berjabat tangan dan mencium tangan orang yang lebih tua ketika bertemu atau bertamu kerumah mereka. Kesehatan Anak-anak selalu jadi pertimbangan utama keluarga pak aji dalam beraktivitas selama pandemik ini.

Dalam mengajarkan sesuatu, orang tua terlebih dahulu memberi contoh. Misalnya memakai masker saat keluar rumah, cuci tangan setiap saat, dan membiasakan sholat. Kalau anak-anak melanggar kebiasaan yang diajarkan terutama protokol covid-19 dan orang tua mengetahuinya mereka memberikan teguran halus. Teguran ini disampaikan dengan menjelaskan manfaat kebiasaan yang diajarkan saat pandemik corona ini. Perilaku hidup sehat dan bersih juga diajarkan orang tua melalui *content-content* menarik di youtube dengan smartphone. Kedua anaknya tidak diberikan smartpohone tersendiri, jadi yang dipakai smartphone milik orang tua, salah alasan mudah mengawasi dan mengatur waktu bermain dengan smartphone. Orang tua berpikir belum saatnya anak seusia mereka memiliki smartphone sendiri.

2. Keluarga Pak Pulu

Keluarga Pulu tinggal di pinggir jalan, di Kota Gorontalo. Bagian depan rumah difungsikan sebagai teras tempat bentor, tampal ban, ganti oli, tambah angin dan jualan bensin. Rumah tersebut memiliki ruang tamu sekaligus ruang keluarga, satu kamar tidur, ruang makan sekaligus dapur dan kamar mandi. Sarana transportasi yang dimiliki sebuah mobil pickup, bentor, dan sepeda motor. Di rumah ini terletak satu buah televisi di ruang tamu sekaligus keluarga.

Pak Pulu adalah seorang abang bentor yang kemudian membuka bengkel tampal ban, ganti oli dan jual bensin. Sedangkan Ibu Puji adalah seorang ibu rumah tangga biasa. Mereka memiliki anak dua orang yakni Dwi yang sedang menempuh sekolah di SMP dan adiknya Dawi, kelas 2 SD di Kota Gorontalo.

Menurut penuturan Pak Pulu, dia berharap anak-anaknya menjadi anak yang sholeh, walaupun dia sendiri jarang sholat. Hal lain yang dianggap penting adalah rajin belajar dengan pergi ke sekolah setiap hari. Untuk anaknya Dwi harapannya bisa sampai kuliah karena jika diperhatikan anaknya rajin kesekolah dan ketika dirumah pun masih tetap belajar mengerjakan tugas atau membaca buku. Hal ini berbanding terbalik dengan adiknya Dawi, bangun pagi pergi kesekolah saja malas, sering terlambat, dan pulang sekolah pun hanya bermain game-game yang ada di smartphone. Pak Pulu dan istrinya sudah menyerah untuk sekedar mengingatkannya untuk belajar. Tugas rumah pun kakaknya yang sering mengerjakannya.

Pada saat pandemik Covid-19 ini Pak Pulu dan Ibu Puji sebagai orang tua melakukan pengawasan yang tidak terlalu ketat terhadap anak-anaknya. Pak Pulu sendiri terlihat jarang memakai masker dalam bekerja. Padahal di bengkelnya banyak pelanggan yang singgah sekedar tambah angin, isi bensin, ganti oli atau sekedar jadi tempat berkumpul anak-anak muda sehingga bengkelnya beresiko

jadi tempat penyebaran Covid-19. Segala resiko penyebaran Covid-19 tidak terlalu dipikirkan Pak Pulu yang lebih mengutamakan kondisi ekonomi keluarganya, ditambah angsuran mobil pickupnya belum lunas sehingga Pak Pulu berusaha menjalankan usahanya dengan protokol minimal. Misalnya berbicara dengan pelanggan tidak memakai masker, begitu juga berbicara dengan anak-anak muda yang berkumpul dibengkelnya. Seseekali Pak Pulu memakai masker ketika petugas gugus Covid-19 beserta aparat lewat depan bengkelnya.

Pada Dwi anak perempuan Pak Pulu, selama masa pandemik lebih banyak beraktivitas di dalam rumah termasuk belajar. Untuk pembelajaran online dari sekolah Dwi lebih sering menggunakan aplikasi WA. Seseekali juga Ibu Puji ikut mengecek materi dan tugas dari guru di WA anaknya dan memotivasi anaknya untuk cepat menyelesaikan tugas tersebut dan mengirim kembali ke WA gurunya. Untuk urusan pembelajaran online ini Ibu Puji lebih peduli dibanding Pak Pulu yang kurang mengerti dan tidak mau tahu, lebih fokus pada usahanya saja dan menyediakan paket data yang diperlukan untuk koneksi internet. Selain belajar online dan sibuk mengerjakan tugas, Dwi juga senang beraktivitas dengan smartphonenya, apakah itu untuk media sosial atau bermain game-game ringan. Sekali-kali juga Dwi menonton TV, tetapi tidak rutin. Dwi sangat jarang keluar rumah selama pandemik, walaupun terlihat hanya rutinitas pada pagi hari menyapu dan mengepel lantai rumah. Dwi dari hal yang nampak dan cerita orang tuanya merupakan anak yang penurut, pemalu dan selalu patuh terhadap perintah orang tua. Dari cerita Pak Pulu juga tergambar harapan yang besar untuk keluarganya pada Dwi. Misalnya dari segi pendidikan Pak Pulu dan Ibu Puji berharap anaknya bisa sampai sarjana, walaupun pendidikan orang tuanya sebatas SD.

Untuk Dawi anak kedua Pak Pulu, selama pandemik Covid-19 atau sebelum pandemik covid-19 tidak tampak perubahan perilaku. Masih suka keluar rumah dan bermain bersama dengan teman-temannya. Saat keluar rumah pun dawid tidak pernah memakai masker, dan masuk rumah tidak pernah cuci tangan karena memang didepan rumah tidak disediakan tempat cuci tangan dan sabun.

Pak Pulu dan Ibu Puji tidak peduli pada perilaku Dawi saat pandemik covid-19 apakah sesuai protokol kesehatan atau tidak. Yang penting bagi mereka berdua anak-anaknya kelihatan sehat. Selama pandemik tidak tampak Dawi belajar online dan mengerjakan tugas dari sekolah. Setiap hari Dawi selalu sibuk bermain game ketika berada didalam rumah. Pak Pulu dan Ibu Puji merasa tidak pernah menerima konfirmasi dari sekolah tentang pembelajaran Dawi dirumah selama pandemik. Setelah dikonfirmasi ke orangtua yang anaknya satu sekolah dengan Dawi, ternyata dari sekolahnya Dawi tidak ada program pembelajaran khusus di masa pandemik. Jadi pembelajaran sepenuhnya diserahkan pada orang tua di rumah. Pak Pulu dan Ibu Puji kurang paham tentang belajar dirumah untuk siswa, dikira selama pandemik merupakan liburan sekolah. Makanya dikira sedang

liburan sekolah, aktivitas Dawi tidak dikontrol sama Pak Pulu yang sibuk dibengkel dan Ibu Puji yang sibuk dengan pekerjaan rumah tangga.

3. Pembelajaran dari deskripsi keluarga

Dari gambaran dua keluarga yang telah dipaparkan dibagian sebelumnya dapat dipelajari tentang implementasi protokol kesehatan Covid-19 dan pelaksanaan merdeka belajar selama di rumah (keluarga).

a. Implementasi protokol kesehatan

Protokol kesehatan Covid-19 menurut anjuran pemerintah (padk.kemkes.go.id) antara lain: (1) menjaga jarak minimal 1 meter dari orang lain; (2) tidak bersalaman, penundaan acara-acara besar, seperti pertemuan masyarakat, hiburan, olahraga ataupun bisnis; (3) mengurangi frekuensi ke supermarket atau pasar seminimal mungkin; (4) Bila mungkin, orang yang berisiko (balita, orang lanjut usia dan yang memiliki masalah kesehatan kronis) harus menghindari tempat umum; (5) Saat Anda berada di tempat umum usahakan sebisa mungkin menjaga jarak dari orang lain dan cuci tangan pakai sabun dan air mengalir atau cairan pembersih tangan saat kembali pulang ke rumah; (6) Jika bisa kerja dari rumah, lakukanlah. Kalau harus ke kantor, batasi kontak dengan rekan-rekan kerja dan ikuti etika bersin/batuk (tutupi bersin/batuk dengan siku terlipat atau tisu yang dibuang langsung ke tempat sampah); (7) Kalau sakit, tinggallah di rumah dan kalau mengalami gejala virus corona, cari pengobatan medis atau telephon hotline 119 ext. 9. Jika Anda sedang merawat seseorang yang sakit di rumah, gunakan masker dan sering cuci tangan pakai sabun dan air mengalir; (8) Jika sekolah anak Anda ditutup sementara, itu bukan berarti liburan. Pastikan anak mengikuti instruksi guru untuk belajar di rumah dan jangan lepas mereka ke tempat umum yang ramai orang; (9) Situasinya berkembang cepat. Jadi, lindungi diri, lindungi sesama dan tetap ikuti perkembangan informasi.

Pada implementasi protokol kesehatan di keluarga Aji tampak kepedulian dan keteladanan dari Pak Aji dan Ibu Ati kepada anak-anaknya. Sebagai anggota Polri Pak Aji membiasakan anaknya teratur dan disiplin dalam berbagai hal, termasuk mentaati protokol kesehatan. Untuk keluarga Aji sembilan poin protokol kesehatan diatas terlaksana dengan baik walaupun belum optimal, misalnya belum tersedianya tempat cuci tangan dengan air dan sabun di depan rumah. Berbeda dengan keluarga Pulu yang pada implementasi protokol kesehatan kelihatan tidak peduli dan kurang keteladanan dari Pak Pulu dan Ibu Puji kepada anak-anaknya. Dari Sembilan poin protokol kesehatan sebelumnya ada beberapa poin yang tidak dipatuhi keluarga Pulu, antara lain: Pak Pulu kurang bisa menjaga jarak 1-2 m dengan orang lain, jarang memakai masker, tidak menyediakan tempat cuci tangan dengan air dan sabun, dan di tempat usahanya selalu ramai jadi tempat anak-anak mudah berkumpul.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa implementasi protokol kesehatan dapat dilaksanakan dengan optimal di keluarga jika didukung dengan kepedulian dan keteladanan orang tua. Protokol kesehatan pada dasarnya adalah kegiatan harian yang dilakukan selama pandemik dan ini perlu pembiasaan. Pembiasaan melaksanakan protokol kesehatan dalam keluarga membutuhkan dukungan dari semua anggota keluarga, dalam hal ini adalah kepatuhan anak-anak dan disiplin orang tua.

b. Pelaksanaan merdeka belajar di rumah

Pandemi Covid-19 membuat semua kesulitan dan terpaksa sehingga memulai pembelajaran melalui teknologi dengan metode pembelajaran jarak jauh dalam sistem jaringan di semua tingkat pendidikan. Kendati terpaksa hal ini membuat roda inovasi menjadi lebih cepat dan terbuka bagi siapa saja, termasuk guru dan orang tua. Ketika para orang tua siswa mencoba-coba membuka aplikasi baru, disinilah terjadi inovasi. Hal ini nampak pada keluarga Aji dan keluarga Pulu, khususnya Ibu Ati dan Ibu Puji yang secara langsung mengawasi anaknya belajar online dari rumah. Walaupun baru sebatas penggunaan aplikasi WA, tetapi dalam pembelajaran untuk anak-anak mereka merupakan pengalaman yang langka dan berharga. Ada catatan khusus pada Dawi anak kedua Pak Pulu dan Ibu Puji, dimana pembelajaran di sekolahnya selama pandemik tidak diadakan sama sekali. Tidak tampak aktivitas guru-gurunya di sekolah dasar dan menurut Pak Puji kunjungan guru kerumah juga tidak ada selama pandemik. Jadi selama pandemi kegiatan dawinya hanya bermain game di smartphone bapaknya.

Dari pengalaman inilah timbul empati baru khususnya guru dengan orang tua dan sebaliknya juga sehingga terjalin saling pengertian bahwa guru menyadari pentingnya peran orangtua berkontribusi menyukseskan pendidikan anak. Selain itu, orang tua menjadi sadar betapa sesungguhnya tugas guru dalam mendidik anak-anak mereka tidaklah mudah. Jadi kondisi pandemik covid-19 ini memberi kesempatan kepada guru dan orang tua mendapat pembelajaran secara praktik langsung untuk dapat keluar dari zona nyaman tentang pembelajaran yang selama ini fokus di guru dan sekolah, ternyata orang tua juga memegang peranan penting untuk pendidikan anak.

Akibat pandemi Covid-19 juga menjadi akselerasi konsep Merdeka Belajar sebagai konsep yang memberikan kemerdekaan dunia pendidikan untuk terus berinovasi. Kondisi Indonesia yang amat beragam dari Sabang hingga Merauke menjadi peluang inovasi yang sesuai dan cocok bagi setiap sekolah dan daerah melalui teknologi yang tersedia. Dari gambaran dua keluarga sebelumnya yang menggunakan aplikasi WA untuk pembelajaran anak-anaknya menjadi awal inovasi dalam pendidikan walau masih sederhana. Adanya keinginan untuk terlibat dalam pendidikan anak merupakan suatu awal yang baik dalam memulai program Merdeka Belajar.

Merdeka Belajar perlu didukung dengan teknologi agar berhasil. Selain itu merdeka belajar membutuhkan peran guru yang kreatif dengan membuat sistem bagaimana mengunjungi siswa satu persatu, mengamati dan mengevaluasi perkembangan selama anak belajar dan bermain di rumah, atau menitipkan ke orang tua materi atau permainan untuk meningkatkan minat belajar anak. Jadi walaupun teknologi memegang peranan penting dalam konsep merdeka belajar, tetapi sentuhan emosional guru tetap dibutuhkan anak. Dan hal ini belum tampak dalam gambaran pembelajaran sebelumnya dalam dua keluarga tersebut. hubungan orang tua dengan guru lebih banyak melalui aplikasi WA dikarenakan kondisi pandemik sekarang ini. Kedepannya diperlukan strategi khusus bagaimana hubungan guru dan orang tua saling mendukung kelancara pendidikan anak

Kesimpulan dan Saran

Dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa implemantasi merdeka belajar dan *social distancing* pada masa pandemik dalam keluarga belum optimal. Untuk penerapan protokol kesehatan covid-19 masih sering tidak ditaati oleh anggota keluarga dengan alasannya kenyamanan dan merubah kebiasaan sebelumnya. Untuk pelaksanaan merdeka belajar pada kedua keluarga sudah dimulai dari tahap yang sederhana dengan mendampingi anak dalam belajar online melalui WA dan mendorong anak memahami kondisi pandemik dengan patuh pada protocol kesehatan walaupun belum maksimal implementasinya dilapangan. Belum maksimalnya implementasi merdeka belajar dan social distancing selama masa pandemic dalam kedua keluarga tersebut perlu sosialisasi dan komunikasi lebih lanjut dan intens dari pihak terkait, misalnya kelurahan, sekolah, dan puskesmas dengan keluarga sehingga kedua program pemerintah baik merdeka belajar dan *social distancing* bisa berhasil.

Referensi

- Hartati, Sofia. 2020. *Makalah: Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini*, PG-PAUD, FIP, UNG, 12 Mei
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono, 2011, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Zhang, Yingfei and Zheng Feei Ma. 2020. Impact of the COVID-19 Pandemic on Mental Health and Quality of Life among Local Residents in Liaoning Province, China: A Cross-Sectional Study, *International Journal of Environmental Reserch of Public Health*, 31 March 2020, Hal. 1-12
- Dewi, Retia Kartika. "Pandemi Corona Berikan 3 Efek Psikologis Bagi Seseorang, Apa Saja?" <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/14/203728765>

[/_____pandemi-corona-berikan-3-efek-psikologis-bagi-seseorang-apa-saja.](#)

Diakses tanggal 15 April 2020.

Mengenal Social Distancing sebagai Cara Mencegah Corona, Tim CNN Indonesia, Sabtu, 14/03/2020, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20200314102823-255-483358/mengenal-social-distancing-sebagai-cara-mencegah-corona>, diakses tanggal 15 Maret 2020

<http://padk.kemkes.go.id/health/read/2020/03/19/15/apakah-social-distancing-itu.html#:~:text=Termasuk%20social%20distancing%20adalah%20tidak, tapi%20kurangi%20frekuensinya%20seminimal%20mungkin.> diakses tanggal 20 Maret 2020

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/03/27/142507671/belajar-di-rumah-diperpanjang-kemendikbud-berikan-materi-life-skill-dan?page=all>, diakses tanggal 28 Maret 2020



PENGARUH *GADGET* TERHADAP *DAYA* *INGAT* ANAK KELOMPOK B TK NEGERI PEMBINA

Sarlin Lakoro, Pupung Puspa Ardini, Setyo Utoyo

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

sarlinlakoro98@gmail.com, pupung.p.ardin@ung.ac.id,

setyo.utoyo@gmail.com

ABSTRACT

The aims of this study is to obtain data from the influence of gadgets on children's memory. The research method used is experimental research with one group pretest posttest design. The results of the study illustrate that there is an influence between the ability of children's memory before using the gadget (memorama game) and afterwards. Can be proved by the average value before (pretest) using a gadget (memorama game) with the ability of children's memory is 381 with an average value of 12.7, while the average value on the memory ability of children after (posttest) using a gadget (memorama games) with a child's memory ability is 630 with an average of 21. These results prove that there is a significant influence before and after treatment. Thus, the research hypothesis states that there is an influence of gadgets on children's memory ability in group B of TK Negeri Pembina Gorontalo City, Gorontalo Province.

Keywords: *Gadgets, Children's Memory, Early Childhood.*

A. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Masa usia dini (0-6) tahun merupakan masa keemasan (*Golden Age*) dimana seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya". Sehingga, pendidikan yang ditujukan untuk anak usia dini harus dapat mencakup semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dalam suasana yang menyenangkan dan menimbulkan minat anak serta meningkatkan daya ingat anak. Ibnu (dalam Annisa dkk, 2017:2)

Bermain sangat erat kaitanya dengan anak-anak terutama anak usia dini. Pada masa usia dini anak sudah sangat membutuhkan alat untuk bermain dalam rangka mengembangkan kemampuannya, sesuai dengan apa yang dilihat, dialami dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekitar mereka. Bermain dengan

PENGARUH GADGET TERHADAP *DAYA* *INGAT* ANAK KELOMPOK B TK NEGERI PEMBINA

Sarlin Lakoro, Pupung Puspa Ardini, Setyo Utoyo

menggunakan alat permainan dapat memenuhi seluruh aspek kebahagiaan anak. Pada saat anak merasakan senang, maka pertumbuhan otak anak pun kian meningkat sempurna sehingga akan makin memudahkan anak dalam melakukan proses pembelajarannya. Sehingga alat permainan ini tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan anak. Salah satu alat permainan atau *gadget* yang bisa digunakan di pendidikan anak usia dini adalah alat permainan elektronik yang bersifat edukasi.

Pada kenyataannya *gadget* lebih banyak berpengaruh negative terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak yang membuat anak menjadi kecanduan diantaranya adalah: (1). Waktu terbuang sia-sia. Anak-anak akan sering lupa waktu ketika sedang asyik bermain *gadget*. Mereka membuang waktu untuk aktifitas yang tidak terlalu penting, padahal waktu tersebut dapat dimanfaatkan untuk aktifitas yang mendukung kematangan berbagai aspek perkembangan pada dirinya. (2). Perkembangan otak. Terlalu lama dalam penggunaan *gadget* dalam seluruh aktifitas sehari-hari akan mengganggu perkembangan otak. Sehingga menimbulkan hambatan dalam kemampuan berbicara (tidak lancar komunikasi), serta menghambat kemampuan dalam mengekspresikan pikiran. (3). Banyaknya fitur atau aplikasi yang tidak sesuai dengan usia anak, miskin akan nilai norma, edukasi dan agama. (4). Mengganggu kesehatan. Semakin sering menggunakan *gadget* akan mengganggu kesehatan terutama pada mata. Selain itu akan mengurangi minat baca anak karena terbiasa pada objek bergambar dan bergerak. (5). Menghilangkan ketertarikan pada aktifitas bermain atau melakukan kegiatan lain. (Chusna dkk, 2017:320).

Adapun media yang digunakan sebagai alat yang bersifat edukasi yaitu *gadget*, yang digunakan untuk meningkatkan daya ingat anak. Daya ingat merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat kembali informasi yang telah diterima dan yang telah disimpan didalam otak. Daya ingat seseorang tidak terlepas dari kemampuan otak itu sendiri untuk menyimpan informasi tersebut yang kemudian informasi yang ada didalam otak tersebut disimpan dalam bentuk memori. Hal ini sejalan dengan pendapat Riyanto (dalam Dharmawan 2015: 371) daya ingat adalah kekuatan jiwa manusia untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan, pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan. Kemampuan kita untuk belajar dalam arti luas sangat dipengaruhi oleh daya ingat yang kita miliki. Tanpa daya ingat kita tidak dapat mengenal diri kita atau orang lain dengan baik.

Dari pengamatan awal yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan pada anak kelompok B di Tk Negeri Pembina Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo yang berjumlah 30 orang. Ada beberapa anak yang masih kurang dalam hal daya ingat. Hal ini bisa dilihat pada saat anak melakukan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, misalnya pada saat pemberian tugas ada beberapa anak

yang mudah lupa instruksi yang diberikan oleh gurunya dan adapula yang belum bisa menangkap atau menyimak apa yang disampaikan oleh guru.

Upaya yang dilakukan yaitu dengan cara menggunakan media *gadget* agar dapat membantu anak dalam hal daya ingat dalam suatu proses belajar yang sedang berlangsung. Diharapkan juga dengan adanya *gadget* ini dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan daya ingat di Kelompok B TK Negeri Pembina Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penggunaan *gadget* terhadap daya ingat anak usia dini di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

B. KAJIAN TEORI

Menurut Fasih (dalam Baharudin 2018: 183) Mnemonic berasal dari bahasa Yunani, yaitu Mnemosyne kata ini diambil dari nama dewa Mnemosyne dalam mitologi Yunani, yang berarti penuh perhatian. Mnemonic merupakan teknik yang dapat digunakan tenaga pendidik untuk meningkatkan daya ingat peserta didik dengan cara mengasosiasikan pikiran dalam memaknai dan memahami suatu kata-kata, ide atau gagasan, dan gambaran sehingga mudah disimpan oleh memori dalam waktu jangka panjang. mnemonic sebagai alat untuk memacu ingatan atau media mengingat sesuatu, seringkali berbentuk verbal, dan kadang-kadang berbentuk lambing (N.S, 2005).

Daya ingat merupakan kekuatan manusia untuk menerima, menyimpan dan memproduksi pengertian, kesan atau tanggapan. kemampuan manusia untuk belajar sangat dipengaruhi daya ingat yang dimilikinya. tanpa daya ingat manusia tidak dapat berkomunikasi dan mengenal dirinya atau orang lain dengan baik. Oktaviani (dalam baharun, 2018: 186)

Begitu pula semakin sering anak menghafal maka sering otak anak dilatih untuk menyimpan informasi dan memanggil kembali untuk diingat, sehingga semakin baik pula daya ingat seseorang yang sering melatih otak dengan menghafal. Daya ingat merupakan kemampuan seseorang untuk memanggil kembali informasi yang telah dipelajari dan yang telah disimpan di otak, Daya ingat seseorang tidak terlepas dari kemampuan otaknya untuk menyimpan informasi Sternberg (dalam Andi 2006 : 1064).

Fauzi, (dalam Dahlan dkk 2004: 5) Mengingat merupakan pengetahuan sekarang tentang pengalaman masa lampau, sedangkan Winkle berpendapat bahwa ingatan adalah suatu aktivitas kognitif, dimana manusia menyadari bahwa pengetahuan berasal dari masa lampau. jadi definisi dari daya ingat adalah fungsi otak yang terdiri dari menerima, memasukan menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi yang diperoleh dan mengingat sendiri itu dapat didefinisikan sebagai pengetahuan dimasa lampau.

Daya ingat adalah kekuatan jiwa manusia untuk menerima, menyimpan dan memproduksi kesan-kesan, pengertian-pengertian atau tanggapan-tanggapan. kemampuan kita untuk belajar dalam arti luas sangat dipengaruhi oleh daya ingat yang kita miliki. tanpa daya ingat kita tidak dapat berkomunikasi. tanpa daya ingat kita tidak dapat mengenal diri kita atau orang lain dengan baik. Riyanto (dalam Dharmawan 2015: 371).

Daya ingat adalah kemampuan mengingat kembali mengingat pengalaman yang telah lampau. secara fisiologi, ingatan adalah hasil perubahan kemampuan penyaluran sinaptik dari satu neuron ke neuron berikutnya, sebagai akibat dari aktivitas neural sebelumnya. perubahan ini kemudian menghasilkan jaras-jaras baru atau jaras-jaras yang terfasilitasi untuk membentuk penyaluran sinyal-sinyal melalui lintasan neural otak. Jaras yang baru atau yang terfasilitasi disebut jejak-jejak ingatan (*memory traces*). Rostikawati (dalam Safitri dkk 2014: 4)

Memori atau ingatan adalah penyimpanan informasi di setiap waktu. Para psikolog pendidikan mempelajari bagaimana informasi pada awalnya ditempatkan, atau dikodekan menjadi ingatan, bagaimana informasi disimpan setelah dikodekan, dan bagaimana informasi ditemukan atau dipanggil kembali untuk tujuan tertentu di waktu yang akan datang. Santrock (dalam Sawi dkk 2017: 34)

Menurut Efendi (dalam Hasannah 2017: 211) *Gadget* adalah sebuah istilah dalam bahasa Inggris yang mengartikan sebuah alat elektronik kecil dengan berbagai macam fungsi khusus.

Sejalan dengan pendapat Ayoubi (2017) *gadget* adalah sebuah benda alat atau barang elektronik teknologi kecil yang memiliki fungsi khusus, tapi sering diasosiasikan sebagai sebuah inovasi atau barang baru. gadget selalu diartikan lebih tidak biasa atau disdaim secara lebih pintar dibandingkan dengan teknologi normal pada masa penemuannya. Gadget merupakan salah satu teknologi salah satu teknologi yang sangat berperan pada era globalisasi ini. sekarang gadget bukan benda yang asing lagi, hampir semua orang memilikinya tak hanya masyarakat perkotaan, gadget juga dimiliki oleh masyarakat pedesaan.

Bermain adalah hak asasi bagi anak usia dini yang memiliki nilai utama dan hakiki pada masa anak-anak. Kegiatan bermain bagi anak usia dini adalah sesuatu yang sangat penting dalam perkembangan kepribadiannya. Bermain bagi seorang anak tidak sekedar mengisi waktu, tetapi media bagi anak untuk belajar. Setiap bentuk kegiatan bermain pada anak usia dini merupakan nilai positif terhadap perkembangan seluruh aspek yang ada dalam diri anak. Dalam bermain anak memiliki nilai kesempatan untuk mengekspresikan sesuatu yang anak rasakan dan pikirkan. (Ardini dkk, 2018:3).

Alat permainan merupakan media pelengkap yang anak gunakan ketika bermain. Alat permainan ini memiliki berbagai macam cara untuk digunakan, seperti dibongkar pasang, dirangkai atau dirakit, dikelompokkan,

dibentuk, disempurnakan, dan lain sebagainya. Sejalan dengan pendapat Semiawan (dalam Ardini 2018:37) alat permainan adalah alat bagi anak untuk menjelajahi dunia dari yang tidak diketahui menjadi dipahami anak dan dari yang tidak dapat diperbuat sampai anak mampu melakukan. Silva dkk (dalam Ardini 2018:37).

Adapun tahapan bermain menurut Hurlock (dalam Ardini dkk,2018:9).

1). Tahapan penjelajahan (Exploratory Stage) berupa kegiatan mengenal objek atau orang lain, mencoba menjangkau atau meraih benda disekelilingnya lalu mengamatinya. Penjelajahan semakin luas saat anak sudah dapat merangkak dan berjalan sehingga anak akan mengamati setiap benda yang diraihnya. (2). Tahapan mainan (Toy Stage) tahap ini mencapai puncaknya pada usia 5-6 tahun. Antara 2-3 tahun anak biasanya hanya mengamati permainannya. Biasanya terjadinya bermain dengan boneka dan mengajaknya bercakap atau bermain seperti layaknya teman bermainnya. (3). Tahapan bermain (Play Stage) biasanya terjadi bersamaan dengan mulai masuk kesekolah dasar. Pada masa ini jenis permainan anak semakin bertambah banyak dan bermain dengan alat permainan yang lama kelamaan berkembang menjadi *games*, olahraga dan bentuk permainan yang lain yang dilakukan oleh orang dewasa. (4). Tahapan melamun (Daydream Stage) tahap ini diawali ketika anak mendekati masa pubertas, dimana anak mulai kurang berminat terhadap kegiatan bermain yang tadinya mereka sukai dan mulai menghabiskannya waktu untuk melamun dan berkhayal. Biasanya khayalannya mengenai perlakuan kurang adil dari orang lain atau merasa kurang dipahami oleh orang lain.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain, dalam kondisi yang terkendali. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen semu (quasi eksperimen). Rancangan penelitian yang digunakan adalah desain *pre-test* dan *post-test group*, didalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (X_1) disebut pre-test, dan observasi sesudah eksperimen (X_2) disebut post-test.

Desain one-group pre-test dan post-test design.

Pre-Test	Treatmen	Post-Test
X_1	T'	X_2

Keterangan :

X₁= Pre-test kemampuan daya ingat anak sebelum diberi perlakuan
 X₂= Post-test kemampuan daya ingat anak sesudah diberikan perlakuan
 T= Penerapan *gadget* pada anak.

Tabel 1. Perlakuan *Gadget*

VARIABEL	KEGIATAN	LANGKAH-LANGKAH PENGGUNAAN <i>GADGET</i>
KEMAMPUAN DAYA INGAT	PERLAKUAN	a. Guru menyiapkan media <i>gadget</i> yang akan digunakan seperti <i>handphone</i> . b. Guru memberikan intruksi pada anak tentang tata cara bermain memorama c. Sebelum jam istirahat makan anak, guru meriview tata cara permainan memorama
	PEMBERI PERLAKUAN	GURU DAN PENELITI
	WAKTU	30 Menit 8X Pertemuan Pada Kegiatan Inti
	EVALUASI	<i>Pre-test</i> dan <i>post tes</i> daya ingat

Variabel bebas sering juga disebut dengan variabel independen. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh *gadget* yang dilambangkan dengan (X).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel peneilitian ini dalah satu sekolah yang diamil secara acak melalui teknik *Simple Random Sampling* yang berada di Tk Negeri Pembina sejumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah tes performance merupakan tes yang menuntut teste untuk mengerjakan atau

menggunakan objek-objek atau penyusunan bagian-bagian yang dikerjakan dengan tepat.

Tabel 2. Kisi-Kisi Instrument Variabel Y

Aspek	Indikator	Descriptor	Butir	Jumlah
Daya Ingat	Menerima	1. Anak mampu menerima penjelasan dari guru tentang permainan memorama (Memory game)	1,2,3	3
		2. Anak mampu menjelaskan kembali permainan memorama (Memory game) yang dijelaskan oleh guru		
		3. Anak mampu menerima arahan dari guru tentang permainan Memorama (Memory game)		
	Menyimpan	1. Anak mampu mengingat objek-objek yang ada dalam permainan memorama (Memory game) 2. Anak mampu mengingat objek dari permainan memorama (Memory game) setelah 1 jam diberikan	1,2	2
	Tanggapan	1. Anak mampu menanggapi pernyataan dari guru 2. Anak mampu memberikan tanggapan dari kesalahan dalam sebuah cerita	1,2	2
		Jumlah		7

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument . Validitas meunjukkan sejauh mana alat pengukur yang dipergunakan untuk mengukur apa yang diukur. Pengujian validitas dilakukan dengan bantuan computer. Butir pertanyaan dinyatakan valid dan reabel apabila hasil dari validasi setiap butir pertanyaan melebihi nilai r_{tabel} 0,361 pada taraf signifikan 0,05.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *gadget* terhadap daya ingat anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Deskripsi kemampuan daya ingat anak dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel yang telah disajikan dalam bentuk Mean (X), median (Me), Modus (MO), Standar Deviasi (S), Varians (S^2), Minimum (Min), Maximum (Max).

Table 3. Descriptive Statistics

Statistics			
		Pre-test	posttest
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		12.63	21.00
Std. Error of Mean		.256	.000
Median		13.00	21.00
Mode		13	21
Std. Deviation		1.402	.000
Variance		1.964	.000
Range		6	0
Minimum		10	21
Maximum		16	21
Sum		379	630
Percentiles	25	12.00	21.00
	50	13.00	21.00
	75	13.00	21.00

Sumber : Software SPSS versi 20 for windows

Pada tabel sebelumnya, dapat dicermati bahwa *pre-test* kemampuan daya ingat anak memiliki nilai mean (X) 12.63, median (Me) 13.00, modus (MO) 13, standar deviasi (S) 1.402, Varians (S^2) 1.964, minimum (Min) 10, maximum (Max)

16. Jika data tersebut di sajikan dalam bentuk table distribusi frekuensi, maka hasilnya sebagai berikut :

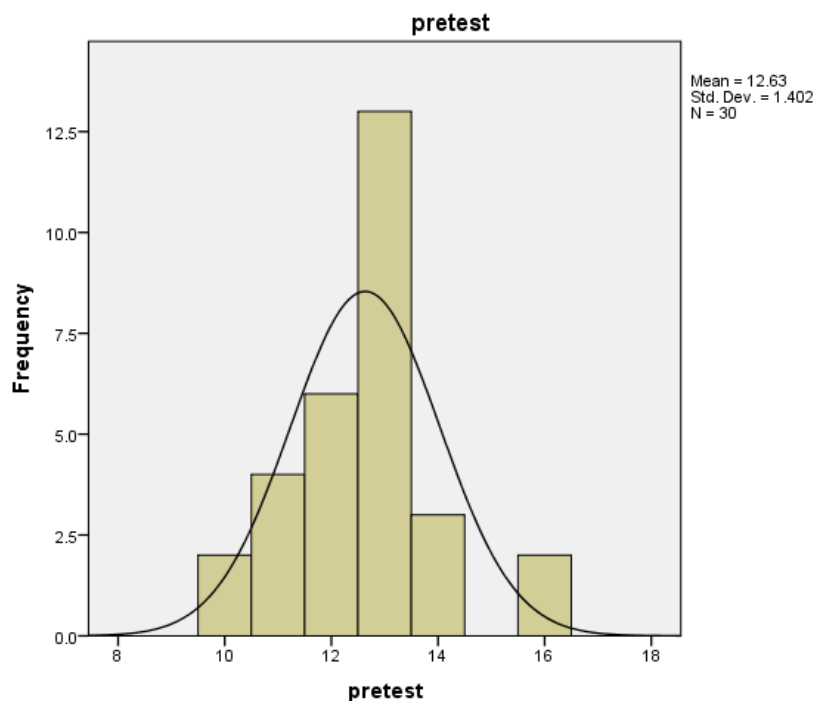
Table 5. Distribusi frekuensi pre-test

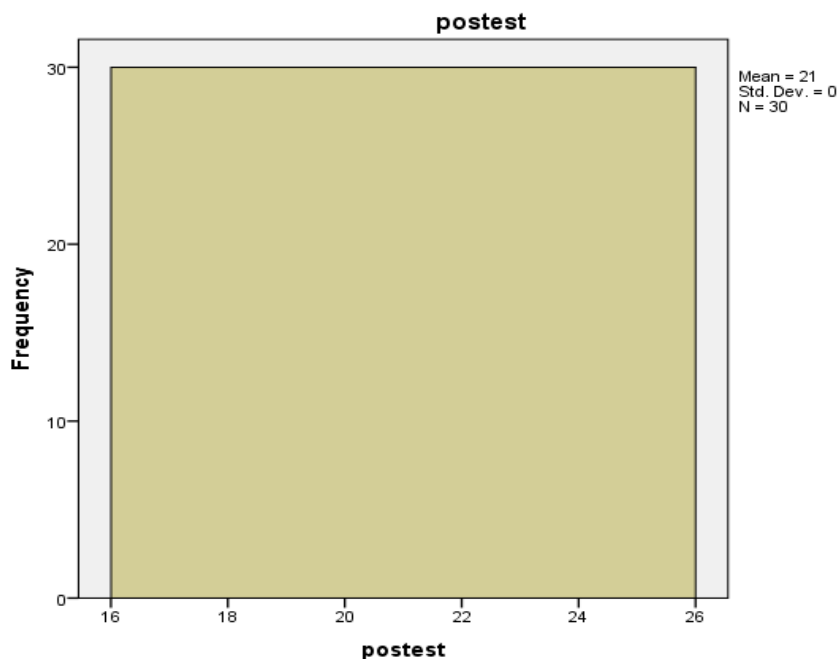
Pre-test

		Frequenc y	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	10	2	6.5	6.7	6.7
	11	4	12.9	13.3	20.0
	12	6	19.4	20.0	40.0
	13	13	41.9	43.3	83.3
	14	3	9.7	10.0	93.3
	16	2	6.5	6.7	100.0
	Total	30	96.8	100.0	
Missin g	System	1	3.2		
Total		31	100.0		

Sumber : Software SPSS versi 20 for windows

Jika data tersebut dinyatakan dalam bentuk grafik maka akan terlihat sebagai berikut :





Dari hasil penelitian menunjukan bahwa adanya pengaruh signifikan *gadget* (permainan memorama) terhadap daya ingat dikelompok B sebelum dan sesudah perlakuan. Pre-test merupakan penelitian sebelum adanya perlakuan atau proses pembelajaran berlangsung seperti biasa, sedangkan post-test merupakan penelitian setelah diberi perlakuan. Rincian perlakuan/treatment yang dilakukan dapat dilihat pada lampiran.

Dari keseluruhan data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa, diperoleh data pretest rata-rata 12. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan daya ingat anak masih belum maksimal karena belum menggunakan permainan memorama. Kemudian untuk nilai rata-rata posttest yaitu 21 hal ini menunjukan bahwa sudah menggunakan permainan memorama sehingga dapat dikatakan bahwa *gadget* (permainan memorama) mempengaruhi daya ingat anak.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulannya, yaitu terdapat pengaruh *gadget* terhadap daya ingat anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata pretest yaitu 12,7 dan nilai rata-rata posttest 21. Yang menunjukan peningkatan sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Selanjutnya dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan statistic uji T dalam hal ini yaitu uji T merupakan suatu pengujian yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata data hasil pretest dan data hasil posttest. Dasar

pengambilan keputusan pada uji T independen sampel yaitu : Jika nilai Asymp.sig.< 0,05, Maka H_1 diterima dan jika nilai Asymp.sig.> 0,05, Maka H_1 ditolak.

Bersasarkan output Tes Statistics, diketahui Asymp.sig.n(2-tailed) bernilai 0,000. Oleh karena nilai $0,000 < 0,05$ maka hipotesis diterima. Dengan demikian, hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh *gadget* terhadap daya ingat anak di kelompok B di TK Negeri Pembina Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo.

Adapun saran dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi Peneliti
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan mengenai pengaruh penggunaan *gadget* pada anak usia dini, dan membantu peneliti dalam menyelesaikan studi.
- b. Bagi Guru
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan sebagai bahan pertimbangan penggunaan *gadget* terhadap anak usia dini.
- c. Bagi Anak
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan suasana belajar anak lebih menarik dan menyenangkan, memberikan pengalaman bagi anak, serta dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan daya ingat melalui media *gadget*.

REFERENSI

- Ardini Pupung Puspa, 2018. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Adjie CV Media Nusantara. CV
- Baharun Hasan, 2018. *Penguatan Daya Ingat Mahasatri Indonesia Melalui Menemanic Learning*. Jurnal Nasional Vol 05. No. 02
- Chusna Puji Asmaul, 2017. *Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak*. Jurnal Nasional Vol 17. No. 2
- Dharmawan Triadib, 2015. *Musik Klasik Dan Daya Ingat Jangka Pendek Pada Remaja Malang*: Jurnal Nasional Vol. 03. No. 02
- Dahlan Kasmadi, 2004. *Development Of The Memory Implement In Learning Universitas Riau*
- Fitri, Anisa Eka, 2017. *Perencanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Nasional Vol. 2
- Hafiz M. Ayoubi Al : 2017. *Dampak Penggunaan Gadget Pada Anaka Usia Dini: Bandar Lampung*
- Hassanah Muhimmatul :2017 *Pengaruh Gadget Terhadap Kesehatan Mental Anak*. Jurnal Nasional. Vol. 2. No. 2
- Safitri Danawati: 2014. *Peningkatan kemampuan daya Ingat Melalui Permainan Puzzle Pada Anak Usia 5-6 Tahun*



PENINGKATAN KECERDASAN NATURALIS MELALUI PEMBELAJARAN DI LUAR

Yenti Juniarti¹, Waode Eti Hardiyanti²

Universitas Negeri Gorontalo^{1,2}

yenti.juniarti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to obtain a picture of the process of naturalist intelligence activities in group B children and find out the extent of the results of the increase in children's naturalist intelligence through learning outside the classroom. This research is a classroom action research (CAR) using the Kemmis and Mc. Taggart. This research was carried out for 2 cycles and each cycle consisted of 7 meetings, where each cycle consisted of the following stages: planning, implementing actions, observing and reflecting. Subjects were 10 children in group B, 5 boys and 5 girls. The instrument used was an observation sheet consisting of observing children's activities using the field visit method. Data analysis uses quantitative and qualitative data. Quantitative data analysis with descriptive statistics that compares the results obtained from the first cycle and the second cycle. While the analysis of qualitative data by analyzing data from the results of field notes and interviews during the study with the steps of data reduction, data display and data verification. The results of the study showed an increase in naturalist intelligence with a field visit method, it can be proven that the average score of naturalist intelligence pre -the cycle of 40.4%, increased in the first cycle by 18.04% to 58.44% and in the second cycle increased by 23.06% to 81.5%.

Key words : *Naturalist Intelligence; Early Childhood Education; Outside the Classroom*

A. PENDAHULUAN

Kecerdasan pada anak usia dini memiliki peran penting bagi kehidupan di masa mendatang karena anak usia dini merupakan investasi di masa dewasanya kelak. Kecerdasan merupakan tolak ukur pada ketercapaian pada tiap individu tersebut, tetapi kecerdasan bukanlah ajang untuk mengecap orang pintar atau tidaknya, melainkan kecerdasan untuk melihat potensi yang dimiliki seseorang,

seperti yang kita ketahui setiap manusia mempunyai potensi yang berbeda-beda (Cicalò, 2020).

Thorndike membagi kecerdasan dalam tiga bentuk kemampuan, yakni: kemampuan abstraksi, kemampuan mekanik dan kemampuan sosial, dari ke tiga kemampuan ini dapat saling berkorelasi, namun mungkin pula tidak. Dengan demikian ada seseorang yang memiliki daya abstraksi bagus, tetapi lemah dalam bersosialisasi, tetapi ada pula orang yang bagus dalam melakukan abstraksi, mekanik dan sosial sekaligus. Dalam hal ini tentu kita melihat bahwa kemampuan itu berdasarkan potensi masing-masing, yang mana kemampuan itu terbentuk dari kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang (Musfiroh, 2003).

Gardner mengklasifikasikan ada 9 kecerdasan yang dimiliki oleh manusia, yang terdiri dari: "1) *Linguistic Intelligence*; 2) *Logical-Mathematical Intelligence*; 3) *Spatial Intelligence*; 4) *Kinesthetic Intelligence*; 5) *Musical Intelligence*; 6) *Interpersonal Intelligence*; 7) *Intrapersonal Intelligence*; 8) *Naturalist Intelligence*; dan 9) *Existential Intelligence*". Kecerdasan jamak merupakan gambaran untuk para orangtua dan pendidik, bahwa setiap individu mempunyai karakteristik yang berbeda, yang ditampilkan dengan kemampuan yang dimiliki setiap individu berbeda. Masing-masing kecerdasan ini mempunyai indikator-indikator yang harus dicapai, atau standar yang harus dimiliki oleh seseorang yang mampu atau cerdas di bidangnya. (Forsythe & Forsythe, 2019)

Kecerdasan memang berpengaruh besar pada kehidupan manusia, dan membawa dampak yang baik bagi individu yang memiliki kecerdasan, hal ini ditampilkan dengan berbagai potensi yang ia miliki. Namun ironi sekali bila seseorang itu tidak memiliki kecerdasan, seperti yang kita ketahui bahwa banyak sekali fenomena-fenomena yang ditampilkan atau kejadian yang tentunya mengusik para perhatian masyarakat. Sebagai contoh pengrusakan hutan yang terjadi dimana-mana, banjir, longsor, pengebangan hutan secara liar, pembakaran hutan, serta bencana alam yang terus menerus terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa bencana alam yang terjadi akibat dari ulah manusia, yang tidak memiliki kecintaan terhadap lingkungan. Karenanya kita sebagai pendidik perlu mengasah kecerdasan sedini mungkin, dengan mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki. (Suarca, Soetjningsih, & Ardjana, 2016)

Fenomena alam yang ditampilkan di atas, bila kita kaitkan dengan kecerdasan, tentu hal ini berkaitan dengan kecerdasan naturalis. Kecerdasan naturalis berkaitan dengan seluruh yang terdapat di alam dunia ini maka sangat sensitif untuk disimulasikan dengan semua aspek alam, mencakup bertanam, binatang, cuaca, dan gambaran fisik dan bumi, keterampilan mengenali berbagai kategori dan varietas dari binatang, serangga, tanaman dan bunga, serta mencakup kemampuan menanam sesuatu, memelihara dan melihat binatang. Kecerdasan naturalis juga mencakup kepekaan untuk dan mencintai bumi, sebagaimana keinginan untuk memeliharanya dan melindungi sumber-sumber alam yang ada.(Saripudin, 2017)

Selama ini yang berkembang dimasyarakat, hanya kecerdasan matematika saja, anak yang pintar adalah anak yang cerdas di logika matematika, sehingga kecerdasan yang lainnya terabaikan, atau dianggap tidak penting. Hal ini dikarenakan belum adanya pengetahuan tentang kecerdasan jamak, termasuk salah satunya kecerdasan naturalis, padahal kecerdasan naturalis merupakan bagian tak bisa dipisahkan dari kehidupan sekitar kita.

Sekolah merupakan wahana yang tepat untuk menimba ilmu. oleh sebab itu peran sekolah sangatlah penting, terutama bagi para pendidik untuk memberikan berbagai ilmu pengetahuan. Karenanya kita sadari bersama bahwa esensi dari kecerdasan naturalis ini sangatlah penting, dengan adanya ataupun diberikannya aktivitas mengenai kecerdasan naturalis, maka anak akan menyadari sepenuhnya hakikat memelihara lingkungan sekitar. Apalagi mengingat anak adalah seorang pengkonstruk yaitu seorang penjelajah yang aktif, selalu ingin tahu, selalu menjawab tantangan dengan lingkungan sesuai dengan *interpretasi* (penafsirannya) tentang ciri-ciri yang esensial yang ditampilkan oleh lingkungan tersebut. Sehingga alangkah baiknya kita mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak, mengingat lingkungan merupakan sarana yang tepat bagi anak untuk belajar.

Hal yang sama dilakukan oleh peneliti, untuk mengetahui dan memperkuat hasil pra-observasi yang menyebabkan rendahnya kecerdasan naturalis pada PAUD B adalah dengan melakukan wawancara kepada guru-guru disekolah, terutama guru kelas PAUD kelas B. Adapun gambaran dari hasil wawancara

tersebut bahwasanya guru-guru menyadari bahwa aktivitas yang dilakukan tampak seperti pembelajaran yang dilaksanakan pada bangku kelas menengah ke atas, karena anak-anak hanya datang dan duduk manis mendengarkan guru yang berada di depan kelas.

Berdasarkan hal yang dikemukakan di atas, Guru hendaknya menciptakan pembelajaran yang mengacu ke arah pemecahan masalah aktual yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Agar proses yang dilakukan dapat menciptakan suasana yang dapat menjadikan anak sebagai subjek belajar yang berkembang secara dinamis ke arah positif, maka diperlukan pemilihan metode yang tepat. Adapun metode yang bisa diterapkan dalam memperbaiki dan menunjang aktivitas kecerdasan naturalis salah satunya adalah pembelajaran lingkungan sekitar.

Pembelajaran di luar kelas dimkanai dengan proses berlangsung aktivitas pembelajaran di luar kelas, dengan adanya pembelajaran di luar kelas ini anak bisa melihat apa saja yang di luar kelas baik benda mati, hewan, tumbuhan maupun jenis lainnya (Pantiwati, 2015; "Strategi pembelajaran bahasa melayu mengikut jantina di luar kelas," 2005)

Berdasarkan permasalahan yang di kemukakan di atas, bahwa rendahnya kecerdasan naturalis anak, kemudian dilihat dari beberapa fakta yang ada bahwa sering terjadi kebakaran hutan, longsor dimana-mana, oleh sebab itu baik dari penulis maupun hasil penelitian-penelitian, peneliti memandang bahwa perlunya dilakukan penelitian tindakan dalam meningkatkan kecerdasan naturalis. Adapun judul penelitian yang akan diteliti yaitu: "Peningkatan Kecerdasan Naturalis Melalui Pembelajaran di Luar kelas.

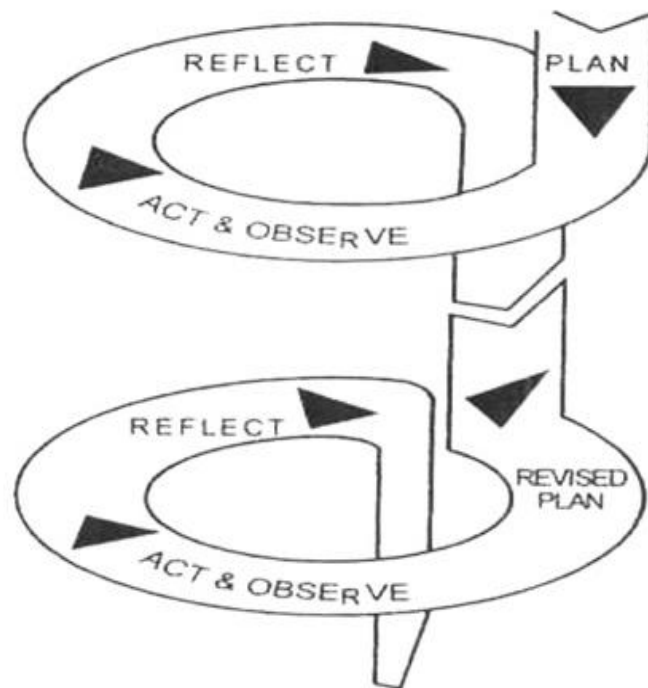
B. METODE PENELITIAN

Model yang digunakan pada penelitian ini adalah model spiral Kemmis dan Taggart. Pada model Kemmis & Taggart tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) dijadikan sebagai satu kesatuan karena mereka menganggap bahwa kedua komponen tersebut merupakan dua kegiatan yang tidak bisa dipisahkan. Dimana pada penelitian ini, peneliti akan memberikan tindakan dalam rangka meningkatkan kecerdasan naturalis, melalui metode kunjungan lapangan, yang

akan dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari delapan pertemuan.(Wijaya Kusuma, 2010)

Selanjutnya, mereka memformulasikan bahwa setelah refleksi diadakan, maka dilaksanakan perencanaan ulang yang menjadi revisi terhadap pelaksanaan sebelumnya. Perencanaan dan pelaksanaan ulang tersebut ditindak lanjuti dengan aksi dan observasi serta refleksi. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan di siklus berikutnya.

Tahapan-tahapan ini berlangsung secara berulang-ulang, sampai tujuan penelitian tercapai. Oleh karena itu, pengertian siklus pada model ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Rancangan model (Kemmis & McTaggart, 1990) tampak pada bagan berikut:



Gambar 1. Model Penelitian Tindakan Model Kemmis & Taggart

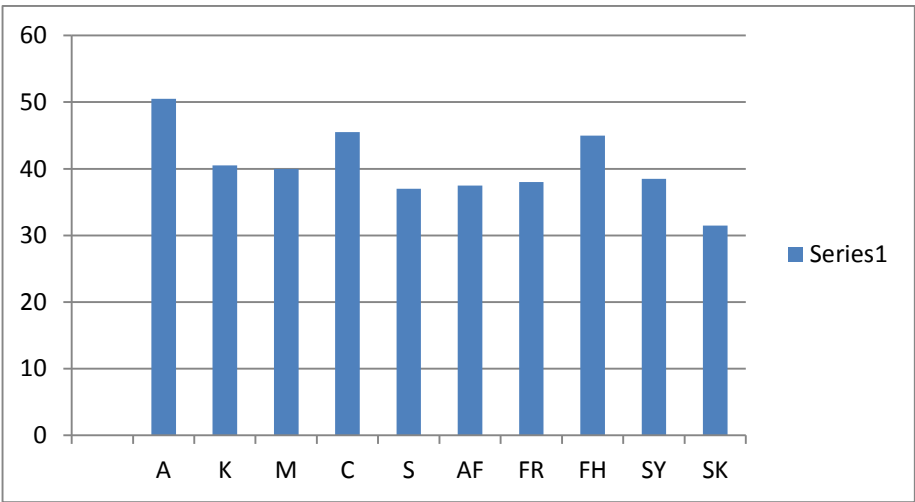
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak berkembang dan meningkat dari tiap siklusnya.

Pra-Siklus

Tabel 1. Hasil Asesmen Awal Pra-Siklus Kecerdasan Kinestetik Anak

No.	Nama Anak	Skor	Rata-rata	%	Ket
1.	A	101	50.5	46.76	Kurang Aktif
2.	K	81	40.5	37.5	Kurang Aktif
3.	M	80	40	37.04	Kurang Aktif
4.	C	91	45.5	42.13	Kurang Aktif
5.	S	74	37	34.26	Kurang Aktif
6.	AF	75	37.5	34.72	Kurang Aktif
7.	FR	76	38	35.19	Kurang Aktif
8.	FH	90	45	41.66	Kurang Aktif
9.	SY	77	38.5	35.65	Kurang Aktif
10.	SK	63	31.5	29.16	Kurang Aktif
Jumlah		808	40.4	37.41	Kurang Aktif



Grafik 1 Kecerdasan Naturalis Pada Pra-Siklus

Pada aspek tumbuhan, rata-rata pra-siklus anak yaitu sebesar 37.25%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 21.48% sehingga rata-rata aspek tumbuhan anak menjadi 58.73%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II

rata-rata peningkatan aspek tumbuhan mencapai 26.02%, sehingga rata-rata aspek tumbuhan anak mencapai 84.75%.

Berdasarkan hasil grafik di atas, rata-rata skor yang di peroleh anak tentang kecerdasan naturalis pada pra-siklus anak masih rendah, hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi peneliti diantaranya yaitu: (1) Kurangnya kegiatan yang merangsang kecerdasan naturalis anak di PAUD Terpadu, ini terlihat dari observasi bahwa untuk merangsang kemampuan naturalis anak, karena sebelumnya belum pernah diberikan metode kunjungan lapangan. sehingga kegiatan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak masih kurang. (2) Pada saat peneliti melakukan observasi awal, terlihat beberapa anak kurang memiliki kemampuan memelihara lingkungan dan belum mampu menunjukkan kecintaan terhadap lingkungan. (3) Pada saat melakukan kunjungan lapangan masih banyak anak yang ribut dan main-main sama teman-temannya sehingga anak kurang fokus dalam melaksanakan kunjungan lapangan.

Siklus I

Tabel 2. Kecerdasan Naturalis Anak Pada Siklus I

No.	Nama Anak	Skor	Rata-rata	Persentase	Ket
1.	A	516.5	73.78	68.32	Aktif
2.	K	467	66.71	61.77	Cukup Aktif
3.	M	429.5	61.35	56.81	Cukup Aktif
4.	C	506.5	72.35	68.00	Aktif
5.	S	417	59.57	55.16	Cukup Aktif
6.	AF	413.5	59.07	54.69	Cukup Aktif
7.	FR	405.5	57.93	53.64	Cukup Aktif
8.	FH	466	66.57	61.64	Cukup Aktif
9.	SY	419.5	59.93	55.49	Cukup Aktif
10.	SK	377	53.86	49.87	Cukup Aktif
Jumlah		44.18	63.11	58.44%	Cukup Aktif

yaitu dengan skor rata-rata kelas 63.11 atau 58.44% dari 10 anak di PAUD. Terlihat hanya dua orang anak yang memperoleh skor tertinggi atau

dalam kategori aktif yaitu Adan C dengan skor 73.78 atau 68.32 % dan 72.12 atau 68.00 %. Hal ini disebabkan anak belum terbiasa dalam kegiatan kecerdasan naturalis dengan menggunakan metode kunjungan lapangan. Sehingga menurut teman sejawat agar melanjutkan ke siklus II, dan sebaiknya agar peneliti menjelaskan aturan pada saat di lapangan, agar dimengerti anak, dan hendaknya guru memperhatikan anak satu persatu dengan memotivasi anak agar lebih aktif dan senang dalam melakukan kegiatan di lapangan dan memberikan pertanyaan lebih jelas dengan bahasa yang tidak ambigu.

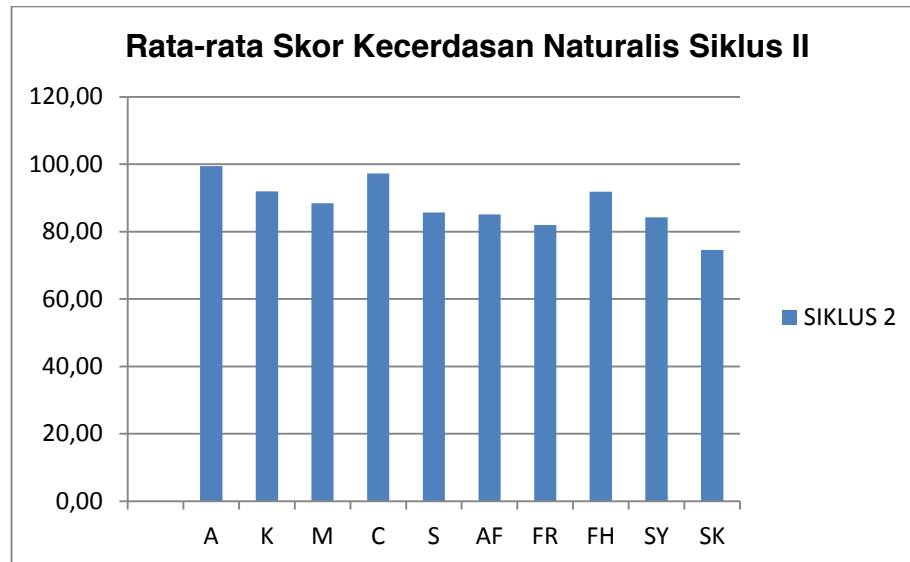
Berdasarkan hasil refleksi antara peneliti dan kolaborator dikemukakan beberapa rekomendasi yang sebaiknya dilakukan pada pertemuan selanjutnya, yaitu: 1) Menjelaskan tahapan kunjungan lapangan dengan jelas dan penuh antusias, 2) Memotivasi anak melalui pertanyaan dengan mengaitkan antara tema dan kehidupan sehari-hari, 3) Memberikan pujian kepada anak yang aktif menjawab pertanyaan dengan benar, 4) Memberikan pertanyaan yang mudah dimengerti oleh anak dan tidak berbelit.

Siklus II

Tabel 3. Rata-rata Skor Kecerdasan Naturalis Anak Pada Siklus II

No.	Nama Anak	Skor	Rata-rata	%	Keterangan
1.	A	696	99,43	92.06	Sangat Aktif
2.	K	643.5	91,93	85.12	Sangat Aktif
3.	M	619	88,43	81.88	Sangat Aktif
4.	C	681	97,29	90.08	Sangat Aktif
5.	S	599.5	85,64	79.30	Sangat Aktif
6.	AF	595.5	85,07	78.78	Sangat Aktif
7.	FR	573.5	81,93	75.86	Sangat Aktif
8.	FH	643	91,86	85.05	Sangat Aktif
9.	SY	590	84,29	78.04	Sangat Aktif
10.	SK	522	74,57	69.05	Aktif
Jumlah		6163	88.04	81.5	Sangat Aktif

Berdasarkan data pada siklus II di atas, terlihat bahwa rata-rata skor yang diperoleh anak hampir keseluruhan termasuk dalam klasifikasi sangat aktif, sedangkan SK memperoleh rata-rata skor 74.57 atau 69.05 %, termasuk dalam kategori aktif. Berdasarkan tabel diatas, jika disajikan dalam bentuk grafik maka hasilnya sebagai berikut:



Grafik 2. Rata-rata Skor Kecerdasan Naturalis Anak pada SiklusII

Data pada siklus II menunjukkan bahwa rata-rata klasikal kecerdasan naturalis anak sudah mencapai 81.52% dari pra-siklus. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kecerdasan naturalis anak mengalami peningkatan persentase melebihi standar yang telah disepakati peneliti bersama kolaborator yaitu nilai rata-rata klasikal sebesar 81%. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan hipotesis tindakan diterima.

Berdasarkan peningkatan kecerdasan naturalis anak yang di dapat pada akhir siklus II, peneliti dan kolaborator menyimpulkan bahwa peningkatan yang dihasilkan dari pra-siklus sampai siklus II sudah memenuhi standar yang telah disepakati yaitu nilai rata-rata klasikal minimal mencapai 81%. Dengan demikian peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini karena peningkatan yang diharapkan sudah melebihi standar yang telah di tetapkan.

Adapun nilai keseluruhan dari pra-siklus hingga siklus II, dapat dilihat dengan tabel di bawah ini:

Tabel 5. Peningkatan Kecerdasan Naturali Anak Pada Masing-masing Aspek Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nama Responden	Pra Tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Rata-rata	%	Rata-rata	%	Rata-rata	%
1.	A	50.5	46.76	73.78	68.32	99,43	92.06
2.	K	40.5	37.5	66.71	61.77	91,93	85.12
3.	M	40	37.04	61.35	56.81	88,43	81.88
4.	C	45.5	42.13	72.35	68.00	97,29	90.08
5.	S	37	34.26	59.57	55.16	85,64	79.30
6.	AF	37.5	34.72	59.07	54.69	85,07	78.78
7.	FR	38	35.19	57.93	53.64	81,93	75.86
8.	FH	45	41.66	66.57	61.64	91,86	85.05
9.	SY	38.5	35.65	59.93	55.49	84,29	78.04
10.	SK	31.5	29.16	53.86	49.87	74,57	69.05
Rata-rata Kelas		37.8	40.4	63.11	58.44	88.04	81.52

Berdasarkan tabel di atas, adapun uraian tiap aspeknya sebagai berikut: Pada aspek hewan, rata-rata pra-siklus anak yaitu sebesar 36.41%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 58.95% sehingga rata-rata aspek hewan anak menjadi 22.54%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II rata-rata peningkatan aspek hewan mencapai 20.83%, sehingga rata-rata aspek hewan anak mencapai 79.78%.

Pada aspek benda-benda mati, rata-rata pra-siklus anak yaitu sebesar 38.47%. Kemudian mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 19.19% sehingga rata-rata aspek benda-benda mati anak menjadi 57.66%. Selanjutnya dari siklus I ke siklus II rata-rata peningkatan aspek benda-benda mati mencapai 21.83%, sehingga rata-rata aspek benda-benda mati anak mencapai 79.48%.

D. KESIMPULAN

Sesuai dengan perumusan masalah yang di ajukan dan berdasarkan hasil analisis pembahasan, maka kesimpulan penelitian ini adalah:

Proses pembelajaran melalui metode kunjungan lapangan meliputi tahap pembukaan atau awal, tahap inti dan tahap akhir atau penutup. Kegiatan awal bertujuan untuk memberikan pengantar atau persepsi awal mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan serangkaian proses pembelajaran melalui metode kunjungan lapangan yang dilakukan anak, yang dapat dikaitkan dengan tema pembelajaran yang sedang berjalan. Kegiatan penutup bertujuan untuk mereview atau mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan yang dikaitkan dengan tema maupun aspek-aspek kecerdasan naturalis. Metode kunjungan lapangan dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang berbeda guna menunjang aktivitas dari aspek-aspek kecerdasan naturalis, seperti pergi berkeliling-keliling di lingkungan sekitar, kolam, halaman perkantoran dan pantai, dengan di tunjang media lainnya seperti media gambar dan alat yaitu kaca pembesar.

Metode pembelajran di luar kelas dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok B, dapat menghadirkan suasana yang belajar yang berbeda dari sebelumnya dimana anak-anak mampu mengenal langsung obejek yang akan dikunjungi, anak-anak akan melihat dan mengeksplore yang ada dilingkungannya, berimajinasi yang berkaitan dengan aspek-aspek kecerdasan naturalis yaitu aspek tumbuhan, hewan dan benda-benda mati. Adapun persentase total kenaikan hasil observasi kecerdasan naturalis dari pra-siklus diperoleh 40.4% (Kurang Aktif) pada siklus I meningkat sebesar 18.04%, sehingga menjadi 58.44% (Cukup Aktif), siklus II meningkat sebesar 23.06% sehingga menjadi 81.5 (sangat Aktif).

REFERENSI

- Cicalò, E. (2020). Multiple Intelligences. In *SpringerBriefs in Applied Sciences and Technology*. https://doi.org/10.1007/978-3-030-45244-5_1
- Forsythe, A., & Forsythe, A. (2019). Howard Gardner. In *Key Thinkers in Individual Differences*. <https://doi.org/10.4324/9781351026505-21>
- Musfiroh, T. (2003). Kreativitas Anak Usia Dini dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Disajikan Di Hadapan Guru-Guru Play Group Dan TK Kreatif*

Primagam, Di PPPG Matematika.

Pantiwati, Y. (2015). Pemanfaatan Lingkungan Sekolah sebagai Sumber Belajar dalam Lesson Study untuk Meningkatkan Metakognitif. *JURNAL BIOEDUKATIKA*. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i1.4144>

Saripudin, A. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN KECERDASAN NATURALIS PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*. <https://doi.org/10.24235/awlad.v3i1.1394>

Strategi pembelajaran bahasa melayu mengikut jantina di luar kelas. (2005). *Jurnal Pendidikan Malaysia*.

Suarca, K., Soetjiningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*. <https://doi.org/10.14238/sp7.2.2005.85-92>

Wijaya Kusuma, D. D. (2010). Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. In *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*.



MEDIA ALAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SAINS ANAK USIA DINI

Irvin Novita Arifin¹

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo¹

ABSTRAK

Permasalahan pada penelitian ini adalah apakah media alam dapat meningkatkan minat belajar sains anak usia dini, tujuan penelitian adalah melalui media alam minat belajar sains anak usia dini dapat ditingkatkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan rancangan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang meliputi 4 tahap kegiatan yaitu 1) Tahap Perencanaan. 2) Tahap Pelaksanaan. 3) Tahap Pemantauan dan Evaluasi 4) Tahap Analisis dan Refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman berupa Lembar Observasi Kegiatan Belajar dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk mengukur peningkatan minat anak dalam pembelajaran sains melalui media alam. Dianalisis secara deskriptif dengan mengamati minat belajar anak melalui media alam dan dilakukan dalam 2 siklus. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media alam pada siklus 1 maupun pada siklus 2 diperoleh peningkatan minat belajar anak pada pelajaran sains menggunakan media alam yaitu kemampuan anak meningkat sebesar 4,16% dari 87,50% meningkat menjadi 91,66% sesuai dengan target yang diharapkan. Sehingga dengan demikian proses pembelajaran sains menggunakan media alam dapat meningkatkan minat anak dalam belajar sains secara optimal.

Kata Kunci: *Media Alam; Minat Belajar Sains*

A. PENDAHULUAN

Sains merupakan salah satu pembelajaran yang dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak di taman kanak-kanak salah satunya dapat melatih kemampuan kognitif yang memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya.

MEDIA ALAM DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SAINS ANAK USIA DINI

Irvin Novita Arifin¹

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo¹

Selain itu kegunaan sains juga melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan guru dalam belajar sains, anak semakin memahami apa yang dipelajari. Jika hal ini tidak dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan maka dapat berpengaruh terhadap aspek perkembangan anak usia dini.

Beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa pembelajaran sains bagi anak usia dini untuk mengembangkan sikap ingin tahu dan akan mendorong anak untuk mengekspresikan kreativitasnya, callingford (dalam Samatowa, 2010:9). Oleh sebab itu, minat anak dalam pembelajaran sains sebagai salah satu dasar yang sangat memerlukan kiat khusus untuk membelajarkan sains pada anak usia dini, mengingat minat anak dalam pembelajaran sains belum optimal. Untuk itu sangat diperlukan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran dengan menggunakan media alam khususnya dalam meningkatkan minat anak dalam pembelajaran sains. Hal ini didukung oleh fakta di lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian besar anak tidak mengerti dan memahami terhadap konsep sains yang disampaikan oleh guru. Termasuk di dalamnya TK Mawar Kecamatan. Botumoito. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku mereka antara lain: tidak merasa senang, gembira terhadap apa yang mereka butuhkan, tidak mau melakukan kegiatan yang ada di TK sehingga pada akhirnya hasil belajar yang diperoleh rendah. Dari 24 anak TK Mawar kecamatan Botumoito terdapat 15 orang anak atau 62,50% yang menunjukkan perilaku berminat dalam kegiatan pembelajaran sains.

Dari beberapa hal yang diungkapkan tersebut, maka dianggap perlu mengadakan penelitian tindakan kelas yang berorientasi pada media alam dalam meningkatkan minat belajar sains anak usia dini.

B. KAJIAN TEORI

1. Minat Belajar Sains Anak Usia Dini

Pembelajaran sains pada anak usia dini sangat penting dalam rangka melatih anak menggunakan lima inderanya untuk mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa. Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan guru dalam belajar sains, anak semakin memahami apa yang dipelajari oleh karena itu dapat diwujudkan jika guru mampu meningkatkan minat belajar anak dalam pembelajaran sains.

Hurlock (dalam Ismail,2006: 30) menjelaskan bahwa minat merupakan rangsangan kreativitas melalui eksperimen, anak-anak merancang sesuatu yang baru sehingga sumber motivasilah yang mendorong seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Ketika seseorang menilai bahwa sesuatu akan bermanfaat, maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Ketika kepuasan menurun maka minatnya juga

akan menurun. Sehingga minat tidak bersifat permanen, tetapi minat bersifat sementara atau dapat berubah-ubah.

Ditegaskan oleh Elliott dkk (Sutjipto: 2010) bahwa minat adalah sebuah karakteristik tetap yang diekspresikan oleh hubungan antara seseorang dan aktivitas atau objek khusus. Dijelaskan pula bahwa minat adalah kesadaran seseorang terhadap suatu objek, orang, masalah, atau situasi yang mempunyai kaitan dengan dirinya. Artinya, minat harus dipandang sebagai sesuatu yang sadar. Karenanya minat merupakan aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Hurlock (1995:144) mengemukakan bahwa minat merupakan hasil dari pengalaman belajar, bukan hasil bawaan sejak lahir. Ia juga menekankan pentingnya minat, bahwa minat menjadi sumber motivasi kuat bagi seseorang untuk belajar, minat juga mempengaruhi bentuk dan intensitas aspirasi seseorang dan minat juga menambah kegembiraan pada setiap kegiatan yang ditekuni seseorang.

Hurlock (1971:98) juga menjelaskan bahwa secara keseluruhan, pada masa anak-anak, minat memberikan sebuah kekuatan untuk belajar. Anak-anak yang berminat dalam sebuah aktivitas, berada dimanapun, akan memberikan usaha empat kali lipat untuk belajar dibandingkan anak-anak yang minatnya sedikit atau mudah merasa bosan. Jika pengalaman belajar menimbulkan kesan pada anak-anak, maka akan menjadi minat. Hal tersebut adalah sesuatu yang dapat di asah dengan proses pembelajaran. Di masa yang akan datang, minat sangat berpengaruh pada bentuk dan intensitas dari cita-cita pada anak.

Hidi & Derson (dalam Hidayat, 2003:5) berpendapat minat adalah bentuk dari motivasi intrinsik. Pengaruh positif minat akan membuat seseorang mereka tertarik untuk bereksperimen seperti merasakan kesenangan, kegembiraan, dan kesukaan. Garner (dalam Hidayat, 2003:10) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki minat terhadap apa yang dipelajari lebih dapat mengingatnya dalam jangka panjang dan menggunakannya kembali sebagai sebuah dasar untuk pembelajaran dimasa yang akan datang.

Pintrich dan Schunk (dalam Imran, 1996:23) juga menyebutkan bahwa minat merupakan sebuah aspek penting dari motivasi yang mempengaruhi perhatian, belajar, berpikir dan prestasi. Krapp, Hidi, dan Renninger (Pintrich dan Schunk, 1996) membagi definisi minat secara umum menjadi tiga, yaitu: minat pribadi, minat situasi dan minat dalam ciri psikologi.

- a. Minat pribadi, diartikan sebagai karakteristik kepribadian seseorang yang relatif stabil, yang cenderung menetap pada diri seseorang. Minat pribadi biasanya dapat langsung membawa seseorang pada beberapa aktifitas atau topik yang spesifik. Minat pribadi dapat dilihat ketika seseorang menjadikan sebuah aktivitas atau topik sebagai pilihan untuk hal yang pasti, secara umum

- menyukai topik atau aktivitas tersebut, menimbulkan kesenangan pribadi serta topik atau aktivitas yang dijalani memiliki arti penting bagi seseorang tersebut.
- b. Minat situasi merupakan minat yang sebagian besar dibangkitkan oleh kondisi lingkungan.
 - c. Minat dalam ciri psikologi merupakan interaksi dari minat pribadi seseorang dengan ciri-ciri minat lingkungan. Renninger menjelaskan bahwa minat pada definisi ini tidak hanya pada karena seseorang lebih menyukai sebuah aktivitas atau topik, tetapi karena aktivitas atau topik tersebut memiliki nilai yang tinggi dan mengetahui lebih banyak mengenai topik atau aktivitas tersebut.

Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan maka mereka merasa berminat dan ini kemudian akan mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang maka minat pun berkurang.

James (dalam Usman, 1992:22) melihat bahwa minat anak merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar anak. Jadi minat merupakan faktor yang menentukan keterlibatan anak secara aktif dalam belajar. Witherington (dalam Buchori M, 1983:135) memberikan definisi bahwa minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya. Jika dihubungkan dengan kegiatan belajar bahwa minat adalah kesadaran seseorang untuk melakukan kegiatan belajar guna memperoleh ilmu pengetahuan.

Di samping itu, Jersild dan Tasch (dalam Nurkancana dan Sunartana, 1983: 224) menekankan bahwa minat atau interest menyangkut aktifitas-aktifitas yang dipilih secara bebas oleh individu. Sebagaimana pula Doyle's Foyer (dalam Nurkancana dan Sunartana, 1983:224) mengatakan bahwa minat atau interest adalah gejala psikis yang berkaitan dengan obyek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.

Menurut Whiteherington (dalam Buchori,1983:136) bahwa minat terdiri dari minat primitif dan minat kultural, dimana minat primitif yaitu timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan (biologis) seperti makanan, comfort dan kebebasan aktivitet, selanjutnya minat kultural (sosial) yakni berasal dari perbuatan belajar yang memiliki taraf lebih tinggi.

Dengan demikian bahwa minat anak dalam pembelajaran sains termasuk dalam kesepuluh kelompok minat yaitu minat terhadap ilmu pengetahuan. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku anak yang bertumpu pada struktur kognitif yakni penataan fakta, konsep serta prinsip-prinsip sehingga membentuk suatu kesatuan yang memiliki makna bagi individu tersebut. Kondisi belajar mengajar yang efektif ditandai adanya minat dan perhatian anak dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri anak dan besar sekali

pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat anak akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat anak tidak akan melakukan sesuatu.

Keterlibatan anak dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat anak, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat efektif seperti motivasi, rasa percaya diri dan minatnya. Kehidupan anak tidak dapat lepas dari sains, kreativitas dan aktivitas sosial. Makan, minum, menggunakan berbagai benda yang ada di rumah dan lingkungan sekitar, mengamati lingkungan sekitar, tidak lepas dari sains. Oleh sebab itu, guru hendaknya dapat menstimulasi anak dengan berbagai kegiatan yang terkait dengan sains. Untuk itu, seorang guru perlu mempelajari konsep-konsep keilmuan dan cara pengajarannya.

Pengenalan sains untuk anak pra sekolah lebih ditekankan pada proses daripada produk. Untuk anak prasekolah keterampilan proses sains hendaknya dilakukan secara sederhana sambil bermain, agar minat anak terhadap kegiatan sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada disekitarnya. Anak belajar menemukan gejala benda dan gejala peristiwa dari benda-benda tersebut.

Melalui proses sains, anak dapat melakukan percobaan sederhana. Percobaan tersebut melatih menghubungkan sebab akibat suatu perlakuan sehingga melatih anak berpikir logis. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa minat sangat erat hubungannya dengan kebutuhan. Minat yang timbul dari kebutuhan anak akan merupakan faktor pendorong dalam melaksanakan usahanya. Dengan demikian bisa dilihat bahwa minat sangat penting bagi kegiatan pendidikan sebab merupakan sumber dari usaha. Anak tak perlu mendapatkan dorongan dari luar apabila pekerjaan yang dilakukannya cukup menarik minatnya.

Dalam pembelajaran sains, anak juga berlatih menggunakan alat ukur untuk melakukan pengukuran. Alat ukur tersebut dimulai dari alat ukur nonstandar, seperti jengkal, depa atau kaki. Selanjutnya anak berlatih menggunakan alat ukur standar. Anak secara bertahap berlatih menggunakan stuan yang akan memudahkan mereka untuk berfikir secara logis dan rasional. Dengan demikian sains juga mengembangkan kemampuan intelektual anak.

2. Media Alam

Media pembelajaran adalah alat bantu pembelajaran oleh guru dalam mengembangkan ketrampilan, ilmu pengetahuan guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar dan dapat memotivasi anak untuk belajar, karena dengan media dan sumber belajar materi yang diberikan akan lebih menyenangkan dan berlangsung dalam suasana gembira dan akhirnya anak menjadi terlatih untuk berpikir.

Dari segi teori belajar menurut Zaman (2004:19), berbagai kondisi dan prinsip-prinsip psikologis yang perlu mendapat pertimbangan dalam pemilihan dan penggunaan media adalah sebagai berikut;

1. Motivasi

Harus ada kebutuhan, minat, dan keinginan untuk belajar dari pihak siswa sebelum meminta perhatiannya untuk mengerjakan tugas dan latihan. lagi pula, pengalaman yang akan dialami siswa harus relevan dengan dan bermakna baginya. Oleh karena itu, perlu untuk melahirkan minat itu dengan perlakuan yang memotivasi dari informasi yang terkandung dalam media pembelajaran itu.

2. Perbedaan Individual

Siswa belajar dengan cara dan tingkat kecepatan yang berbeda. Faktor-faktor seperti kemampuan intelegensial, tingkat pendidikan, kepribadian, dan gaya belajar mempengaruhi kemampuan dan kesiapan siswa untuk belajar. Tingkat kecepatan penyajian informasi melalui media harus berdasarkan pada tingkat pemahaman.

3. Tujuan Pembelajaran

Jika siswa diberitahukan apa yang diharapkan mereka pelajari melalui media pembelajaran itu, kesempatan untuk berhasil, dalam pembelajaran semakin besar. Di samping itu pernyataan mengenai tujuan belajar yang ingin di capai dapat menolong perancang dan penulis materi pelajaran. Tujuan ini akan menentukan bagian isi yang mana yang harus mendapatkan perhatian pokok dalam media pembelajaran.

4. Organisasi Isi

Pembelajaran akan lebih muda jika isi dan prosedur atau keterampilan fisik yang akan di pelajari di atau dan diorganisasikan ke dalam urutan yang bermakna. Siswa akan memahami dan mengingat lebih lama materi pelajaran yang secara logis di susun dan diurut-urutkan secara teratur. Di samping itu, tingkatan yang akan disajikan ditetapkan berdasarkan kompleksitas dan tingkat kesulitan isi materi. Dengan cara seperti ini dalam pengembangan dan penggunaan media, siswa dapat di bantu untuk secara lebih baik mensintetis dan memadukan pengetahuan yang akan di pelajari.

5. Persiapan Sebelum Belajar

Siswa sebaiknya telah menguasai secara baik pelajaran dasar atau memiliki pengalaman yang diperlukan secara memadai yang mungkin merupakan persyaratan untuk penggunaan media dengan sukses. Dengan kata lain ketika merancang materi pelajaran, perhatian harus ditujukan kepada sifat dan tingkat persiapan siswa.

6. Emosi

Pembelajaran yang melibatkan emosi dan perasaan pribadi serta kecakapan amat berpengaruh dan bertahan. Media pembelajaran adalah cara yang sangat baik untuk menghasilkan respon emosional seperti takut, cemas, empati, cinta kasih dan kesenangan. Oleh karena itu perhatian khusus harus ditunjukkan kepada elemen-elemen rancangan media jika hasil yang diinginkan berkaitan dengan pengetahuan dan sikap.

7. Partisipasi

Agar pembelajaran berlangsung dengan baik, seorang siswa harus menginternalisasi informasi, tidak sekedar diberitahukan kepadanya. Oleh sebab itu, belajar memerlukan kegiatan. Partisipasi aktif oleh siswa jauh lebih baik dari pada mendengarkan dan menonton secara pasif.

Partisipasi artinya kegiatan mental atau fisik yang terjadi di sela-sela penyajian materi pelajaran. Dengan partisipasi kesempatan lebih besar terbuka bagi siswa untuk memahami dan mengingat materi pelajaran itu.

8. Umpan Balik

Hasil belajar akan meningkat apabila secara berkala siswa diinformasikan kemajuan belajarnya. Pengetahuan tentang hasil belajar, pekerjaan yang baik atau kebutuhan untuk perbaikan pada sisi-sisi tertentu akan memberikan sumbangan terhadap motivasi belajar yang berkelanjutan.

9. Penguatan (Renforsimen).

Apabila siswa berhasil belajar, ia di dorong untuk terus belajar. Pembelajaran yang didorong oleh keberhasilan amat bermanfaat, dapat membangun kepercayaan diri dan secara positif mempengaruhi perilaku di masa-masa yang akan datang.

10. Latihan dan Pengulangan

Sesuatu hal baru jarang sekali dapat dipelajari secara efektif. Agar sesuatu pengetahuan atau keterampilan dapat menjadi bagian kompetensi atau kecakapan intelektual seseorang, harus lah pengetahuan atau keterampilan itu harus sering di ulangi dan di latih dari berbagai konteks.

11. Penerapan

Hasil belajar yang diinginkan adalah meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan atau mentransfer hasil belajar pada masalah atau situasi baru. Tanpa dapat melakukan ini pemahaman sempurna belum dapat dikatakan dikuasai. Untuk mengenali yang berkaitan dengan tugas siswa maka dapat diberikan kesempatan untuk bernalar dan memutuskan dengan menerapkan generalisasi terhadap berbagai masalah atau tugas baru.

AECT (Association of Education and Communication Technology, dalam Azhar 2010: 3) mengemukakan bahwa media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Webster (dalam Azhar

Arsyad.1983:105) media adalah keterampilan (skill) yang diperoleh lewat pengalaman study dan observasi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam proses belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pembelajaran disekolah pada khususnya.

Pembelajaran sains untuk anak usia dini melalui media alam ini lebih difokuskan pada pembelajaran mengenai mengenal diri sendiri, alam sekitar dan gejala alam, dengan beberapa tujuan, diantaranya yaitu:

- a. Membantu pemahaman anak tentang konsep sains dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- b. Membantu menumbuhkan minat pada anak usia dini untuk mengenal dan mempelajari benda-benda serta kejadian di lingkungan sekitarnya.
- c. Membantu anak agar mampu menerapkan berbagai konsep sains untuk menjelaskan gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Membantu anak usia dini untuk dapat mengenal dan memupuk rasa cinta kepada alam sekitar sehingga menyadari keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang di tata dan diciptakan oleh guru. Hamalik (1986:34) mengemukakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap anak. Penggunaan media pembelajaran pada tahap pembelajaran akan sangat membantu keefektifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan serta isi pembelajaran saat itu. Selain membangkitkan motivasi dan minat anak, media pembelajaran juga dapat membantu anak meningkatkan pemahaman menyajikan dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran dan memadatkan informasi.

Manfaat media pembelajaran yaitu, meletakkan dasar yang komplit, memperbesar perhatian anak, meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, memberikan pengalaman terhadap kegiatan anak , menumbuhkan pemikiran terutama melalui gambar media, membantu tumbuhnya perkembangan kemampuan berbahasa, memberikan pengalaman dan membantu keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran sains di dalam proses belajar mengajar harus dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil belajar, dalam hal ini media pembelajaran mengarahkan perhatian anak untuk menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang langsung

antara anak dan lingkungannya. Dengan demikian media pembelajaran sains dapat memperjelas konsep sains yang diajarkan guru .

Pembelajaran sains merupakan bagian dari kehidupan kita dan kehidupan kita merupakan bagian dari pembelajaran sains, contoh media sains yang dekat dengan kehidupan anak, bila anak melihat dan mengamati kebun buah, kemudian bertanya mengapa buah yang sudah masak itu warnanya kuning, berarti bahwa interaksi antar anak dengan lingkungan merupakan ciri pokok dalam pembelajaran sains. Cross (dalam Samatowa,2010:5) belajar sains bukan hanya untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan aplikasinya dalam masyarakat, melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai.

Powler (dalam Samatowa,2010:3) bahwa sains merupakan gejala alam dan kebendaan yang sistematis tersusun secara teratur berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen atau sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam sebuah sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan lainnya saling berkaitan saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimentasi yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.

Pawlo dan Martin (dalam Karin, 1993:5) sains adalah (1) mengamati, (2) mencoba memahami apa yang diamati, (3) mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi, (4) menguji ramalan-ramalan dibawah kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut benar. Dari pandangan teori-teori ini bahwa hasil belajar bukan semata-mata pada apa yang disajikan guru melainkan dipengaruhi oleh interaksi antara berbagai informasi yang diperoleh anak dengan diaplikasikan untuk memberdayakan anak dalam pembelajaran sains seperti: (1) pentingnya memahami bahwa pada saat menilai kegiatan pembelajaran, anak telah memiliki berbagai konsepsi, pengetahuan yang relevan dengan apa yang mereka pelajari.(2) aktivitas anak melalui kegiatan nyata dengan media alam menjadi hal utama dalam pembelajaran sains.

Dengan demikian kita bisa memahami pula bahwa media yang digunakan haruslah mampu membawa anak kepada dunia mereka. Dunia anak adalah dunia bebas dan murni untuk menciptakan berbagai hal yang kreatif, berekspresi, bermain, dan belajar. Jikapun guru akan mengajarkan belajar baca, tulis dan hitung bagi anak didik maka guru tentu harus melalui kegiatan yang menyenangkan dan tidak formal sehingga dirasakan sebagai bagian dari kegiatan bermain. Janganlah hal itu seperti dipaksakan sebab bila hal itu terjadi maka akan membuat psikis anak menjadi sakit. Anak-anak TK perlu belajar secara konstruktif, terus-menerus mengembangkan kemampuan melalui permainan, melalui hal kongkret yang dapat dijangkau panca indra anak secara dekat.

Keterlibatan yang bisa guru lakukan terhadap anak didiknya haruslah berorientasi kepada kegiatan pemecahan masalah sederhana, pengembangan

keterampilan kognitif seperti bercerita, pengembangan kemampuan mengurus diri sendiri, menggambar bebas, tulisan, mendengarkan bunyinya dan bergerak bebas. Misalnya saja, Budi yang menggambar tanpa kita tahu artinya, kita beri kebebasan dia mengekspresikan hasil gambarnya dengan cerita verbalnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan subjek penelitian berjumlah 24 anak, terdiri dari 11 orang anak laki-laki dan 13 orang anak perempuan. Variabel penelitian yang menjadi titik sasaran untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut variabel *input*, variabel proses dan variabel *output* prosedur penelitian prosedur pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan dengan mengurut tahapan-tahapan yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan tindakan, tahapan pemantauan dan evaluasi, tahapan analisis dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan pengamatan langsung berupa lembar observasi kegiatan belajar dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) untuk mengukur peningkatan minat anak dalam pembelajaran sains melalui media alam. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan mengamati minat belajar anak melalui media alam, apakah sudah serius atau belum serius, selanjutnya dinilai dan dipersenkan.

Adapun acuan analisis data menggunakan rumus menurut Purwanto (2006:112)

$$Pr = \frac{S}{N} \times 100$$

Keterangan :

Pr = Presentasi

S = Jumlah skor yang dicapai

N = Skor Ideal

Hasil perhitungan yang diperoleh berdasarkan persamaan tersebut akan diklasifikasikan dalam bentuk tabel rentang kualitas hasil penelitian sebagai berikut.

Interprestasi Kualitas Hasil Penelitian

Nomor	Rentang	Interprestasi Kualitas
1	60 – 100	Mampu
2	30 – 59	Belum Mampu
3	0 - 29	Tidak Mampu

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan terhadap 24 orang anak dalam 2 siklus yaitu siklus 1 dan 2,

Berdasarkan hasil observasi dalam proses belajar mengajar terhadap kegiatan anak dapat dilihat tabel berikut:

Data Minat Belajar Sains Anak di Siklus I.

Tabel 1. Pengamatan Siklus I

ASPEK YANG DIAMATI									RATA-RATA	
SERIUS BELAJAR			PRAKTEK LANGSUNG			PARTISIPASI AKTIF				
S	KS	TS	S	TS	KS	A	KA	TA	MENINGKAT	TIDAK
21	1	2	21	2	1	21	1	2	21	3
87,50 %	4,16 %	8,34 %	87,50 %	8,34 %	4,16 %	87,50 %	4,16 %	8,34 %	87,50%	12,50 %
87,50 %	12,50%		87,50 %	12,50%		87,50 %	12,50%		87,50%	12,50 %

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak sudah meningkat 25% dari 62,50% menjadi 87,50%. Namun hal ini belum mencapai target yang diharapkan sebab masih terdapat kekurangan pada media alam.

Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Anak belum mampu/belum serius pada waktu bermain
- 2) Anak belum memahami cara-cara bermain
- 3) Ketidaksiwaan anak dipengaruhi oleh faktor percaya tidak percaya diri
- 4) Penggunaan waktu tidak cukup dari yang direncanakan

Siklus II

Hasil observasi terhadap minat belajar pada siklus II ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Data Hasil Observasi Awal Terhadap Minat Anak Dalam
Tabel 2. Pengamatan Siklus II

ASPEK YANG DIAMATI									RATA-RATA	
SERIUS BELAJAR			PRAKTEK LANGSUNG			PARTISIPASI AKTIF				
S	KS	TS	S	KS	TS	A	KA	TA	MENINGKAT	TIDAK
22	1	1	22	1	1	22	1	1	22	2
91,66%	4,17%	4,17%	91,66%	4,17%	4,17%	91,66%	4,17%	4,17%	91,66%	8,34%
91,66%	8,34%		91,66%	8,34%		91,66%	8,34%		91,66%	8,34%

Berdasarkan tabel diatas, maka disimpulkan bahwa kemampuan anak sudah meningkat 14,17% dari 87,50% menjadi 91,66% dan hal sudah sesuai dengan apa yang diharapkan.

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bagian pendahuluan bahwa tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui tingkat minat anak dengan menggunakan teknik permainan yaitu media alam. Dari penelitian ini dapat dilihat nilai hasil observasi yang telah dicapai oleh anak.

Hal ini dikemukakan oleh Nurhadi (dalam Aqib, 2002: 7). Selain itu, anak juga dapat melakukan praktikum dengan alat dan bahan yang sederhana yang dapat dijumpai di kehidupan sehari-hari. Dengan praktikum ini diharapkan dapat menstimulir perasaan senang pada siswa sesuai dengan pendapat Nurkencana, W. & Sunartana (1986: 229). Dengan adanya perasaan senang pada siswa untuk melakukan praktikum, maka minat yang sudah ada dalam diri siswa mampu ditingkatkan. Apabila minat belajar kurang, maka akan sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa baik terhadap aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Oleh karena itu pada dasarnya, semua anak kreatif, orang tua dan guru hanya perlu menyediakan lingkungan yang benar untuk membebaskan seluruh potensi kreatifnya. Di dalam pendidikan anak usia dini, orang tua dan guru bukanlah pengajar. Orang tua dan guru diharapkan memberikan stimulasi pada anak, sehingga terjadi proses pembelajaran yang berpusat pada anak.

Stimulasi dapat diberikan dengan cara memberikan kesempatan pada anak untuk berminat. Biarkan anak dengan bebas melakukan, memegang, menggambar, membentuk, ataupun membuat dengan caranya sendiri dan menguraikan pengalamannya sendiri. Bebaskan daya kognitif anak dengan membiarkan anak menuangkan imajinasinya. Ketika anak mengembangkan kemampuan kognitif dalam mengenal warna, maka anak tersebut juga dapat menghasilkan ide-ide yang

inovatif dan jalan keluar dalam menyelesaikan masalah serta meningkatkan kemampuan dalam mengingat sesuatu. Suatu cara yang mampu memberikan kreativitas anak usia dini adalah dengan membebaskan anak untuk mengembangkan minat dalam proses pembelajaran.

Data yang diperoleh pada siklus satu menunjukkan bahwa minat anak sudah mengalami peningkatan walaupun belum mencapai target yang diharapkan. Hal ini terbukti dengan hasil siklus satu mencapai 62,5% anak yang sudah mampu dan 37,5% anak yang belum mampu. Kemudian dilanjutkan dengan siklus II yang pada kenyataannya memperlihatkan hasil yang cukup menggembirakan yakni dengan persentase anak yang sudah mampu mencapai 87,5% sedangkan anak yang belum mampu mencapai 12,5%.

Dari hasil yang dicapai pada siklus II, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian tindakan kelas yang mengatakan bahwa jika dalam kegiatan bermain guru menggunakan permainan sapu tangan, maka kemampuan motorik kasar dapatlah ditingkatkan. Di samping itu dapat dilakukan melalui bimbingan secara langsung, pada setiap selesai kegiatan agar dapat memotivasi anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sains dan lebih penting lagi tersedianya media yang dapat menunjang tercapainya suatu pembelajaran sains.

Bila dianalisis penggunaan teknik permainan ini dapat meningkatkan minat belajar anak disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: anak belajar dalam situasi yang tidak tegang, anak belajar dalam situasi yang menyenangkan sebagai ciri khas dari situasi bermain, anak belajar dari temannya.

Setelah dilaksanakan penelitian dan berdasarkan hasil penelitian pada siklus 1, dapat dijelaskan bahwa:

1. Dari tabel 4.1 (hasil analisis presentasi anak siklus 1) dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media alam pada siklus 1 rata-rata hasil presentasi anak meningkat dari 62,50% menjadi 87,50% yang termasuk dalam kategori berminat.
2. Dari tabel 4.2 (hasil belajar kognitif anak siklus 1) dapat dilihat bahwa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media alam pada siklus 1 nilai rata-rata hasil tes siswa meningkat dari 67,50% menjadi 91,66%.

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan pada siklus 1 setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media alam, komponen-komponen media alam yang tampak selama proses pembelajaran berlangsung antara lain:

- a. Kemampuan anak untuk berminat dalam pembelajaran sains muncul ketika siswa memperoleh ilmu dan pengalaman awal dari mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, memberi makna melalui pengalaman nyata maupun keterlibatan aktif anak selama proses pembelajaran dan mengkaitkan pengetahuan awal dengan materi yang akan dibahas.

- b. Bertanya muncul ketika anak mengamati benda-benda yang dapat digunakan untuk membuktikan macam – macam warna dan ketika anak sedang melakukan tugas yang diberikan oleh guru.
- c. Refleksi muncul ketika siswa mempresentasikan kembali apa yang sudah dipelajari dan melakukan refleksi di akhir pembelajaran.
- d. Penilaian yang sebenarnya dari kegiatan itu adalah interaksi anak selama pembelajaran berlangsung dan nilai dari tes yang telah diberikan.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, salah satu faktor keberhasilan dalam pelajaran adalah minat. Berdasarkan hasil presentase anak pada penelitian di atas, sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media alam, terdapat anak yang kurang berminat dengan pelajaran Sains. Hal ini disebabkan oleh kurangnya fasilitas yang memadai sehingga siswa merasa malas ataupun bosan setiap kali pelajaran berlangsung.

Setelah dilaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media alam pada siklus 1 maupun pada siklus 2 mengalami peningkatan minat terhadap pelajaran Sains. Hal ini ditunjukkan pada observasi awal, terdapat yang kurang berminat 4 orang, yang tidak berminat 5 orang, dan yang berminat 15 orang. Sedangkan pada siklus 1, yang sudah berminat 21 orang, yang kurang berminat 1 orang dan tidak berminat 2 orang. Pada siklus 2 yang berminat 22 orang, yang tidak berminat 1 dan yang kurang berminat 1 orang.

Maka dengan demikian dengan proses pembelajaran melalui media anak maka minat anak dalam pembelajaran sains meningkat dari apa yang akan ditargetkan dan yang diharapkan.

E. KESIMPULAN

Dari data hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan menunjukan bahwa telah terjadi peningkatan minat anak dalam pembelajaran sains 62,50% menjadi 87,50% pada siklus II dan II meningkat mencapai 91,33%. Sehingga Sekitar $\pm 90\%$ anak mengalami peningkatan minat belajar sains menggunakan media bahan alam meningkat secara optimal.

REFERENSI

- Aqib, Zainal. 2002, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran Sains*. Surabaya: Insan Cendekia.
- Arikunto, Suharsimi. 1990, *Manajemen Pengajaran*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Arsyad, Azhar. Prof. Dr. 1993. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Ali, Muhammad A.1997. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Anitah, Sri. Dkk.2009. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta; Universitas Terbuka
- Buchori, M. 1993, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru.
- Davies K, Ivor. 1991, *Pengelolaan Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djamarah, Syaiful Bahri.2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Hamalik, Umar. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hadiat, dkk. 1996. *Alam Sekitar 6*. Depdikbud. Jakarta: Bumi Aksara
- Hall Gene E. Dkk. 2008. *Mengajar Dengan Senang*. Jakarta; PT Indeks
- Hollingsworth, Pat & Gina Lewis. 2008. *Pembelajaran Aktif Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Hidayat, Heri. 2003.*Aktivitas Mengajar Anak TK*. Bandung; Katarsis
- Hurlock, Elizabeth. 1995. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- 1971. *Experimental Investigation of Children's Play in Child's Play* (Editor by R.E Heron & B Sutton-Smith). New York; Willey
- Imran, Ali. 1996, *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Jaya
- Irwan, Prasetya dkk. 1995. *Teori Belajar, Motivasi dan Ketrampilan Mengajar*. Jakarta: PAU
- Ismail, Andang, 2006. *Education Games*. Yogyakarta; PT Pilar Media
- Koes, H Supriono Prabowo. 1999. *Konsep-konsep Dasar IPA*. Jakarta: Depdikbud Dikti Proyek PGSD
- Latuhuru, JD. 1993. *Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar Kini*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang
- Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mastuti, Indari. 2008. *Menata dan Memelihara Kebun Sekolah*. Jakarta; PT Indeks
- Nurkancana, Wayan dan P.P.N Sunartana. 1983, *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Popham, James dan Evi L. Baker. 1992, *Teknik Mengajar Secara Sistematis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Reisunandar.1990. *Membudayakan Penanaman Buah-Buah*. Bandung; PT Sinar Baru

- Usman, Ezer Moh. 1992, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Samatowa, Usman. 2010, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Sardiman. 2004, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N dan Rivai A. 1990. *Media Pengajaran*. Bandung: CV Sinar Baru Bandung
- Wardani, Igak. dkk. 1997, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen Bagian Proyek Peningkatan Mutu Guru Penjaskes SD Setara D-II



Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Gorontalo

Website: <http://pgpaul.fip.ung.ac.id/>
email: paulung@ung.ac.id

ISBN: 978-602-5605-61-1

